

Implementasi Model Kurikulum (Suparta&Hatamar)

by Suparta S

Submission date: 02-May-2023 11:35PM (UTC+0700)

Submission ID: 2082182930

File name: Implementasi_Model_Kurikulum_Suparta_Hatamar.pdf (3.69M)

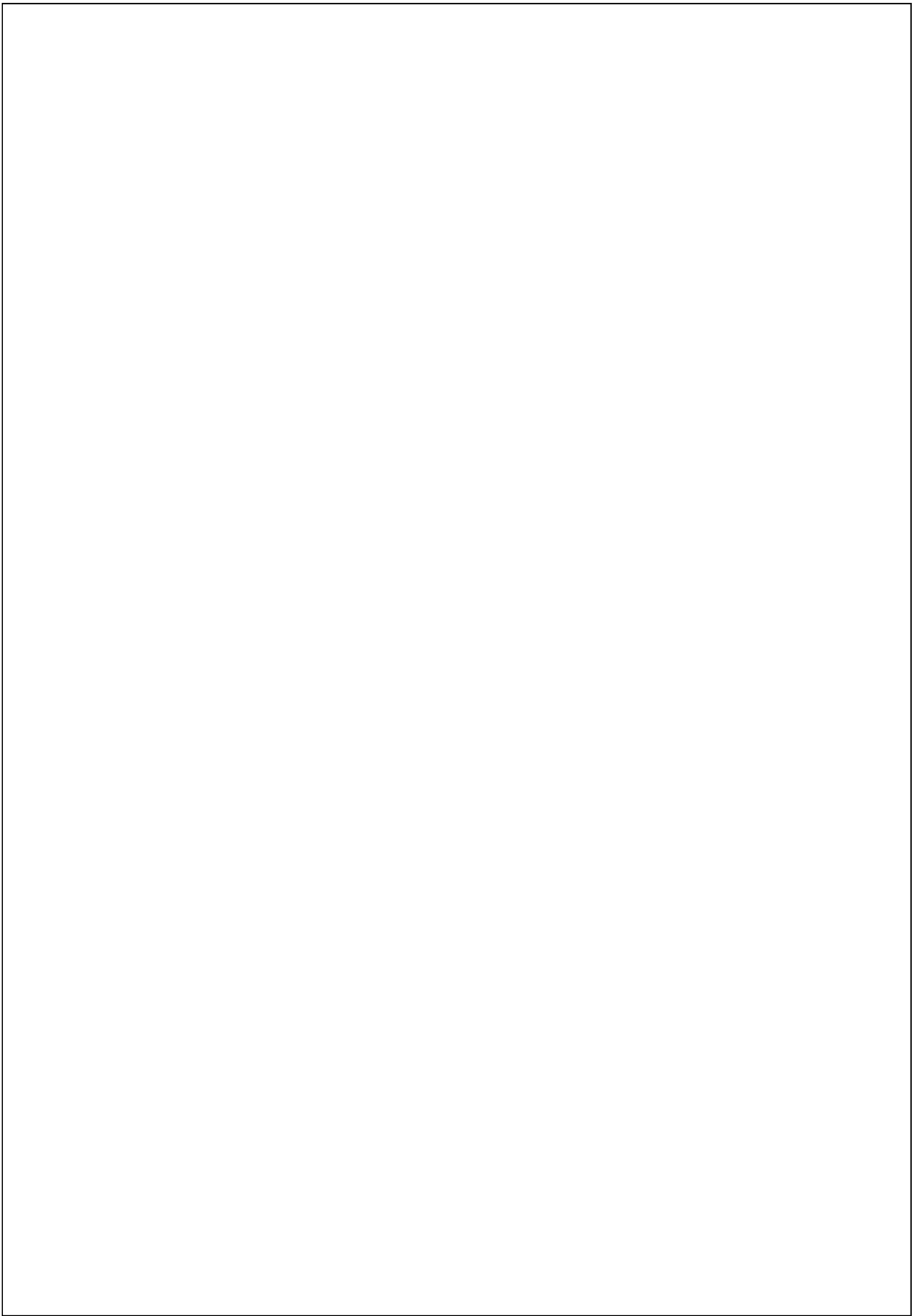
Word count: 33359

Character count: 218767

Dr. Suparta, M.Ag & Prof. Dr. H. Hatamar, MA

107

**IMPLEMENTASI MODEL KURIKULUM
BERBASIS MODERASI BERAGAMA**
di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta



**IMPLEMENTASI MODEL KURIKULUM
BERBASIS MODERASI BERAGAMA**
di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Suparta, M.Ag & Prof. Dr. H. Hatamar, MA

Implementasi Model Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta --Dr. Suparta, M.Ag & Prof. Dr. H. Hatamar, MA -- Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2022-- xii+ 180--hlm--14.5 x 20 cm
ISBN:

1. Kurikulum Pendidikan 19 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

IMPLEMENTASI MODEL KURIKULUM BERBASIS
MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

Penulis: Dr. Suparta, M.Ag
Prof. Dr. H. Hatamar, MA

19 **Setting Layout:** Nashi
Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan Pertama: Januari 2022

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright @2022 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kami haturkan kehadiran Allah swt, Tuhan yang maha Kuasa atas segalanya, Tuhan yang maha Kasih tiada pilih kasih dan Tuhan yang maha penyayang yang sayangnya tak terbilang. Berkat kasih dan sayang –Nyalah sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Tanpa-Nya tiada daya upaya kita karena tida daya danupaya keculai milik-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan di pondok UII tentang Implementasi Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama menunjukkan hasil bahwa kurikulum yang dilaksanakan sebenarnya sudah diimplementasikan sejak tahun 1996 sebelum wacana itu uncul. Hal ini dapat di lihat dari kurikulum yang dsampaikan di pondok UII ini sudah berbasis lintas madzhab. Sehingga para santri dan para alumninya tidak terjebak dengan pemahaman yang parsial, eksklusif apalagi radikal. Mereka diberikan pemahaman keagamaan yang mendewasakan pemikiran baik tentang pemikiran intelektualnya maupun pemikiran spiritualnya.

6 Sebab, Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia memiliki visi untuk menjadi lembaga kaderisasi umat terdepan dalam mencetak sarjana muslim yang unggul dalam bidang intelektual, yang memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, komitmen dan kemampuan dakwah yang tinggi, keluasan ilmu, ketajaman analisis dan kematangan

6 profesional melalui proses pendidikan yang integratif dan komprehensif. Selain itu, Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia memiliki misi untuk 6 mengantarkan santri untuk menjadi sarjana muslim yang handal, dengan kualitas akidah, akhlak, intelektual, spiritual dan profesionalitas yang mumpuni dan terdepan dalam pembinaan umat.

Selain itu yang terpenting dari hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa kurikulum atau materi yang diimplementasikan pada pondok UII ini sudah berbasis moderasi beragama dari sejak berdirinya yaitu pada tahun 1996. Sejak 1996 kurikulumnya sudah memuat ajaran moderasi beragama yang tercantum pada beberapa mata kuliah seperti Fiqih Ibadah, Fiqh Munakahat, perbandingan madzhab, Ushul Fiqh, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu hadits, akhlak dan tasawuf serta Kristologi. Pada bidang kajian masalah ibadah (Fiqh dan Ushul Fiqh) diajarkan tentang berbagai madzhab yang ada dalam ajaran Islam (Lintas Madzhab). Kajian ini memberikan kesan yang sangat mendalam pada para santri bahwa ternyata dalam ajaran Islam memiliki dinamika pemikiran isbath hukum yang beragam namun masing masing memiliki dalil atau logika berpikir yang valid. Melalui kurikulum inilah sehingga berimplikasi pada pola pikir santri dan alumni yang tidak memihak atau mencela antara madzhab satu dengan madzhab yang lainnya. Hal ini terbukti dalam kesehariannya di pondok UII ini dari sejak berdirinya tahun 1996 sampai sekarang tidak ada amaliyah khusus yang mengidetntikkan pada ajaran atau madzhab tertentu akan tetapi kepada para santri diberikan kebebasan untuk mengikuti amaliyah manapun dengan syarat yang berbasis madzhab ahli sunnah waljamaah (Sunni).

Begitu juga dengan kajian tafsir dan haditsnya, di Pondok UII sejak tahun 1996 sampai sekarang lebih memilih pada kajian tafsir dan hadits yang lebih mengarah pada tafsir dan hadits kontekstual atau istilahnya tematik. Oleh sebab itu, kajian-kajiannya selalu berorientasi pada konsep yang sesuai dengan realita kehidupan. Dengan kata lain kajian-kajiannya selalu membumi tidak melangit. Selain itu, materi pembelajaran Tafsir dan hadits yang diajarkan tidak berpedoman pada satu kitab tafsir dan hadits saja akan tetapi dikombinasikan dengan beberapa kitab lainnya. Melalui kajian-kajian kitab yang beragam ini sehingga dapat melahirkan para ilmuawan atau cendekiawan muslim yang berwawasan luas sehingga tidak berpikir fanatik buta dan radikal.

Hal ini terbukti berdasarkan angket yang disebarakan secara acak kepada para santri dan alumni Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta dari tahun 1996 sampai santri tahun 2021 hasilnya membuktikan bahwa sekitar 98 % sikap keberagaman mereka moderat, tidak berpikir eksklusif, fanatik buta apalagi radikal. Dengan demikian kurikulum berbasis moderasi beragama yang diajarkan di Pondok Pesantren UII berimplikasi sangat positif terhadap sikap dan perilaku keberagaman para santri dan alumni.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
133 Daftar Isi	ix
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Penelitian Terdahulu	5
BAB II Kerangka Teori	9
A. Kurikulum	9
1. Pengertian Kurikulum	9
2. Paradigma Kurikulum	11
3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum	17
4. Beberapa Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum	24
5. Asas-asas Kurikulum	35
6. Model-model Pengembangan Kurikulum	58
B. Moderasi Beragama	63
1. Pengertian Moderasi Beragama	63
2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama	64
3. Indikator Moderasi Beragama	67
4. Karakteristik Moderasi Beragama	70

BAB III Metodologi Penelitian	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Sumber Data	72
C. Informan Penelitian	72
D. Tehnik Pengumpulan Data	72
1. Melalui Observasi atau Survey Lapangan	73
2. Melalui Wawancara	73
3. Melalui Dokumentasi	75
E. Tehnik Analisis Data	76
1. Reduksi Data	77
2. Display Data atau Penyajian Data	77
3. Verifikasi atau menarik kesimpulan	78
F. Sistematika Pembahasan	78
BAB IV Implementasi Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta	79
A. Karakteristik Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama di PP UII	79
1. Kerangka Pikir Kurikulum	79
2. Tujuan dan Pendekatan Kurikulum	89
3. Asas-asas Kurikulum	90
4. Perbedaan Model Kurikulum Arrasikh dan Kurikulum Ulil Albab	92
B. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	102
1. Pengembangan Bahan Kajian	104
2. Struktur Kurikulum	108
3. Beban Aktivitas Santri	111
C. Sistem Pembelajaran	113
1. Aturan Umum	113
2. Aturan Khusus	113

3. Metode Evaluasi Pembelajaran	115
D. Skema Kelulusan	116
E. Konversi Matakuliah	117
F. Tata Kelola Kurikulum Ulil Albab	153
1. Unit Penanggung Jawab dan Penyelenggara	153
2. Kualifikasi Dosen dan Tutor	155
3. Metode Pembelajaran	156
4. Model Evaluasi	157
5. Penyelenggaraan untuk Kelas Internasional dan Mahasiswa Non-Muslim	157
G. Implikasi Materi Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama terhadap Sikap Keberagamaan Santri dan Alumni Pondok Pesantren UII Yogyakarta	158
1. Implikasi Terhadap Sikap Berbangsa dan Bernegara	160
2. Implikasi Terhadap Sikap Toleransi Beragama	160
3. Implikasi Terhadap Cara Pandang terhadap Budaya atau Tradisi Lokal	161
4. Implikasi Terhadap Pola Pikir Beragama yang Moderat	162
5. Implikasi terhadap Pandangan tentang Radikalisme, Skularisme, Kapitalisem dan Transnasioanal	166
BAB V Kesimpulan	169
Daftar Pustaka	171
Biodata Peneliti	175

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama¹ salah satu obyek yang tidak pernah berhenti dan berarti untuk diteliti. Semakin agama digali dan diteliti maka akan semakin banyak temuan-temuan yang bisa dijadikan pegangan atau pedoman dalam kehidupan. Hal ini disebabkan agama merupakan media atau sarana manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akherat kelak.

Namun dalam perjalanannya Agama yang suci menjadi salah satu sumber komplik akibat dari produksi pemikiran manusia yang salah. Agama yang harusnya hadir sebagai mediasi damai serta sebagai rahmatilil alamiin menjadi salah arah jika ditafsirkan salah oleh sebagian oknum pemikir agama yang dangkal. Akhirnya, agama justru dijadikan media propaganda. Lahirlah orang-orang yang anti agama, penistaan terhadap ajaran agama, ujaran kebencian atas nama agama, pemaksaan simbolisasi suci dan pemikiran truth claim atas nama agama,

109

¹ Agama yang dimaksud di sini adalah *diin*, seperti yang tergambarkan dalam Al-Qur'an dan berasal dari Bahasa Arab. Adapun asal katanya adalah *Dyn* yang memiliki banyak makna. Adapun makna-makna dalam kata *diin* dapat disimpulkan menjadi empat yaitu keadaan berhutang, penyerahan diri, kuasa peradilan dan kecendeungan alami. (lihat dalam bukunya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Cetakan ke Dua, Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), Bandung, 2011 hal. 63-64)

bahkan ada yang membolehkan saling teror dan bunuh diri atas nama agama².

Untuk itu musuh ¹²⁵ kita saat ini adalah ektremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleran (*intolerance*), serta rasa benci (*hatefull attitudes*) diantara sesama manusia yang mengatasnamakan agama³. Tentunya semua bentuk sikap atau sifat tersebut bukanlah berdasarkan agama sebenarnya akan tetapi hanya merupakan bagian dari penafsiran yang salah akibat kurangnya pemahaman agama.

Agar tidak salah memahami teks agama ¹⁰⁹ yang ada pada Al-Qur'an dan Al-Hadits serta sumber lain maka diperlukan model pembelajaran yang memuat materi atau kurikulum yang berbasis moderasi beragama. Melalui kurikulum yang berbasis moderasi beragama ini maka pemahaman keagamaan seseorang akan menjadi moderat, tidak ekstrem kiri (Liberal) dan juga tidak Ekstrem kanan (Radikal).

¹⁴ Pondok Pesantren UII diresmikan oleh Bupati Sleman pada tanggal 2 Oktober 1996. Program ini pada tahun pertama (tahun ajaran 1996-1997) diperuntukkan bagi Fakultas Syariat dan Fakultas Tarbiyah (sekarang Fakultas Ilmu Agama Islam), sedang untuk tahun kedua dan seterusnya dibuka untuk seluruh fakultas yang ada di lingkungan UII. Karena keterbatasan sarana dan

² Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA, Pilihan beragama merupakan hak prerogatif Allah, Tuhan yang maha Pencipta. Dalam Negara Pancasila siapapun tidak diperkenankan melakukan propaganda anti agama, penistaan terhadap agama dan simbol-simbol keagamaan, menyiarkan agama dengan pemaksaan, ujaran kebencian, dan ¹¹⁸ rasan terhadap pemeluk agama yang berbeda. (lihat dalam bukunya Dr. Aksin Wijaya, dkk, Berislam di Jalur Tengah: Dinamika Pemikiran Keislaman dan Keindonesiaan Kontemporer, Yogyakarta, Cet. Pertama, IRCiSoD, 2020, hal.12)

³ Abu Dhabi Declaration, Dokumen Persaudaraan Kemanusiaan, pada tanggal 4 Februari 2019

prasarana yang ada, sampai saat ini pesantren UII hanya ditujukan bagi mahasiswa (santri putra)⁴.

Idealisme awal dibukanya program pesantren ini adalah dihasilkannya lulusan (*output*) yang akan kembali dan mengabdikan di daerahnya masing-masing. Namun dalam perjalanan waktu, idealisme awal ini mengalami pergeseran dan kepada lulusan diberikan ruang pengabdian yang lebih fleksibel, tanpa ada keharusan untuk kembali ke daerah asalnya. Kebijakan ini diambil dengan berbagai pertimbangan di antaranya yaitu agar pelaksanaan pengabdian dapat dilakukan secara lebih efektif dan optimal, serta memberikan kemashlahatan yang jelas, bagi masyarakat (umat) secara umum maupun bagi lingkungan lembaga UII sendiri.

Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia memiliki visi untuk menjadi lembaga kaderisasi umat terdepan dalam mencetak sarjana muslim yang unggul, yang memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, komitmen dan kemampuan dakwah yang tinggi, keluasan ilmu, ketajaman analisis dan kematangan profesional melalui proses pendidikan yang integratif dan komprehensif. Selain itu, Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia memiliki misi untuk mengantarkan santri untuk menjadi sarjana muslim yang handal, dengan kualitas akidah, akhlak, intelektual, spiritual dan profesionalitas yang mumpuni dan terdepan dalam pembinaan umat.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia adalah sistem satuan kredit semester (SKS) yang dipaketkan dalam setiap

⁴ Dr. Afnan Anshari, MA, Alumni Pondok Pesantren UII Yogyakarta tahun 1996 dan Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Wawancara, 8 Januari 2021 jam 7.00 WIB di Mahad UIN Walisongo Semarang

semester selama 7 semester (3 tahun 6 bulan) dengan menerapkan model klasikal dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris sebagaibahasa pengantar. Di dalam proses pembelajaran banyak dilakukan penelaahan terhadap buku-buku berbahasa asing terutama bahasa arab. Dalam komunikasi sehari-hari di luar perkuliahanpun banyak digunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kurikulum yang diterapkan di pesantren didesain dengan mengacu pada profil lulusan, yakni mengarah kepada kemahiran berbahasa Arab dan Inggris, kemampuan berijtihad dan melakukan dakwah islamiah serta *akhlaqul karimah*.

Kegiatan yang berlaku di pesantren UII terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, kurikuler, yaitu berupa kegiatan proses belajar mengajar yang ditempuh oleh santri dalam kurun waktu delapan semester yang meliputi 90 SKS yang terbagi dalam berbagai mata kuliah. *Kedua*, ekstrakurikuler, yang berupa rangkaian kegiatan yang wajib diikuti santri sebagai penunjang dan pelengkap dari kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini berupa: kultum berbahasa Arab atau Inggris, diskusi mingguan, pelatihan-pelatihan kepemimpinan dan motivasi, dan lain-lain. *Ketiga*, *hidden* kurikuler, yaitu faktor-faktor pendukung di luar kurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti pelaksanaan sholat jama'ah, beladiri dan pengobatan, kesenian nasyid, olahraga serta kegiatan bermanfaat lainnya.⁵

Pondok pesantren mahasiswa UII Yogyakarta salah satu pondok unggulan mahasiswa di Yogyakarta yang bertujuan mencetak sarjana Islam yang mmengedepankan pemahaman keagamaan yang rahmat alilamin. Dengan kata lain, Islam Rahmat alil alamiin berarti Islam yang lebih mengedepankan

⁵ Dr. Fahrurrazi, M.Pd, Ketua Prodi MPI Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo dan Alumni Pondok UII tahun 1996, wawancara, di Ruang MPI pada Tanggal 7 Januari 2021 jam 10.00 WIB

pemikiran yang moderat bukan islam yang intoleran dan radikal. Hal ini tertuang baik dalm visi maupun misi yang ada dalam kurikulum pondok pesantren UII. Untuk lebih mengetahui lebih jauh bagaimana model pembelajaran atau model kurikulum berbasis moderasi beragama maka peneliti akan mendalaminya melalui penelitian di Pondok Pesantren UII ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Berbasis agama di Pondok Pesantren UII Yogyakarta?
2. Bagaimana Implikasi kurikulum berbasis moderasi beragama terhadap Sikap keberagamaan santri dan alumni di Pondok Pesantren UII Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Implementasi Model Kurikulum Berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren UII Yogyakarta
2. Untuk mengetahui Implikasi kurikulum berbasis moderasi beragama terhadap sikap keberagamaan santri dan alumni Pondok Pesantren UII Yogyakarta

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa jurnal dari hasil peneltian yang sudah mengkaji tentang moderasi beragama dengan perspektif atau obyek penelitian yang berbeda-beda. Berdasarkan penelusuran

kajian penelitian terdahulu maka kajian atau penelitian tentang moderasi beragama ini antaranya:

Pertama, penelitiannya Elma Haryani dengan judul penelitian pendidikan moderasi beragama untuk generasi millenia di Medan⁶. Membahas tentang fenomena perkembangan paham intoleransi dalam beragama, khususnya yang menimpa anak muda. Penelitian ini bertujuan untuk mencari masukan pengembangan pendidikan moderasi berbasis keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca di internet. Penelitian ini merekomendasikan bahwa sudah saatnya ceramah keagamaan sepihak, pidato kebencian, terorisme melalui cyber-net perlu diintervensi oleh negara melalui regulasi dan pengawasan yang relevan. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga.

Kedua, Penelitian Agus Akhmedi tentang moderasi beragama dalam keragaman di Indonesia⁷. Tujuan penelitiannya membahas tentang keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap

⁶ Edukasi: Jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan, 18 (2) 2020 hal. 99-158, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

⁷ Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari-Maret 2019, Jurnal Balitbang dan Diklat Kemenag 2019

toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Ketiga, Penelitian Priyantoro Widodo dan Karnawati, tentang Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia⁸. Penelitian ini bertujuan menjabarkan pengertian moderasi agama dan radikalisme yang tersebar melalui sarana informasi teknologi yang tak terbatas. Penelitian ini menggunakan metode studi pustakan dan pengamatan terhadap tindakan-tindakan radikal di Indonesia. Hasil penelitian ditemukan bahwa gerakan radikalisme di Indonesia muncul karena dipicu oleh persoalan domestik dan konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Dalam hal ini gereja tidak boleh tutup mata dan tidak peduli. Tetapi mengimplementasikan sikap untuk: mendalami agama Kristen secara teks alkitab yang mengajarkan tentang “kasih” dan harus bersikap pluralis terhadap agama dan masyarakat.

Keempat, Penelitian Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri tentang moderasi beragama di Indonesia⁹. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang

⁸ PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen ISSN: 2338-0489 (Pri¹¹⁷ volume 15, Nomor 2 Oktober 2019

⁹ Intizar Vol. 25, No. 2, Desember 2019 Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar> ISSN 1412-1697, e-ISSN 2477-3816

moderat dan inklusif. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), islah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif).

Kelima, Penelitian Edy Sutrisno tentang aktualisasi moderasi beragama di lembaga Pendidikan¹⁰. Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, begitu juga pada lembaga pendidikan kultur warganya juga beraneka ragam. Oleh sebab itu moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental. Untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

Dari kelima penelitian yang sudah dipublikasikan di jurnal tersebut belum ada yang membahas tentang model kurikulum yang berbasis agama khususnya di pondok pesantren mahasiswa yang dikelola oleh perguruan tinggi. Oleh karena itu fokus kajian pada penelitian ini adalah mencari tahu tentang implementasi model kurikulum yang berbasis moderasi beragama di pondok pesantren mahasiswa di UII Yogyakarta.

BAB 2

KERANGKA TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Sebenarnya kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia akan tetapi berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah “*currere*” secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Sementara setiap lapangan perlombaan pasti ada batas “*start* dan batas *finish*”¹. Yakni dari mana seorang pelari *start* dan samAgama islam dimana dia berhenti berlari (*finish*) sehingga akan diketahui siapa yang menang dan siapa yang kalah. Atas dasar asumsi tersebut berarti dalam hal pendidikan pun harus ada acuan, pedoman dasar atau rambu-rambu yang pasti tentang bahan ajar (materi yang diajarkan) dari mana mulai diajarkan dan samAgama islam kapan berakhir, serta bagaimana cara menguasai bahan agar dapat mencaAgama islam hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Sementara dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan “*manhaj*”, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan,

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm.1

keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly menjelaskan *al-manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan².

Ada beberapa pengertian tentang kurikulum menurut beberapa pakar diantaranya adalah Nengly dan Evaras kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menolong para siswa dalam mencajarkan hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik³. Sementara Abdurrahman Annahlawy mengatakan bahwa kurikulum khususnya dalam pendidikan Islam adalah suatu bentuk atau seperangkat pembelajaran yang memadukan kecenderungan, tujuan, dan pemikiran, yang seluruhnya diarahkan pada penghambaan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya⁴.

Lain halnya dengan Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany mengatakan bahwa pengertian kurikulum dalam pendidikan Islam jika diambil dalam kamus bahasa Arab didapati kata-kata "*manhaj*" bermakna jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Dalam bidang pendidikan kurikulum (*manhaj*) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka⁵.

² Ibid, hlm 1

³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm.5

⁴ Abdurrahman Annahlawy, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Penerjemah, Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm.202-203

⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Dr.Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm.478.

2. Paradigma Kurikulum

a. Paradigma dikotomis

Konsep paradigama ini memandang kehidupan sangat sederhana yakni ³⁹ memandang dikotomi atau diskrit. Segalanya dipandang dari dua sisi yang berlawanan seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tiada, kaya dan miskin, pejabat dan rakyat biasa, pendidikan agama dan pendidikan umum dan seterusnya. Bahkan paradigma dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akherat, kehidupan jasmani dan rohani akibat dari paradigma ini akhirnya pendidikan agama seolah-olah hanya mengurus persoalan-persoalan kehidupan akherat aja atau kehidupan rohani saja. Sehingga seksi yang mengurus tentang keagamaan disebut dengan seksi kerohanian. Akibat hal tersebut akhirnya pendidikan agama dibedakan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan keislaman berbeda dengan pendidikan non-keislaman, pendidikan agama berbeda dengan pendidikan umum serta madrasah dan lembaga pendidikan islam lainnya berbeda dengan pondok pesantren umum dan lembaga umum.

Pendidikan agama seolah-olah terpisah dari pendidikan lainnya. Karena menurut pandangan ini, agama hanya mengurus masalah ritual-spiritual saja tidak diperkenankan mengurus masalah politik, ekonomi, budaya dan sosial serta seni. Bahkan lebih parah lagi, agama pun tidak diperkenankan dan mengurus masalah sains dan teknologi. Karena semua itu termasuk dalam kategori urusan dunia bukan urusan akherat yang harus diurus oleh bidang pendidikan non agama. Dari sinilah awal

mula terjadinya dualisme sistem pendidikan di Indonesia karena selalu dibedakan antara pendidikan umum dengan pendidikan islam.

⁴³ Menurut Fazrur Rahman ia mengatakan seharusnya umat islam menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang telah berkembang di dunia barat dan mencoba untuk “mengislamkannya” yakni memasukkan atau mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran agama islam⁶. Dengan kata lain seharusnya umat Islam tidak kaku di dalam memahami sekaligus menggali ilmu pengetahuan karena ajaran Islam bersifat elastis dan universal selagi masih berada di dalam norma-norma ajaran islam.

Apabila konsep dikotomik ini ⁶⁹berhasil ditumbangkan (*dekonstruktif*), maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar Agama islam tingkat perguruan tinggi ¹¹¹beginilah yang telah diungkapkan oleh A. Syafi'i Ma'arif⁷. Untuk kasus di Indonesia, IAIN misalnya, akan lebur secara integratif dengan perguruan-perguruan tinggi lainnya. Peleburan ini bukan dalam bentuk satu atap saja, akan tetapi lebur berdasarkan filosofis.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dikhotomi pendidikan Islam menurut Abdul Hamid Abu Sulaiman⁸ adalah:

⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*, Chicago, The University of Chicago press, 1982, hlm .155 ⁶⁹

⁷ A. Syafi'i Ma'arif, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam melalui Paradigma baru yang Lebih efektif*, makalah Seminar di Yogyakarta, 1997. Hlm.13

⁸ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, hlm.83-84

*Pertama*⁴⁸ stagnasi pendidikan Islam, stagnasi ini terjadi sejak abad XVI hingga abad XVII M.

Kedua, Penjajahan barat atas dunia Islam, penjajahan ini berlangsung sejak abad XVIII samAgama islam abad XIX M. Pada saat itu dunia muslim benar-benar tidak berdaya di bawah kekuasaan imperialisme barat. Dengan demikian segala aspek kehidupan terutama pendidikan mulai saat itu banyak diinjeksi dan didominasi oleh budaya dan peradaban barat.

*Ketiga*⁴⁸, Modernisasi atas dunia muslim. Faktor lain yang menyebabkan munculnya dikhotomi sistem pendidikan adalah modernisasi.

Selain itu, menurut Zaki Badawi⁹ mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab dikhotomi adalah diterimanya budaya barat secara total bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sebab mereka yang menganut paham seperti itu berkeyakinan, kemajuanlah yang harus dikedepankan bukan agama. Oleh karena itu kajian agama mulai dibatasi. Agama hanya membicarakan hubungan individu dengan Tuhannya sedangkan selain itu bukan urusan agama.

Lebih lanjut Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pokok pangkal penyebab dualisme sistem pendidikan di dunia muslim adalah ada dua hal¹⁰. *Pertama*, kegagalan dalam merumuskan tauhid dan cara bertauhid. *Kedua*, kegagalan butir pertama di atas menyebabkan lahirnya syirik yang berakibat lahirnya *fikrah islami*. Dikhotomi *fikrah islami* inilah yang menyebabkan

⁹ Ibid, hlm 14

¹⁰ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam*hlm.85

timbulnya dikhotomi proses pencaAgama islaman tujuan pendidikannya.

b. Paradigma Mekanisme

Paradigma mekanisme¹¹ adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara yang satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas : nilai agama, nilai individu, nilai social, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik, dan lain-lain. Dari sekian banyak aspek atau nilai kehidupan tersebut antara yang satu dan lainnya saling berhubungan. Hubungannya ada yang bersifat horizontal lateral (independent) atau bersifat lateral-sekuensial, akan tetapi tidak samaAgama islam kepada vertical linier.

Relasi yang bersifat horizontal-lateral (*independent*), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independent, dan tidak saling berkonsultasi. Sedangkan relasi yang bersifat lateral-sekuensial berarti antara mata kuliah yang satu dengan yang lainnya saling berkonsultasi. Sedangkan relasi

¹¹ Lihat dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996, hlm.123

vertical–linier berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber berkonsultasi sementara mata kuliah yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertical –linier dengan agama¹².

Namun pada realitasnya konsep di atas sangat sulit diterapkan, hal ini terbukti saat ini setiap mata pelajaran atau mata kuliah seolah-olah berdiri sendiri. Bahkan jika dilihat pada perguruan tinggi umum masih terkesan sekuler yakni masih memisahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Dengan kata lain pendidikan agama belum dijadikan sumber inspirasi apalagi dijadikan sumber nilai. Diperparah lagi dengan asumsi bahwa yang mengurus masalah keimanan dan ketaqwaan adalah hanya kewajiban pendidikan agama (guru/dosen agama) sementara mata kuliah lain (guru/dosen) lain seolah-olah tidak memiliki kewajiban moral sama sekali.

c. Paradigma Organisme

Dalam pendidikan islam paradigma organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Sementara jika dilihat dari fungsi AGAMA ISLAM di pondok pesantren maka secara teoritis AGAMA

¹² Prof.Dr.H.Muhaimin,MA, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm.36

ISLAM dikembangkan ke arah paradigma organism atau sistemik yang ingin menjadikan AGAMA ISLAM sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik untuk mencaAgama islam kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Selain itu, diharapkan dengan adanya pelajaran AGAMA ISLAM diharapkan AGAMA ISLAM dapat dijadikan sumber inspirasi dalam berpikir dan berbuat. Dengan kata lain diharapkan peserta didik akan selalu berpatokan pada norma dan nilai agama dalam berbagai pikiran (seperti menggali dan mengkaji ilmu pengetahuan dan tehnologi) serta tindakan (seperti dalam bertutur kata dan perbuatannya sehari-hari).

Paradigma ini dapat direalisasikan jika para guru agama khususnya dan guru umum pada umumnya dapat memahami keterkaitan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan kata lain, para guru berarti harus benar-benar menguasai tentang ilmu pengetahuan yang dipelajarinya sekaligus menguasai nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang ada dalam pembelajarannya. Oleh karena itu harus ada upaya atau usaha bagi para guru untuk selalu menginternalisasikan atau mengkorelasikan materi ajar yang diajarkan dengan nilai-nilai spirit agama (spiritualisasi pendidikan). Sehingga dalam benak siswa akan ada asumsi bahwa semua ilmu pengetahuan ternyata memiliki sumber yang sama, memiliki sumber yang islami yaitu dari Al-Qur'an dan Hadits atau lebih jauh dari itu yakni sumber yang maha sempurna yakni dari Allah SWT¹³.

¹³ Hal ini sebabkan Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama islam yang tidak akan diragukan lagi kebenarannya. Hal ini seperti dijelaskan dalam Al-

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menyetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok : (1) prinsip – prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus : prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran¹⁴ dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian¹⁴. Lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan tentang prinsip-prinsip umum dan khusus.

a. Prinsip-prinsip Umum

Adapun yang masuk dalam kategorisasi prinsip umum dalam pengembangan kurikulum¹⁵ yaitu : *pertama*,

Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 2 yang artinya "kitab itu tidak ada keraguan didalamnya petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa".

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata,..... hlm.150-155

¹⁵ Penjelasan lebih lengkap tentang prinsip-prinsip umum ini juga dapat dilihat dalam bukunya Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu kurikulum Pendidikan Islam*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm.48-49

33

prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum yaitu relevan ke luar dan relevan ke dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

56

Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk siswa tersebut. Kurikulum bukan hanya mempersiapkan siswa untuk saat ini akan tetapi harus dipersiapkan pula untuk bekal kehidupan dimasa yang akan datang yang lebih banyak tantangan dan dinamika kehidupan. Selain relevansi keluar kurikulum juga harus relevan kedalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yakni antara tujuan, isi dan proses serta penyampaian agama islam dan penilaian. Karena semua aspek tersebut bagaikan satu sistem yang tak dapat terpisahkan (ada keterpaduan).

49

Kedua, prinsip fleksibilitas, kurikulum seharusnya memiliki sifat lentur atau elastis. Dengan kata lain kurikulum karena merupakan suatu perangkat atau pedoman pendidikan maka harus bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi. Disamping itu, kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan user serta dapat menyesuaikan dengan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan serta latar belakang peserta didik¹⁶.

33

¹⁶ Untuk itu menurut J.C. Tukiman Taruna (dalam Forum Mangunjaya, *Kurikulum yang mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*, penerbit buku Kompas, Jakarta, 2008, hlm.65) dalam menjalankan kurikulum agar sesuai dengan user maka harus jelas siapa yang dicerdaskan, siswa, guru,

67 *Ketiga, prinsip kontinuitas (kesinambungan¹⁷).* Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara tingkat kelas yang satu dengan tingkat kelas yang lainnya, antara jenjang yang satu dengan jenjang yang lainnya serta antara jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Untuk itu, dalam mengembangkan kurikulum maka antara para pengembang kurikulum harus bekerja sama mulai dari pengembang kurikulum dari tingkat dasar, menengah samAgama islam perguruan tinggi.

49 *Keempat, harus berprinsip praktis¹⁸.* Paraktis berarti mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat yang sederhana dan biaya yang dibutuhkan murah atau sedikit. Dengan kata lain prinsip ini dapat dikatakan sebagai prinsip efisiensi. Sebab, sebegus apapun model kurikulum yang ditawarkan jika menuntut keahlian-keahlian khusus, peralatan-peralatan khusus serta biaya yang mahal maka kurikulum tersebut berarti tidak

kepala sekolah, atau pengawas, serta harus dapat terukur dalam peningkatan kecerdasan.

91 ¹⁷ Menurut Muhaimin dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam Kjian Filosofis dan kerangka dasar Operasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, 3.hlm.195, mengatakan bahwa implikasi dari prinsip kontinuitas adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertikal maupun secara horizontal.

11 ¹⁸ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Toto Rohimat dkk, salah satu kriteria praktis itu adalah efisien artinya tidak mahal alias murah. Hal ini mengingat sumber daya pendidikan, personel, dana dan fasilitas, kebera49nnya terbatas. Walaupun berprinsip murah akan tetapi tidak boleh murahan. Murah disini merujuk pada penegertian bahwa kurikulum harus dikembangkan secara efisien, tidak boros dan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. (Toto Rohimat dkk, Tim Pengmbang MKDP, Kurikulum dan Pembelajaran, Rajawali pers, Jakarta, 2011, hlm.69).

44 praktis karena kemungkinan sangat susah terlaksana. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik waktu, tenaga, alat dan biaya. Untuk itu, kurikulum bukan hanya ideal akan tetapi juga harus praktis.

33 *Kelima, berprinsip efektivitas*¹⁹. Walaupun kurikulum harus murah dan sederhana akan tetapi keberhasilannya pun harus diperhatikan. Keberhasilan kurikulum ini baik pada aspek kualitas maupun kuantitas. Untuk itu, pengembangan kurikulum tidak boleh dipisahkan dari perencanaan pendidikan, sementara perencanaan pendidikan harus ditargetkan keberhasilan pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kurikulum akan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Karena dalam kurikulum didasarkan atas empat aspek : tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Sehingga antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya harus saling terhubung dengan kebijakan pendidikan.

b. Prinsip-prinsip Khusus

Adapun yang masuk dalam ketegosi prinsip-prinsip khusus adalah :

1. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan

64 Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen

85 ¹⁹ Menurut Dr.Rusman, M.Pd, prinsip ini tidak bisa dipisahkan antara efektivitas dan efisiensi. Karena rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat. (lihat dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kurikulum”, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm.4).

kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus)²⁰. Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada :

- a) Ketentuan dan kebijakan pemerintah
 - b) Survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka.
 - c) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu yang dihimpun melalui angket, wawancara, observasi dan dari berbagai media massa.
 - d) Survei tentang manpower
 - e) Pengalaman negara-negara yang lain dalam masalah yang sama
 - f) Penelitian
2. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal :

- a) Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil

²⁰ Menurut Zainal Arifin prinsip-prinsip khusus yang ini disebut dengan prinsip-prinsip tujuan kurikulum. Karena tujuan tersebut harus bersumber pada tiga sumber tujuan yaitu kebudayaan masyarakat, individu, dan mata pelajaran disiplin ilmu. (lihat dalam bukunya "Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2012.hlm.38)

belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar.

- b) Isi bahan pelajaran harus terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik²¹.
- c) Unit-unit kurikulum (kognitif, afektif dan psikomotorik) harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

3. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar²².

Adapun prinsip belajar mengajar harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Metode atau tehnik belajar mengajar harus cocok dengan dengan bahan yang diajarkan
- b) Metode atau tehnik belajar mengajar harus memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa
- c) Metode atau tehnik belajar mengajar harus memberikan urutan kegiatan-kegiatan yang bertingkat-tingkat
- d) Metode atau tehnik belajar mengajar harus bisa menciptakan kegiatan untuk mencaAgama islam tiga ranah yaitu : ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

²¹ Menurut Zainal Arifin isi kurikulum harus berdasarkan pada falsafah dan dasar suatu negara, harus diintegrasikan dalam nation dan character building, harus mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karya agar peserta didik memiliki mental, moral, budi pekerti luhur, tinggi keyakinan agamanya, cerdas, trampil serta memiliki fisik yang sehat dan kuat. (Konsep dan model.....hlm.38).

²² Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan proses pembelajaran (pendekatan, strategi, metode dan tehnik) harus sesuai dengan tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik, harus bervariasi, memberikan urutan kegiatan yang logis, sistematis dan berjenjang, belajar aktif, menekankan pada learning by doing disamping learning by seeing and knowing. (Zainal Arifin, konsep dan model.....hlm.39-40)

- e) Metode atau tehnik belajar mengajar harus bisa mengaktifkan siswa dan juga gurunya.
 - f) Metode atau tehnik belajar mengajar harus bisa memotivasi berkembangnya kemampuan baru
 - g) Metode atau tehnik belajar mengajar harus bisa menimbulkan jalinan kegiatan belajar di pondok pesantren dan di rumah serta mendorong penggunaan sumber yang ada di pondok pesantren, di rumah dan masyarakat.
 - h) Metode atau tehnik belajar mengajar harus menekankan pada prinsip *“learning by doing”* bukan hanya berprinsip *“learning by seeing and knowing”*
4. Prinsip yang berkenaan dengan alat media dan alat pengajaran

Proses belajar mengajar yang baik harus didukung oleh alat pengajaran yang baik dan tepat. Untuk mendapatkan media atau alat bantu pengajaran yang baik dan tepat maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah : menentukan alat atau media yang tepat dengan materi yang diajarkan, alat tersebut sudah tersedia belum, jika belum ada segera mencari gantinya. Jika ada alat bantu yang akan dibuat maka harus tahu dulu cara membuatnya atau mencari tahu siapa yang bisa membuatnya, biayanya berapa dan membutuhkan waktu berapa lama. Harus mengetahui cara pemakaian media atau alat bantu tersebut, jika belum tahu maka harus menyisihkan waktu untuk belajar.

5. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Dalam kegiatan penilaian harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : sebelum menulis butir soal maka harus merumuskan dulu hal-hal yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik kemudian hubungkan dengan tingkah laku murid dan bahan pelajaran. Selain itu, perhatikan juga kelas, usia dan tingkat kemampuan kelompok yang akan di test, berapa lama waktu testnya, apakah test tersebut berupa uraian atau obyektif, berapa banyak butir soalnya, serta norma apa yang akan di gunakan.

4. Beberapa Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum

Menurut Muhaimin pendekatan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama islam bila ditinjau dari tipologi filsafat pendidikan Islam maka akan terbagi menjadi beberapa pendekatan Pertama, Tipologi perenial-esensialis salafi dan perenial-esensialis madzhabi lebih cenderung pada pendekatan subyek akademis dan dalam beberapa hal juga menggunakan pendekatan tehnologis. Begitu juga halnya dengan tipologi perenial-esensialis kontekstual falsifikatif juga cenderung menggunakan subyek akademis dan pendekatan tehnologis. Kedua, tipologi modernis lebih berorientasi pada pendekatan humanistis. Ketiga, tipologi rekontruksi sosial lebih berorientasi pada pendekatan rekontruksi sosial²³. Adapun penjelasan tentang beberapa pendekatan tersebut akan dijelaskan di bawah ini :

²³ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2005. hlm. 139.

a. Pendekatan subyek Akademis

Pendekatan subyek akademis adalah suatu pendekatan yang diorientasikan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing²⁴. Karena setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik atau sistematisasi yang berbeda-beda antara disiplin ilmu yang satu dengan disiplin ilmu yang lainnya. Sehingga pengembangan kurikulum melalui pendekatan ini akan mencari tahu mata pelajaran apa saja yang akan dipelajari oleh peserta didik serta persiapan apa saja yang harus ada dalam pengembangan ilmu-ilmu tersebut.

Pendidikan Agama islam yang dipelajari terbagi menjadi dua kategori yaitu Pendidikan Agama islam yang dipelajari di Pondok pesantren dan Pendidikan Agama islam yang dipelajari di Madrasah. Pendidikan Agama islam yang dipelajari di pondok pesantren dalam satu mata pelajaran terdiri dari beberapa aspek yaitu : Al-Qur'an Hadits sebagai rujukan utama pendidikan agama islam, Akidah, Syari'ah (Ibadah dan Muamalah), Ahlak dan Tarikh atau Sejarah Islam. Sementara AGAMA ISLAM yang dipelajari di madrasah dari aspek-aspek materi yang ada di pondok pesantren tersebut menjadi mata pelajaran tersendiri yaitu : mata pelajaran Al-Qur'an- Hadits, Fiqih, Akidah – Ahlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Setiap mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya saling berhubungan²⁵. Al-Qur'an

²⁴ Ibid, hlm.140

²⁵ Menurut Nasution, yang diutamakan dalam pendekatan ini ialah penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu. Tipe organisasi ini sesuai dengan falsafah realisme. Pendekatan ini paling mudah dibandingkan dengan pendekatan lainnya oleh sebab disiplin ilmu telah jelas batasannya dan karena itu lebih mudah mempertanggungjawabkan apa yang diajarkan. Kurikulum ini terutama didasarkan atas determinan hakekat pengetahuan

dan Hadits sebagai sumber utama ajaran islam yakni sumber atau rujukan tentang akidah, syari'ah (ibadah dan muamalah) serta ahlak. Akidah sebagai fondasi utama bagi orang muslim sedangkan manifestasi dari akidah tersebut akan diaktualisasikan dalam ibadah baik ibadah *mahdhah* atau *ghairu mahdhah*. Dalam beribadah sehari-hari tidak akan terlepas jalinan hubungan antara manusia dengan sang khaliq (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*). Hubungan manusia dengan sang khaliq diatur dalam ibadah sedangkan hubungan manusia dengan manusia di atur melalui muamalah dan ahlak.

Ahlak adalah sebagai manifestasi dari iman, bahkan ahlak pun sebagai barometer kepribadian seseorang. Dengan kata lain ahlak adalah buah dari iman seseorang. Sehebat apapun seseorang memiliki ilmu pengetahuan agamanya serta menyatakan dirinya beriman maka bisa dikatakan orang tersebut belum sempurna imannya jika ahlaknya masih buruk. Oleh sebab itu, Rasulullah di utus ke dunia tiada lain untuk menyempurnakan ahlak. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang artinya "Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan ahlak". Oleh sebab itu, ahlak dijadikan barometer dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik pada aspek politik, ekonomi, social, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan dan seni, iptek, olah raga dan kesehatan bahkan Agama Islam pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

dengan mengabaikan ketiga determinan lainnya. (lihat dalam bukunya Kurikulum dan pengajaran, Jakarta, PT. bumi Aksara, 2010.hlm.44).

b. Pendekatan Humanis

Pendekatan humanis adalah suatu pendekatan pengembangan kurikulum yang berusaha “*memanusiakan manusia*”²⁶. Kurikulum dibuat dan dirumuskan berfungsi sebagai pedoman atau rambu-rambu bahan ajar bagi peserta didik. Untuk itu, dalam realisasinya kurikulum dapat tercaAgama islam dengan baik jika pendekatan pembelajaran yang digunakan juga tepat dan baik. Salah satu pembelajaran yang harus digunakan adalah proses belajar mengajar yang dapat *memanusiakan manusia*. Maksudnya, manusia sebagai pembelajar tentunya tidak kosong akan tetapi sudah memiliki berbagai potensi dasar yang siap untuk dibina dan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan sabda rasulullah saw bahwa :

Tiap-tiap bayi yang baru lahir dalam keadaan suci (sudah memiliki potensi) tergantung orang tuanyalah mau dijadikan yahudi, nasroni maupun majuzi.

Hadits tersebut dalam perspektif pendidikan berarti setiap anak yang lahir sudah memiliki potensi hal ini

²⁶ Dengan kata lain, kurikulum ini berpusat pada siswa, jadi student centered dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik yakin, bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberi hasil maksimal. Sebab, pendekatan humanistik dalam kurikulum didasarkan atas asumsi-asumsi yang berikut : pertama, siswa akan lebih giat belajar dan bekerja bila harga dirinya dikembangkan sepenuhnya. Kedua, siswa yang diturutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pelajaran akan merasa bertanggung jawab atas keberhasilannya. Ketiga, hasil belajar akan meningkat dalam suasana belajar yang diliputi oleh rasa saling mempercayai, saling membantu, saling mempedulikan, dan bebas dari ketegangan yang berlebihan. Keempat, guru berperan sebagai fasilitator sementara yang membantu belajar siswanya. Kelima, kepedulian siswa dalam belajar memegang peranan penting dalam penguasaan bahan pelajaran itu. Keenam, evaluasi diri bagian paling penting dalam proses belajar yang memupuk rasa harga diri. (Nasution, kurikulum dan pembelajaran.....hlm.49-50).

selaras dengan aliran *Nativisme*. Sedangkan pengaruh orang tua dalam perkembangan berikutnya selaras dengan aliran *empirisme*. Aliran *nativisme* menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat bawaan atau potensi bawaan, sementara menurut aliran *empirisme* watak bawaan atau potensi bawaan tersebut dapat dirubah oleh bimbingan orang tua maupun oleh bimbingan pribadi melalui pendidikan formal maupun non formal serta bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan social dan teman disekitar. Itulah sebabnya dalam proses belajar mengajar pendidik ketika mengaplikasikan kurikulum tidak boleh mendoktrin apalagi bersifat otoriter akan tetapi harus dengan cara pembelajaran yang menyenangkan dan memanusiakan karena setiap manusia sudah memiliki potensi dasar atau bakat bawaan masing-masing.

Berdasarkan ilustrasi di atas jelaslah mengapa pendidik harus memanusiakan manusia karena manusia dari awal diciptakannya sudah membawa potensi alami (*sunnatullah*) yang harus diaktualisasikan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata melalui proses pendidikan untuk bekal hidup selama di dunia yang selanjutnya akan dimintai pertanggungjawaban di kehidupan yang kekal abadi sesudah mati. Dengan demikian memanusiakan manusia berarti memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik dalam mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan segala potensi-potensi yang dimiliki atau potensi dasarnya yang disebut dengan fitrah manusia.

Di dunia pendidikan model pembelajaran yang dapat memanusiakan manusia (pendekatan *humanistis*)

yaitu pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*) yang memiliki semboyan sebagai berikut²⁷:

- 1) *What I hear, I forget* yakni apa yang sudah saya dengar mudah juga dilupakan karena guru berbicara 100 – 200 kata permenit sedangkan peserta didik mendengar 50-100 kata permenit bahkan lama kelamaan semakin berkurang.
- 2) *What I hear, see, I remember a little* (apa yang saya dengar dan lihat saya ingat sedikit atau hanya sebentar lama kelamaan lupa lagi.
- 3) *What I hear and see and ask question about or discuss with some one else, I begin to understand* (apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan orang atau tema lain, maka saya mulai mengerti.
- 4) *What I hear and see, and discuss and do, I acquire knowledge and skill* (apa yang saya dengar, saya lihat dan diskusikan dan saya lakukan maka saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
- 5) *When I teach to another, I master* (ketika saya bisa mengajari orang atau teman lain, berarti saya sudah menguasai.

Berdasarkan teori di atas berarti bagian yang pertama dan kedua peserta didik masih belum paham dengan apa yang disampaikan oleh guru karena siswa pasif, akan tetapi ketika sudah melakukan seperti pada bagian tiga empat dan lima maka peserta didik sudah paham

²⁷ Semboyan tersebut diambil dari teori belajarnya Mel Silberman, dalam bukunya *active learning :101 Strategis to Teach abi Subject* (dalam Bermawiy Munthe, *kunci praktis desain pembelajaran*, Yogyakarta, CTSD UIN Yogyakarta, 2009.hlm.61).

bahkan dengan cepat akan menguasai pelajaran karena siswa sudah aktif. Untuk mencaAgama islam pembelajaran yang aktif tersebut maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a) Berpusat pada peserta didik
- b) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- c) Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang
- d) Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai
- e) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar
- f) Melalui ber buat (*learning by doing*)

c. Pendekatan Teknologis

Menurut Nana Syaodih⁷¹ inti dari pengembangan kurikulum tehnologis adalah penekanan pada kompetensi²⁸. Pengembangan dan penggunaan alat serta media pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu tetapi bersatu dengan program pengajaran dan ditujukan pada penguasaan kompetensi tertentu.

Sementara dalam pembelajaran Agama Islam pendekatan tehnologis ini berfungsi atau dapat digunakan ketika menjalankan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan materi yang membutuhkan pengamalan praktis, seperti cara menjalankan ibadah Haji, ibadah Shalat, puasa, zakat serta cara mengurus Jenazah mulai dari memandikan samAgama islam menguburkan²⁹.

²⁸ Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung , Remaja Rosda karya, 2006, hlm.99

²⁹ Hal ini seiring dengan perkembangan tehnologi informasi, maka prosesi pembelajaran di kelas para guru sudah banyak yang memahami

Namun demikian, ternyata pendekatan tehnologis pun tak luput dari keterbatasan antara lain, terbatas pada hal-hal yang dirancang sebelumnya, baik yang menyangkut proses maupun produknya. Akibat keterbatasan tersebutlah maka tidak selamanya pembelajaran Agama Islam dapat menggunakan pendekatan Tehnologis³⁰. Contohnya : bagaimana membentuk kesadaran keimanan peserta didik terhadap Allah swt, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari kiamat dan Takdir. Karena masalah kesadaran keimanan bersifat abstrak tak nampak. Sehingga sulit diukur keimanan seseorang tersebut betul-betul beriman atau pura-pura beriman. Bisa saja para peserta didik menunjukkan prilaku yang taat dan baik seperti orang yang beriman sesungguhnya ketika di Pondok pesantren akan tetapi ketika di luar pondok pesantren bisa saja justru memiliki karakter sebaliknya. Karakter seperti ini sangat sulit diselidiki karena orang yang memiliki karakter seperti ini dapat dikategorikan ke dalam karakter munafik seperti yang diilustrasikan oleh Allah swt melalui firmanNya sebagai berikut :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا

dan terampil dalam menggunakan komputer, bahkan sekarang ini hampir disetiap sekolah sudah memiliki komputer. Bahkan bukan hanya komputer saja di beberapa sekolah tertentu sudah memiliki proyektor, infokus, televisi, flashdisc, radio, video, tape recorder, film dan lainnya yang umumnya disebut perangkat keras (hardware). Perangkat lunaknya pun (Software) sudah ada yang memiliki seperti modul, programed instruction, dan teaching mechine. (Zainal arifin, Konsep dan model pengembangan kurikulum.....hlm. 135).

³⁰ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum PAI di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005, hlm.165

94

Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian [Hari kemudian ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di 51 yang mahsyar samAgama islam waktu yang tak ada batasnya.]” pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

d. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan ini lebih berorientasi pada problema-problema yang dihadapi oleh masyarakat³¹. Alasan dari pendekatan ini bahwa keberhasilan pendidikan tidak bisa dilaksanakan sendiri (Institusi atau pribadi) akan tetapi harus dilaksanakan bersama-sama yakni harus ada interaksi dan sinergi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan guru, siswa dan guru dengan intitusi dan lingkungannya (masyarakat). Sebab, tanggung jawab pendidikan bukan hanya tanggung jawab institusi atau guru saja akan tetapi tanggung jawab bersama antara, orang tua siswa, pondok pesantren, masyarakat dan pemerintah. Melalui interaksi dan sinergi yang solid inilah pada akhirnya problematika pendidikan yang ada saat ini, besok dan yang akan datang akan bisa diatasi.

73 ³¹ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Nasution, bahwa dikatakan rekonstruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah-masalah penting yang dihadapi dalam masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, rasialisme, interdependensi global, kemiskinan, malapetaka akibat kemajuan teknologi, perang dan damai, keadilan sosial hak asasi manusia dan lain-lain. (Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran.....*hlm.47).

Contoh nyata misalnya, banyak para orang tua atau masyarakat kadang-kadang dengan mudahnya menyalahkan guru Agama jika anak-anaknya menjadi anak yang nakal, susah diatur, sering tawuran dan mabuk-mabukan, bahkan ada pula anaknya yang terbiasa mengkonsumsi obat-obatan terlarang (Narkoba atau narkotika). Tentunya prasangka ini adalah prasangka yang tidak bijaksana, karena tanggung jawab pendidikan dan moral bagi anak-anaknya bukan hanya diserahkan sepenuhnya kepada guru agama saja akan tetapi harus ditanggung dan dibina bersama baik oleh para guru agama maupun bagi para orang tua. Bahkan dalam Islam dengan tegas Allah swt memerintahkan kepada kita untuk selalu bisa menjaga diriita dan keluarga kita dari siksaan api neraka. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat At-tahrim: 6 yaitu :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

50

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan ayat di atas jelaslah, tidak elok rasanya bagi orang tua atau masyarakat berpendapat bahwa kebobrokan ahlak remaja atau anak-anaknya sebagai pertanda ketidakberhasilan guru agama. Karena membina

moral atau ahlak siswa bukan hanya tanggung jawab guru agama akan tetapi tanggung jawab bersama.

Menurut Said Aqil Husein Al-Munawar, mengatasi krisis ahlak atau moral itu dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam pendidikan³². Pertama, pendidikan ahlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama bukan hanya di pondok pesantren saja akan tetapi juga harus dilakukan di rumah (orang tua) dan di masyarakat. Kedua, para guru bukan hanya mengajar akan tetapi juga mendidik. Sebab, jika hanya mengajar maka seorang guru seolah-olah terlepas dari pembinaan moral sementara jika mendidik ada perpaduan antara mengajar juga membina moral. Dengan kata lain, apa pun materi pelajaran yang diajarkannya dan siapapun yang menjadi gurunya maka pengajaran dan pendidikan moral harus jadi idolanya. Ketiga, pondok pesantren pun harus berusaha menciptakan suasana religius dalam hal ini kepala pondok pesantren yang harus menjadi komandannya. Dengan kata lain kepala pondok pesantren harus bisa menjadi teladan bagi para siswa, staf dan guru-gurunya. Seperti kebiasaan shalat berjamaa'ah, berkata sopan dan santun terhadap sesame serta ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.

Berdasarkan ilustrasi persoalan keberhasilan Agama Islam di atas khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan membina ahlak siswa jelaslah ternyata keberhasilan akan bisa dicaAgama islam bila dikerjakan bersama-sama. Dengan kata lain salah satu pendekatan

³² Lihat dalam Said Aqil Husin AlMunawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat, PT.ciputat Press, 2005, hlm. 40-41.

yang paling cocok dalam kurikulum Agama Islam untuk mengatasi problematika AGAMA ISLAM adalah pendekatan rekonstruksi social.

5. Asas-asas Kurikulum

a. Asas Religi

Pengembangan kurikulum PAI berasaskan religi maksudnya adalah semua materi atau kurikulum yang dibuat harus berlandaskan pada Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber karena hanya Al-Qur'an lah kitab suci yang akan terjaga kemurniannya sepanjang masa. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-hijr : 9 yaitu :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Selain itu, Al-Qur'an pun tidak diragukan lagi kebenarannya karena itu Al-qur'an dijadikan pedoman atau petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Pernyataan ini terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah : 2 yaitu :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Atas dasar Firman tersebut berarti tidak diragukan lagi, jika dalam merancang atau mengembangkan kurikulum PAI selalu merujuk kepada Al-qur'an karena memang Al-Quran berisi segala hal baik yang ada hubungannya dengan permasalahan kehidupann di dunia maupun di akherat bahkan dalam firman Allah pun dikatakan bahwa kandungan yang ada dalam Al-qur'an

meliputi segala sesuatu³³. Penegasan hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah surah Al-An'am:38 yaitu :

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

26 *Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*

Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan *Lauhul mahfudz* dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam *Lauhul mahfudz*. dan ada pula yang menafsirkannya Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya. Jika tiada sesuatupun yang luput dari catatan Al-Qur'an maka Al-Qur'an berarti berisi petunjuk segala sesuatu yang dengan jelas dinyatakan dalam ayat lain, yakni dalam Al- Qur'an surat Al-Nahl:89 :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيِّدًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

38 *(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*

³³ Abdurrahman Shaleh (alih bahasa M. Arifin), *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005, hlm.54

Selain Al-Qur'an yang menjadi pedoman atau asas untuk pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam adalah Al-Hadits. Hadits dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an karena sudah dijanjikan oleh Rasulullah saw bahwa siapa saja umatnya yang berpegang pada Al-Qur'an dan As-sunnah nabi Muhammad saw maka tidak akan celaka dan sesat selama-lamanya. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw :

“Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya selama-lamanya, yakni Kitaballah (Al-Qur'an) dan Sunah Nabi-Nya”

Bahkan Allah pun memerintahkan kepada kita agar berpegang teguh pada tali ajaran Allah (Al-Qur'an dan Assunnah) seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran : 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai

Berdasarkan beberapa ayat dan Hadits di atas jelaslah bahwa yang harus menjadi asas utama dan yang pertama adalah Asas Religi, karena yang akan dikembangkan adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam maka yang harus dijadikan pedoman utama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam perjalanannya tentunya problematika materi yang ditawarkan tidak semuanya ada dasar hukumnya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk itu, diperlukan dasar lain melalui ijtihad. Dalam aliran Ahli Sunnah wal Jama'ah dikenal dasar hukum lain selain al-qur'an tersebut yakni Ijma'(Konsesus para ulama) dan

Qiyas (analogi). Tentunya hal ini merujuk pada Al-Qur'an tidak asal menentukan ketentuan hukum karena memang jika menemukan berbagai persoalan apapun persolannya bila ada kaitannya dengan keislaman maka kembalilah berinteraksi dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Rujukan ini diinspirasi oleh firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ نَنْزَعْنٰمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

40

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

Selain Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma dan Qiyas masih ada hasil dalil ijtihadi seperti *istihsan*, *istishab*, *mashlahatul mursalah*, *mazhab shahabi*, *sadzuz dzari'ah*, *syar'u man qablana* dan *'urf*³⁴.

Selanjutnya dalam bahasan berikut ini akan diuraikan tentang konsep pendidikan islam dalam perspektif Al-Qur'an. Sangat disayangkan jika umat Islam yang masih memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini disebabkan sangat kontradiktif dengan semangat akademis yang dibawa oleh Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang pertama dan yang utama, bagi umat

24

³⁴ Prof.Dr.H.Muhaimin,MA, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2005, hlm.187

Islam. Sebab dalam perspektif Islam yang hakiki ilmu sudah terkandung secara esensial dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu berilmu berarti beragama dan beragama berarti berilmu, sosok muslim seperti inilah yang ideal dan yang diharapkan serta diangkat derajatnya oleh Tuhan semesta alam³⁵. Dengan demikian secara tegas Al-Qur'an telah mengemukakan secara tersirat maupun tersurat bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama.

Dari uraian di atas mengisyaratkan pada kita, bahwa sebenarnya al-quran adalah sumber pendidikan dan sumber ilmu pengetahuan, dalam setiap kata-katanya terdapat makna yang luar biasa, dalam setiap suratnya terdapat himbuan serta larangan yang harus diikuti dan ditinggalkan, dan didalam secara keseluruhannya terdapat kandungan yang sangat berguna bahkan menjadi pegangan hidup dan kehidupan baik untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu, tulisan ini, hanya akan mengungkap sedikit, tentang pendidikan yang ada dalam kandungan Al-Qur'an, sesuai dengan kemampuan penulis yang sangat jauh dari kesempurnaan. Sebab, uraian yang akan penulis paparkan bagaikan setetes air yang ada dalam lautan, dengan kata lain hanya sebagian kecil saja dari apa yang ada dalam Al-Qur'an.

Berbicara tentang paradigma pendidikan dalam alqur'an tidak bisa lepas dari konsep manusia yang telah

³⁵ lihat Q.S. Al-Mujadilah:11 .Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

dirumuskan dalam al-qur'an. Ketika Allah pertama kali memperkenalkan misi manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi malaikat sudah mempunyai prediksi negatif terhadap manusia, prediksi negatif tersebut adalah malaikat khawatir sekaligus gelisah jangan-jangan diciptakannya manusia di muka bumi ini hanyalah akan membuat keonaran bahkan saling membunuh, sehingga akan terjadi pertumpahan darah sesama mereka. Bahkan jauh dari itu manusia hanya akan membuat kerusakan di muka bumi sehingga kelestarian alam yang seharusnya terjaga justru menjadi kerusakan yang merajalela³⁶.

Ternyata yang dikehendaki Allah dalam mengemban misi khalifah ini, bukan untuk menjadi penguasa, tetapi tugas kependidikan yang merupakan konsekuensi dari tanggung jawab intelektual Adam (yang telah diajar oleh Allah) untuk menegakkan kebenaran (*in kuntum shadiqin*). Para malaikat akhirnya sadar setelah mendapat keterangan dari Allah, karena Allah lebih mengetahui dari apa-apa yang belum mereka ketahui³⁷. Pengakuan malaikat atas kebenaran ilmiah (kelebihan intelektualisme Adam) adalah merupakan sikap ibadah (*sujud*) dan pengingkaran iblis atas kebenaran ilmiah tersebut merupakan sikap aroganisme yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, inilah yang disebut dengan kekafiran³⁸.

Dari peristiwa tersebut dapat diambil makna bahwa proses pendidikan awal telah terjadi yang melibatkan Tuhan sebagai sang Maha Pendidik dengan Adam

³⁶ lihat Q.S. Al-Baqarah:30, dan Q.S. Shaad:26.

³⁷ lihat Q.S. Al-Baqarah:30.

³⁸ HM. Chatib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1996, hlm.32

(manusia pertama) sebagai peserta didiknya. Dimana saat itu Adam diajarkan berbagai macam simbol (*al asma*) sebagai bekal untuk menjadi khalifah (*wakil*) Allah di muka bumi. Dalam proses pendidikan awal ini terjadi pula proses interaksi antara adam dengan alam semesta yang berwujud *al asmaa kullaha*³⁹.

Tujuan pendidikan yang berlangsung antara Tuhan dengan Adam, adalah untuk mensukseskan misi Adam dan keturunannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai khalifah berarti menjadi “*tangan Allah*” dengan misi utama memakmurkan bumi, atau dalam bahasa Al-Qur’annya untuk menjadi “*rahmatallil ‘alamin*” yaitu rahmat bagi seluruh alam⁴⁰. Hal inilah yang menjadi esensi terdalam dari pendidikan Islam.

Dalam Al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajarkan anaknya yang tercantum dalam surat Lukman ayat 12 sampai dengan 19. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah akidah, ibadah, ahlak, sosial dan ilmu pengetahuan⁴¹.

Sehubungan dengan pengetahuan, masalah yang sering dipertanyakan adalah apakah Al-Qur’an mengandung nilai-nilai ilmiah, apakah isi Al-Qur’an tidak bertentangan dengan akal ? menjawab pertanyaan-pertanyaan ini menurut Imam Syafi’ie ada dua pendekatan yang bisa digunakan yaitu : *Pendekatan Pertama*, dengan

³⁹ Lihat Q.S. *Al-Baqarah*:31

⁴⁰ Lihat dalam Q.S. *Al-Ambiya*:108

⁴¹ Zakiyah Derajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hlm.20

menggunakan tolak ukur sifat-sifat ilmiah. Dimana syarat pokok dari sifat ilmiah itu ada empat yakni, memiliki obyek tertentu, metode, bersistem dan universal⁴².

Memiliki *obyek* berarti setiap ilmu harus memiliki obyek penyelidikannya, baik obyek material maupun obyek formal. *Metode* dapat diartikan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini Al-Qur'an yang dikatakan sebagai petunjuk telah memenuhi apa yang dimaksud dengan metode. Karena Al-Qur'an memberikan arah atau tujuan bagi manusia. *Sistem*, artinya menjadikan suasana beraturan saling kait mengait, dan urut, sehingga setiap bagian merupakan satu kesatuan yang utuh. Terakhir harus bersifat *universal* artinya bersifat umum. Hal ini sesuai dengan kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an, bahwa kebenaran Al-Qur'an tidak terbatas ruang dan waktu dan tidak hanya untuk orang Islam saja akan tetapi untuk umat di seluruh alam.

Pendekatan kedua, dapat dilakukan dengan melihat Al-Qur'an itu sendiri. Dalam pengetahuan selalu ada tiga pertanyaan ilmiah. *Pertama*, bagaimana? jawaban dari pertanyaan ini biasanya jawaban yang berbentuk deskriptif, jawaban yang menjelaskan apa adanya. *Kedua*, mengapa? jawabannya yang bersifat kausalitas. Sifat kausalitas ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, kemana? jawaban dari pertanyaan ini bersifat normatif. Al-Qur'an mengandung norma-norma yang bersifat universal.

⁴² Imam Syafi'ie, *Tarbiyah atau Tādib dalam perspektif Al-Qur'an Paradigma Pendidikan Qur'ani*, Makalah Studi Intensif Al-Qur'an, UII, Yogyakarta, 2000, hlm.8

Berikut ini akan diperlihatkan beberapa ayat yang berhubungan dengan berbagai disiplin pengetahuan sebagai berikut :

- 1) Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam yang tertera dalam Al-Qur'an surat Saba':10 dan Al-hadid:25.
- 2) Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu geografi, Q.S. Al-Baqarah : 21, dan Q.S. Ar-Ra'du : 3.
- 3) Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu kesehatan, Q.S. Al-Baqarah : 184, Al-baqarah : 222, Al-Mudatsir : 4, Al-Maidah : 6, An-Nisa' : 43, dan Al-A'raf : 31.
- 4) Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan sejarah, Q.S. Yusuf : 109, Al-Hasyr : 2, Maryam : 2-15, Al-Maidah : 110-120, al-Baqarah : 30-39.
- 5) Ayat-ayat yang berhubungan dengan pengetahuan matematika, Q.S. Al-Isra' : 12 dan 14, dan Al-Muzammil : 20.
- 6) Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu ekonomi, Q.S. Al-Baqarah : 29, Al-Mulk : 15, An-Naba' : 9-11, dan Adh-dhuha : 6-8.

Perincian di atas adalah hanya sebagian kecil yang ada dalam Al-qur'an. Selain itu masih ada juga disiplin ilmu yang lainnya seperti sosial budaya, kemasyarakatan, agama, industri, pertanian dan lain-lain⁴³.

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an biasanya berangkat dari pengertian yang diberikan kepada pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan kepada Islam. Pengertian pendidikan seluruh totalitasnya

dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama⁴⁴. Sekalipun konotasi “*tarbiyah*” dipandang lebih luas, karena mengandung memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar⁴⁵. Hal ini sesuai dengan hasil konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang pertama tahun 1997, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam meliputi istilah *tarbiyah, ta’lim* dan *ta’dib*⁴⁶.

Dalam konferensi tersebut juga dirumuskan⁵³ bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, dan berperasaan. Oleh sebab itu pendidikan harus mencakup seluruh aspek pertumbuhan manusia yang meliputi : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik individu maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam ini adalah menjadikan manusia yang tunduk, patuh dan taat kepada Allah secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.

Ketundukkan yang sempurna ini menurut Quraish-shihab merupakan tujuan yang tercapai dari pembinaan manusia baik secara individu maupun kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, hlm.5

⁴⁵ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Pers, 1996, hlm.64

⁴⁶ HM Chatib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hlm.99

dan khalifah⁴⁷. Dalam Al-Qur'an istilah yang sering digunakan untuk ini adalah : untuk bertaqwa kepada Allah swt⁴⁸.

Untuk mencapai pendidikan yang telah dijelaskan di atas, pendidikan oleh karenanya harus mempunyai kesamaan azas dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw sebagai pendidik yang sukses dalam membina sahabat serta umatnya. Ada tiga azas pendidikan Islam menurut Syamsul Arifin⁴⁹ yang harus direalisasikan supaya pendidikan Islam memiliki kesamaan yaitu :

Pertama, bahwa pendidikan menurut konsepsi Al-Qur'an adalah merupakan manifestasi dari tugas kekhalifahan umat manusia di muka bumi ini. Konsekuensi logis dari pernyataan tersebut berarti manusia harus selalu berpegang teguh pada norma-norma yang telah digariskan oleh sang pendidik yang pertama dan yang utama yaitu Allah swt.

Kedua, bahwa kesatuan alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, dimana manusia diberi otoritas relatif untuk mendayagunakan alam, tidak bisa terlepas dari sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* Allah termasuk sifat *kerububiyahan-Nya*. Dengan kata lain pendidikan Islam akan sukses apabila dilandasi dengan nilai-nilai tauhid yang kuat.

Ketiga, atas dasar makna tauhid itu, pendidikan Islam mendasarkan orientasinya pada upaya mensucikan

⁴⁷ Quraish-shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1996, hlm.173

⁴⁸ Fazlurrahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka, 1996, hlm.122

⁴⁹ Syamsul Arifin, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta, Sipes, 1996, hlm.167

diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ketinggian ihsan yang melandasi seluruh aktifitas kemanusiaanya.

Ketiga azas tersebut apabila dapat diimplementasikan maka pendidikan agama Islam akan serasi dengan konsepsi pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an, dengan demikian harapan ideal yang ingin dicapai akan menjadi kenyataan dengan syarat semua umat manusia khususnya umat Islam mau menjalankan harapan atau himbauan yang telah dijelaskan di atas.

b. Asas Filosofi

Asas Filosofis dalam penyusunan kurikulum berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasarkan karakteristik filsafat⁵⁰. Adapun karakteristik filsafat adalah sebagai berikut :

Pertama. Radikal, berpikir sampai keakar-akarnya. Atas dasar karakteristik ini berarti sebelum kurikulum dijalankan seharusnya para perancang atau pengembang kurikulum mengadakan berbagai penelitian, atau kajian-kajian yang mendalam terhadap user (pengguna). Misalnya kurikulum pendidikan agama islam, sebelum dibuat kurikulumnya yang didalamnya terdiri dari tujuan, isi atau materi dan juga metodologinya maka terlebih

⁵⁰ Selain karakteristik tersebut, menurut Will Durant dan Hamdani Ali (dalam Zainal Arifin), filsafat juga memiliki ruang lingkup kajian yaitu logika, estetika, etika, politik, dan metafisika. Bahkan secara umum ruang lingkup filsafat adalah semua permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan alam sekitarnya. Hal ini pula yang menjadi obyek filsafaty pendidikan, sedangkan secara khusus yang berkaitan dengan pendidikan maka akan dibahs tentang hakekat pendidikan, hakekat manusia, hubungan antara filsafat, manusia, pendidikan, agama dan kebudayaan, dll. (Konsep dan model.....hlm.49-50).

dahulu para pakar pendidikan islam berkumpul bersama untuk mendiskusikan problematika pendidikan agama islam. Sehingga kurikulum yang dibuat sesuai dengan kebutuhan atau keinginan user atau paling tidak dapat memberi solusi serta dapat menjawab persoalan-persoalan yang memang selama ini dipermasalahkan. Jangan sampai kurikulum PAI khususnya yang berkaitan dengan materi terlalu melangit, karena kurikulum PAI yang baik adalah kurikulum yang membumi (realistis) yakni yang sesuai dengan kebutuhan user (pemakai).

Kedua, Universal, pemikiran dan pengalaman manusia secara umum. Artinya Isi kurikulum PAI harus berisi materi-materi yang bernuansa universal jangan parsial. Salah satu contoh materi yang bersifat universal adalah materi-materi yang menekankan bahwa Islam adalah agama yang rahmatall'alamiin karena Islam hadir di dunia ini adalah sebagai rahmat semesta alam, Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al- anbiya': 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Berdasarkan atas firman Allah tersebut berarti Islam hadir bukan hanya untuk kemaslahatan umat Islam saja akan tetapi kehadiran Islam adalah untuk rahmat seluruh alam. Dengan kata lain, dalam Islam tidak dikenal sikap permusuhan, perpecahan dan perkelahian akan tetapi Islam lebih mengedepankan perdamaian, persatuan dan kebersamaan. Atas dasar inilah maka hidup rukun dalam

Islam sangat dikedepankan daripada perpecahan dan permusuhan.

Mengapa dalam kurikulum PAI harus menekankan materi multikulturalisme? karena memang Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yakni bangsa yang memiliki keanekaragaman baik agama, ras, suku maupun adat istiadat. Untuk itu, semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menyatakan bahwa kita berbeda-beda baik agama, suku maupun adat istiadatnya akan tetapi tetap satu yakni satu bangsa yakni bangsa Indonesia dan satu bahasa yakni bahasa Indonesia merupakan semboyan sebagai alat pemersatu bangsa dari keberagaman dan kemajemukan tersebut. Hal ini selaras dengan prinsip Islam karena Islam pun sangat menghargai pluralisme (kemajemukan). Sebab, apabila system kenegaraan berkembang dengan saling asah, asih dan asuh maka kehidupan suatu bangsa pun akan selalu penuh dengan persatuan, kebersamaan dan perdamaian. Sementara jika yang terjadi adalah saling gasak, gesek dan gosok maka yang terjadi adalah perpecahan, perkelahian dan permusuhan.

Atas dasar inilah maka kurikulum pendidikan agama islam harus bersifat universal yakni yang bisa diarahkan pada pendidikan yang multikulturalisme. Dengan kata lain produk dari pendidikan agama nantinya bukan hanya menghasilkan siswa yang mumpuni pada ajaran agamanya yakni pandai agama dan pandai pula mengamalkannya akan tetapi dapat juga berhasil mendidik siswa yang mampu menghargai dan menghormati agama, suku serta adat orang lain.

Ketiga, Konseptual, merupakan hasil generalisasi dan abstraksi pengalaman manusia. Dengan demikian diharapkan kurikulum PAI yang digunakan adalah hasil dari berbagai masukan dari berbagai elemen mulai dari akademisi, birokrasi dan praktisi. Sehingga kurikulum yang digunakan benar-benar relevan dengan kebutuhan user.

Keempat, Koheren dan konsisten, sesuai dengan kaidah berpikir logis dan tidak kontradiksi. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki hubungan yang jelas antara tujuan, materi, proses, metode dan evaluasi yang digunakan. Dengan kata lain, selain berhubungan antara item satu dengan yang lain juga harus konsisten.

Kelima, Sistematis, teratur sesuai dengan metode ilmiah tertentu. Kurikulum dibuat harus sistematis atau berurutan sesuai dengan tingkat satuan pendidikan. Dimulai dari yang paling mudah sampai pada yang paling sulit.

Keenam, Konfrehensif, menyeluruh. Karena kurikulum harus sistematis, koheren dan konsisten berarti kurikulum apa pun sudah konfrehensif. Dikatakan konfrehensif karena dalam kurikulum bukan hanya berbicara tentang tujuannya saja akan tetapi dibicarakan semuanya mulai dari tujuan, materinya, metode, strategi juga evaluasinya.

Ketujuh, Bebas, bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural dan religius. Kurikulum PAI sedapat mungkin harus terbebas dari kepentingan-kepentingan pribadi maupun golongan. Dengan kata lain kurikulum PAI harus berpedoman pada norma-norma agama, sosial juga kultural masyarakat.

Kedelapan, Bertanggung jawab, orang yang berpikir dan bertanggung jawab atas hasil pemikirannya. Setelah kurikulum PAI dibuat maka baik pembuat maupun pengguna kurikulum harus bertanggung jawab agar kurikulum yang dibuat dapat terlaksana dan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

c. Asas Psikologi

Argumentasi awal mengapa pengembangan kurikulum PAI menggunakan asas psikologi karena kurikulum adalah suatu perangkat atau rambu-rambu pembelajaran yang akan disampaikan dan dimanfaatkan oleh siswa. Sementara siswa berarti manusia yang memiliki terdiri dari jasmani (psik) dan rohani (psikis). Untuk itu, ketika merancang atau membuat kurikulum maka harus menggunakan asas psikologi, artinya harus mengetahui karakteristik user (pengguna) yang akan menggunakan. Hal ini disebabkan yang akan menjadi target utama adalah pembentukan kepribadian⁵¹.

⁵¹ Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya lingkungan keluarga atau sifat bawaan dari sejak lahir. Setidaknya ada lima golongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari yaitu : pertama, Tipe sanguin, ciri-ciri tipe ini memiliki banyak kekuatan yaitu bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungan sekitarnya gembira dan senang. Sementara kelemahannya yaitu cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya. Kedua, tipe flegmatik. Tipe ini memiliki ciri utama gejala emosinya tidak tampak baik ketika sedih maupun senang. Orang bertipe ini lebih bisa mengasai dirinya dengan cukup baik. Sementara kelemahannya selalu mengambil mudahnya atau tidak mau susah. Ketiga, melankolik. Tipe ini memiliki ciri seperti terobsesinya dengan karyanya yang paling bagus dan sangat sensitif. Kelemahannya sangat mudah dikuasai oleh perasaan. Keempat, tipe Kolerik. Cirinya adalah lebih cenderung pada orientasi pekerjaan atau tugas, mempunyai disiplin kerja yang tinggi dan bertanggung jawab atas kerjanya. Sementara kelemahannya yaitu kurang mampu merasakan perasaan orang lain dan kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang

Di dunia psikologi khususnya dalam penelitian ini akan merancang model kurikulum muatan lokal berbasis akhlak untuk SMP, maka asas psikologi yang digunakan yaitu psikologi Agama atau Psikologi Remaja. Untuk itu dibawah ini akan dibahas tentang beberapa hal yang berkaitan dengan remaja. Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Conger berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*⁵².

Freud menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk yang definitif. Charlotte Buhler menafsirkan masa remaja sebagai masa kebutuhan isi-mengisi. Spranger memberikan tafsiran masa remaja sebagai masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental.

mederita. Kelima, tipe asertif. Mampu menyatakan pendapat atau ide dan gagasannya secara tegas dan jelas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga menyakiti perasaan orang lain. (Paul Gunadi dalam Dr. Sjahrani, M.Pd, *Pembentukan Kepribadian anak, peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2011, hlm. 11-13).

⁵² Menurut Sarlito, ada enam penyesuaian yang akan dialami pada masa remaja ini yaitu pertama, menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya. Kedua, menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimana ia berada. Ketiga, mencapai kegewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Keempat, mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat. Kelima, mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan. Keenam, memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan. (Sarlito, Psikologi Remaja, Jakarta, Raja Rawali Pers, 2011, hlm.19).

Hofmann menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Sedangkan G. Stanley Hall menafsirkan masa remaja sebagai masa *storm and drang* (badai dan topan).

d. **Karakteristik Agama Pada Remaja**

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya menjadikan seorang anak berkembang tanpa kontrol. Hal ini akan lebih parah lagi apabila anak tersebut berasal dari kalangan *broken home*. Dalam Islam, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Untuk itu dia tidak boleh melepas begitu saja pendidikan anak kepada lembaga pendidikan formal. Selain itu, pengaruh lingkungan dan media massa juga sangat besar dalam hal kenakalan remaja ini. Informasi yang bebas, bisa diakses setiap saat kapan saja dan dimana saja melalui internet maupun televisi dan media-media lainnya menjadi kiblat bagi pencarian identitas remaja.

Ketidaktelektifan dalam memilih informasi inilah yang membawa remaja pada perbuatan-perbuatan destruktif tersebut. Lingkungan pergaulan juga akan menentukan seperti apa perbuatan remaja nantinya. Dalam bergaul, remaja biasanya akan mencari apa yang menjadi idola mereka. Mereka akan bergabung dengan teman-teman sebayanya yang memiliki karakteristik yang sama.

Kemudian para remaja ini biasanya membentuk satu komunitas. Satu komunitas dengan komunitas yang lain akan memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk menjadi bagian dari satu komunitas, maka seorang remaja harus bersikap dan berpenampilan sama dengan

anggota komunitasnya. Jika tidak maka dia tidak akan diakui. Kesalahan dalam memilih komunitas inilah yang membawa remaja dalam kenakalan remaja.

Hal lain yang menjadi penyebab kenakalan remaja adalah dangkalnya pemahaman tentang agama. agama adalah tuntunan bagi umat manusia. Ia berisikan ajaran untuk berbuat sebagaimana yang Sang Pencipta kehendaki. Siapa yang memahami agamanya, niscaya dia akan selamat dunia danakhirat.

Sebagaimana diketahui, bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah. Salah satu fitrah manusia adalah fitrah ketuhanan dan keberagamaan. Dalam diri manusia terdapat ⁷⁶ satu potensi keagamaan yang sering disebut sebaga rasa keagamaan, yaitu suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada sesuatu Dzat Pencipta, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-Nya. Sama halnya dengan potensi-potensi lainnya yang ada dalam diri manusia, potensi keberagamaan manusia bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, dan juga bisa hilang tertutupi. Berkembang dan tidaknya rasa agama tersebut bergantung bagaimana seseorang itu menggalinya, yaitu melalui pendidikan.

Rasa keberagamaan seseorang akan berbeda dari masa ke masa, seiring dengan pertumbuhan orang tersebut. Pada masa remaja, pertumbuhan rasa keberagamaan seiring dengan masa pertumbuhan, yaitu masa transisi dari keberagamaan anak-anak yang cenderung bersifat kongkrit dan imitatif serta dooktriner menuju kedewasaan ⁷⁶ rasa keagamaan yang mampu

menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup.

Peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa remaja dan kemudian ke masa dewasa ini seringkali tidak diiringi dengan pemahaman keagamaan yang sesuai, yaitu pemahaman yang sama dengan apa yang diperoleh ketika masih anak-anak.

Hal ini yang kemudian memunculkan rasa ragu terhadap agama yang dipeluknya (*religious doubt*). *Religious doubt* ini biasanya diekspresikan melalui beberapa perilaku yaitu skeptis terhadap bentuk-bentuk keagamaan, meninggalkan tugas-tugas keagamaan dan mengkonfrontasikan antara pengetahuan dan agama. adapun yang menjadi penyebab dari *religious doubt* adalah rasa agama masa kanak-kanak yang terbentuk melalui proses “tanpa tanya”, otoritas orangtua, tidak adanya referensi atau pembandingan, usia remaja yang sudah memasuki tahap fantasi dan kognitif abstraktif.

Melihat hal tersebut di atas, tentu kita tidak menginginkan generasi muslim kita menjadi *lost generation* karena jauh dari nilai-nilai agamanya. Kita juga tidak ingin mereka menjadi generasi yang justru akan memperparah kerusakan bangsa ini, karena *subbanu al-yaum rijalu al-ghad*, pemuda sekarang adalah pemimpin di masa datang.

Untuk ¹²³menanggulangi hal tersebut, maka perlu kiranya kita segera menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan jasmani dan rohani remaja ke arah yang lebih baik, memberikan informasi yang konstruktif, membimbingnya dan memberikan pemahaman

keagamaan sesuai dengan pertumbuhan kejiwaan mereka serta apa yang mereka butuhkan sejak dini, karena hal itu adalah benteng terbaik bagi remaja. Selain itu, para remaja juga harus diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan memimpin (kepemimpinan) sejak dini, agar ia mengetahui tanggungjawabnya sebagai abdi (hamba) dan juga sebagai khalifah Allah di muka bumi.

110

e. Perkembangan Agama pada masa Remaja

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Menurut W.Starback, perkembangan itu antara lain :

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

Pada masa remaja segala pengalaman dan keyakinan atau ide keagamaan pada masa kanak-kanak sudah tidak menjadi perhatiannya lagi. Sebab, di masa remaja sudah memiliki sifat kritis terhadap ajaran agama. Bahkan, pada masa remaja bukan hanya tertarik pada agama akan tetapi sudah tertarik pula pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi serta norma-norma kehidupan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Allport, Gillespy dan Young menunjukkan bahwa 85% remaja Katolik Romawi tetap taat menganut ajaran agamanya. 40% remaja Protestan tetap taat terhadap ajaran agamanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya, agama yg ajarannya kurang konservatif-dogmatis serta agak liberal akan mdh merangsang pengembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

2. Perkembangan perasaan

¹¹⁶ Kehidupan religius akan cenderung mendorong seseorang lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual.

Di Amerika misalnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada 1950-an, oleh Dr. Kinsey mengungkapkan, bahwa 90% pemuda Amerika telah mengenal masturbasi bagi perempuan, onani bagi laki-laki bahkan sudah mengenal homoseks dan lesbian.

3. Pertimbangan sosial

Pada masa remaja kehidupan dunyawinya lebih dipengaruhi oleh materi daripada religi. Untuk itu, pada masa remaja lebih senang ke mall atau ke kafe daripada berkumpul-berkumpul mengkaji agama. Para remaja lebih senang berfoya-foya daripada melakukan ibadah ritual agama. Pada masa remaja lebih senang berpacaran dan bersuka ria dengan teman-temannya daripada duduk bersimpuh atau bersemedi di rumah ibadah untuk mengingat dosanya. Oleh sebab itu, pada masa remaja sifat yang dominan adalah sifat individualis, egoistis, hedonis dan materialistis.

Berdasarkan hasil penelitian Ernest Harms misalnya, beliau meneliti kurang lebih ⁹⁵ 1.789 remaja Amerika antara usia 18–29 th menunjukkan, bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan agama hanya 3,6%. ²² Begitu juga dengan masalah social social tidak lebih dari 5,8%.

4. Perkembangan Moral

Setidaknya ada lima perkembangan moral pada masa remaja. *Pertama, Self-directive*, taat thd agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. *Kedua, Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. *Ketiga, Submissive*, merasakan adanya keraguan thd ajaran moral dan agama. *Keempat, Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral. *Kelima, Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat

5. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Dengan kata lain, pada masa remaja sikap dan minatnya lebih didominasi pada sifat materialistis dan hedonis sehingga masalah keagamaan bukan hal yang penting akan tetapi menjenuhkan bahkan menjadi beban.

6. Ibadah

Pengalaman ibadah para remaja menurut Ross dan Oskar Kupky mengatakan bahwa dari 148 siswi dinyatakan bahwa ada 20 siswi yang tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan sisanya 128 mempunyai pengalaman keagamaan. Dari 128 siswi tersebut, ada 68 siswi yang mempunyai pengalaman keagamaan secara alami (tdk melalui pengajaran resmi)

Dari 68 siswi yang mempunyai pengalaman keagamaan melalui proses alami ada 31 orang yang mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap

keajaiban yg menakjubkan di balik keindahan alam yang mereka nikmati.

18 Adapaun yang kaitannya dengan masalah persepsi mereka tentang ibadah didapatkan data sebagai berikut :

- a. 42% tidak pernah mengerjakan ibadah sama sekali
- b. 33% mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka
- c. 27% beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yg mereka derita
- d. 18% mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya.
- e. 11% mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggungjawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat
- f. 4% mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yg mengandung arti penting.

6. Model-model Pengembangan Kurikulum

Ada sejumlah model pengembangan kurikulum yang diperkenalkan oleh para spesialis dalam bidang ini. Model mana yang akan digunakan bergantung pada system pengelolaan pendidikan yang berlaku dan bentuk kurikulum yang dikembangkan. Sistem pendidikan sentralisasi pengembangan kurikulumnya menggunakan model yang berbeda dengan pendidikan yang dikelola secara desentralisasi. Bentuk kurikulum subjek akademik model pengembangannya tidak sama dengan bentuk kurikulum humanistic maupun kurikulum teknologi dan kurikulum rekontruksi social. Beberapa model pengembangan kurikulum akan diuraikan berikut ini.

Pertama, Model administratif. Model ini sering dinamakan dengan model struktur kepanitiaan atau line staff⁵³. Dalam model ini inisiatif untuk mengembangkan kurikulum muncul dari pihak pengambil keputusan (administrator), misalnya : Menteri, Direktur Jendral, atau Kepala Kantor Wilayah. Untuk melaksanakan gagasan itu, mereka membentuk suatu kepanitiaan, yaitu panitia pengarah dan panitia kelompok kerja atas dasar surat keputusan tertentu. Tugas panitia pengarah adalah memberi arahan tentang kebijaksanaan pemerintah sebagai acuan dalam menetapkan konsep dasar, landasan, dan strategi pengembangan kurikulum.

Pelaksana yang secara langsung mengerjakan pengembangan kurikulum dalam model ini dipegang oleh panitia kelompok kerja Komposisi keanggotaan kelompok terdiri atas spesialis pendidikan, spesialis kurikulum, spesialis bidang studi atau disiplin ilmu di kalangan perguruan tinggi para administrator, dan guru senior yang mewakili keseluruhan guru di lapangan. Tugas mereka menyusun atau mengembangkan kurikulum baru sesuai konsep dasar, kebijakan, landasan, dan strategi yang disamAgama islamkan panitia pengarah. Pekerjaan diselesaikan melalui kegiatan-kegiatan : diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar, lokakarya, studi lapangan, studi kepustakaan dan kegiatan lainnya. Setiap unit pekerjaan yang diselesaikan disidang plenokan untuk memperoleh tanggapan,

⁵³ Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Zainal Arifin, model pengembangan kurikulum administratif karena model ini menggunakan prosedur garis staf atau garis komando, dari atas ke bawah (*top down*). Maksudnya inisiatif pengembangan kurikulum berasal dari pejabat tinggi (diknas), kemudian secara struktural dilaksanakan di tingkat bawah. (Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum,..... hlm.138). Penjelasan tentang pengembangan kurikulum model administratif dapat dilihat juga dalam bukunya Toto Ruhimat dkk, Kurikulum dan Pembelajaran, tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta, Rajawaliipers, 2011, hlm.81.

masukan, perbaikan, dan pengesahan. Setelah diadakan perbaikan dan penyempurnaan sesuai saran serta masukan dari pleno dan dinilai sudah cukup mantap. administrator penggagas dengan surat keputusan tertentu menetapkan berlakunya kurikulum tersebut. Guru sebagai pelaksana di lapangan akan melaksanakan kurikulum yang diturunkan dari atas, oleh karenanya model ini dinamakan juga dengan “*the touch down model*”.

Kedua, Grass Root. Model ini bertolak belakang dengan model pertama yang sudah dibahas di depan. Inisiatif untuk mengembangkan kurikulum tidak datang dari birokrat, melainkan dari bawah, yaitu guru atau pondok pesantren setempat⁵⁴. Dalam model ini seorang guru atau sekelompok guru di suatu pondok pesantren merintis pengembangan berkenaan dengan komponen tertentu atau keseluruhan komponen kurikulum, suatu bidang studi atau semua bidang studi, tergantung apa yang menjadi kerisauan atau kepedulian mereka di lapangan.

Data menerapkan model ini, guru atau pondok pesantren penggagas dapat meminta partisipasi atasannya atau narasumber yang terdapat di sekitarnya. Kegiatan menonjol dalam pelaksanaan model ini berhubungan dengan kajian teoritis dan uji coba langsung dan apa yang akan dikernbangkan serta perbaikan atau penyempurnaan hasil uji coba. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, kurikulum yang dihasilkan akan memiliki kegayutan dengan kondisi nyata yang dihadapi di lokasi tempat kerja mereka, dan ini merupakan salah satu keunggulan model *grass roots* atau dinamakan pula dengan “*the bottom up model*”

⁵⁴ Lihat dalam Toto Ruhimat dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta, Rajawaliipers, 2011, hlm.82. Lihat pula dalam bukunya Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.....*hlm.138.

Ketiga, Model Inverted Taba. Sesuai dengan namanya, model ini diperkenalkan oleh Taba, seorang spesialis dalam bidang ini. Model ini lazim juga dinamakan dengan model induktif. Ia diintrodusir dengan harapan menjembatani kesenjangan dengan teori dan praktik yang sering terjadi dalam model administratif. Pengembangan kurikulum secara induktif akan dapat mendorong kreativitas guru dalam melakukan inovasi di bidangnya sesuai dengan tuntutan atau kondisi yang ada⁵⁵.

Model induktif dilaksanakan melalui lima tahapan kegiatan, yaitu (1) membentuk satuan-satuan eksperimen, yaitu sekelompok guru yang dipilih berdasarkan tingkatan kelas dan bidang studi layanan mereka. Melalui unit-unit eksperimen akan dikaji secara seksama hubungan antara teori dan praktek. Eksperimen direncanakan dengan landasan teori yang kuat dan dari pelaksanaan eksperimen di kelas akan diperoleh data yang dapat dipergunakan untuk menguji landasan teori yang digunakan. (2) menguji unit-unit eksperimen di kelas lain. Melalui kegiatan ini akan ditemukan bagian-bagian mana dari unit eksperimen yang dapat dipertahankan dan bagian mana yang perlu disempurnakan. (3) revisi dan konsolidasi. Data atau informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya dipakai untuk memodifikasi dan menyusun kerangka kurikulum secara umum yang dapat diterapkan pada semua kelas atau pondok pesantren. (4) mengembangkan kerangka kurikulum utuh yang dapat digunakan pada kelas-kelas yang berbeda, dan masih

103 ⁵⁵ Dengan kata lain model pengembangan kurikulum tipe ini terbalik. Dikatakan terbalik karena model ini merupakan cara yang lazim ditempuh secara deduktif sehingga model ini sifatnya lebih induktif. Oleh sebab itu, model ini dim¹²⁸ dengan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Agar menyesuaikan antara teori dan praktek, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan kurikulum, sebagaimana sering terjadi apabila dilakukan tanpa kegiatan eksperimental. (Zainal Arifi, Konsep dan model.....hlm.141).

perlu mendapatkan pengujian dan orang-orang yang kompeten dalam teori kekurikulumnya maupun professional kurikulum lainnya. (5) pelaksanaan dari desiminasi, yaitu menyebarluaskan penggunaan kurikulum baru pada pondok pesantren dan daerah yang lebih luas. Untuk maksud ini Taba (1962) menyarankan diadakan latihan bagi guru-guru dalam kelompok lebih luas dalam menyambut pemakaian kurikulum baru.

*Keempat, Beauchamp Model*⁵⁶. Model ini diberi nama sesuai dengan nama orang yang memperkenalkannya, yaitu seorang ahli kurikulum, Beauchamp. Beauchamp menempuh lima langkah di dalam mengembangkan kurikulum, yaitu : (1) menetapkan lingkup daerah jangkauan pemakai kurikulum, apakah suatu pondok pesantren, suatu kelurahan, suatu kabupaten atau propinsi, tergantung pada wewenang yang ada pada pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum serta tujuan pengembangan kurikulum. (2) menetapkan personalia yang akan ikut berperan serta dalam kegiatan tersebut. Pihak-pihak yang perlu dilihat dalam kegiatan, diantaranya : ahli kurikulum, ahli pendidikan dan perguruan tinggi, para professional dalam pendidikan, dan professional lain. (3) organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Dalam tahapan ini ada tiga kegiatan inti yang dilaksanakan, yaitu : (a) membentuk tim pengembang kurikulum, (b) mengadakan penelitian terhadap kurikulum yang sedang berlaku, (c) menjajaki kemungkinan penyusunan baru, (4) menyusun kurikulum baru. (5) implementasi kurikulum membutuhkan kesiapan-kesiapan, baik yang menyangkut pelaksanaannya, muridnya, fasilitasnya, pembiayaannya, administrasinya. (6) Evaluasi kurikulum yang meliputi : evaluasi

⁵⁶ Lihat dalam Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran, Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta, Rajawali Pers, 2011.hlm.86*

pelaksanaannya, evaluasi hasil belajar, evaluasi yang diperoleh dari kegiatan ini dipakai untuk menyempurnakan system dan desain kurikulum serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Suprpto secara leksikal, kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderatio artinya “kesedangan,” sedang”(tidak lebih dan tidak kurang). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi memiliki sejumlah arti, pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman yang berarti jika seseorang bersikap moderat maka orang tersebut bersikap wajar, biasa biasa saja dan tidak ekstrem⁵⁷. Sedangkan dalam kamus Bahasa Arab moderasi itu berasal dari kata wasath atau wasathiyah, tawasuth (tengah-tengah). Berarti orang yang moderat selalu berada ditengah-tengah berarti netral yang tidak memihak kepada seseorang atau kelompok disebut wasith. Kata wasith ini telah dibahasa Indosesiakan “wasit” yang mempunyai tiga pengertian pertama, penengah atau perantara, kedua, peleraai, pemisah dan pendamai, bagi phak-pihak yang bersengketa atau berselisih, ketiga pemimpin dalam sebuah pertandingan

Moderasi secara konsetual dibangun atau diambil dari kata moderasi. Asal kata moderasi ini diambil dari kata bahasa Inggris moderation seperti yang ada dalam kamus oxford (2000:820) yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sementara jika dilihat dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI, 2005:75) kata moderasi diambil dari kata moderat yang berarti mengacu pada makna perilaku atau

⁵⁷ Suprpto dalam buku Bunga Rampai “Berislam di Jalur Tengah:dinamika pemikiran keislaman dan keindonesiaan kontemporer, percikan pemikiran para direktur pascasarjana PTKIN indonesia”, Yogyakarta, IRCiSoD, 2020, hal.138.

perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain⁵⁸.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah sikap, pemikiran atau perilaku seseorang yang selalu mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan baik yang sifatnya individual maupun komunal (kelompok) tertentu. Prinsip inilah yang bisa menyebabkan seseorang menjadi toleran terhadap berbagai paham atau pemikiran keagamaan yang ada dalam komunitas sosial kemasayarakatan. Dengan kata lain akan dengan mudah menerima berbagai macam bentuk perbedaan dan tidak akan ada sikap memaksa kebenaran personal.

2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Menurut Kementrian Agama RI melalui keputusan DIRJEN nomor 7272 tahun 2019 mengatakan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama ada enam prinsip⁵⁹ yaitu:

Pertama, Tawasuth (mengambil jalan tengah). Prinsip ini mngedepankan sikap pemahaman agama yang tidak berlebih-lebihan (*ifrath*). Sikap ini berarti pula memiliki pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem kanan (*fundamentalitas* atau *radikalis*) dan juga tidak ekstrem kiri (*liberalis*). Melalui prinsip ini ajaran Islam akan bisa diterima oleh semua kalangan lapisan masyarakat. Sehingga dalam implementasinya sikap ini akan menjadi prinsip dalam menyamAgama islamkan pesan islam

⁵⁸ Lihat dalam keputusan dirjen nomor 7272 tahun 2019 tentang pedoman im¹⁰¹entasi moderasi beragama pada pendidikan islam hal. 9

⁵⁹ 22. Keputusan dirjen nomor 7272 tahun 2019 tentang pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2019, hal. 7-10

dengan tidak bersikap ekstrem, tidak mudah mengkafirkan yang lain, ²⁷ memegang teguh prinsip ukhwah dan tasamuh (toleransi), siap hidup berdampingan dengan sesama muslim lain yang beda pandangan keislaman.

Kedua, tawazun (berkeseimbangan). Prinsip ini ⁸³ mengedepankan pemahaman keislaman yang seimbang dalam semua aspek kehidupan baik bersifat duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara ajaran yang menyimpang (inhiraf) dan perbedaan (ikhtilaf).

Ketiga, I'tida'i (lurus dan tegas), prinsip ini mengedepankan ⁸³ pemahaman atau pemikiran yang menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional. Intinya prinsip ini lebih mengedepankan keadilan yakni bersikap tengah-tengah yang tidak membela siapapun. Sehingga bisa menyeimbangkan antara hak dan kewajiban.

Keempat, tasaamuh (toleransi). Prinsip ini mengedepankan pemahaman atau pemikiran yang tidak memaksa kehendak pemahaman atau pemikiran personal (truth claim) akan tetapi lebih kepada menerima segala perbedaan pendapat yang ada di masyarakat dengan lapang dada. Orang yang memiliki prinsip ini akan selalu menghargai, menghormati, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, sikap yang berbeda dengan pendiriannya.

Kelima, musaawah (egaliter). Prinsip ini mengedepankan pemahaman dan pemikiran yang berasumsi bahwa kita adalah manusia sebagai makhluk atau ciptaan Allah. Semua manusia dihadapan Allah sama baik laki-laki maupun perempuan, berbeda suku atau bangsa yang membedakan adalah ketaqwaannya (Lihat dalam QS. Alhujrat:13).

Keenam, Syuraa (Musyawarah). Prinsip ini megedepankan pemahaman atau pemikiran tentang penyelesaian komplik yang berbasis musyawarah. Dalam kehidupan pastinya tidak ada satu manusia yang tidak menghadapi komplik, namun demikian komplik tersebut tidak akan menjadi permasalahan besar dalam kehidupannya bila diselesaikan melalui jalan musyawarah. Musyawarah ini dapat juga diartikan sebagai jabatan, alat atau mediasi dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan dalam perselisihan yang diakibatkan oleh beda pemahaman atau pemikiran.

Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang. Adil tidak selalu diartikan sama. Dalam konteks *wasathiyyah*, adil adalah keseimbangan.⁶⁰ Keseimbangan yang dimaksud disini yaitu selalu menjaga di antara dua hal, maksudnya adalah menyikapi dua keadaan perilaku yang memungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, misalnya keseimbangan di antara jasad dan roh, antara wahyu Allah dan akal manusia, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kepentingan sosial, antara keharusan dan kesukarelaan, antara ide pemikiran dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan sekarang.

Menurut Hashim Kamali yang dikutip oleh Kementerian Agama, menjelaskan bahwa prinsip adil (*justice*) dan keseimbangan (*balance*) dalam konsep moderasi (*wasathiyyah*), berarti bahwa dalam beragama seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang seringkali dilupakan oleh umatnya, padahal,

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Berbasis Moderasi Beragama*, 25.

washatiyyah merupakan esensi ajaran Islam. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya keseimbangan dan harmoni sosial dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas.

3. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu:

- a. ⁹⁶ **Komitmen kebangsaan.** Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiiaanya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena ⁵⁸ dalam pandangan moderasi beragama, ⁴⁷ menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.⁶¹
- b. **Toleransi.** Meminjam ungkapan Bretherton dalam buku Chaider, toleransi berarti bersikap sabar

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Menurut Cohen dalam tulisannya “*what toleration is?*”, yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.⁶² Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.

- c. Anti-kekerasan. Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas

⁶² Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018). 102.

dasar imjinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.⁶³

- d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁶⁴

Selain indikator di atas ada juga beberapa indikasi moderasi keagamaan yang berbasis ke-Indonesian yaitu:

- (1) Agama Tidak Bertentangan dengan Ideologi Negara
- (2) Agama Menjadi Sumber Toleransi bukan Intoleran
- (3) Agama Tidak Mengajarkan Radikalisme dan Anti Kekerasan
- (4) Agama Menghargai Tradisi Budaya Lokal yang Tidak Bertentangan
- (5) Agama Tidak Mengajarkan Liberalisme, Sekularisme dan Kapitalisme
- (6) Agama Tidak Mengajarkan Islamophobia
- (7) Agama Mengajarkan Aspek Positif dan Negatif Fundamentalisme

⁶³ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 21.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

4. Karakteristik Moderasi Beragama

- a. Tawassuth (Moderat)
- b. Tawazun (Berkeseimbangan)
- c. I'tidal (lurus dan Tengah)
- d. Tasamuh (Toleran)
- e. Musawah (Egaliter dan Non Diskriminasi))
- f. Aulawiyah (mendahulukanyang prioritas)
- g. Tahhaddhur (Berkeadaban)
- h. Tathawwur wa ibtikar (dinamis, kreatif dan inovatif)

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala-gejala atau kondisi yang ada dilapangan melalui pengamatan atau observasi, wawancara, angket serta dokumentasi sebagai pengumpul data utamanya. Selain itu, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Sedangkan dikatakan deskriptif karena laporan penelitian yang akan disampaikan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Dalam pendekatan deskriptif terdapat beberapa jenis metode yang telah lazim dilaksanakan. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis studi komparatif yaitu suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor

tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata yang dihasilkan dari wawancara. Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data primer/ utama adalah Pimpinan Pondok Pesantren UII, Para Dosen di Pondok Pesantren UII dan beberapa Alumni Pondok Pesantren UII.

Adapun yang termasuk dalam kategori data skunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, majalah atau koran, internet, artikel-artikel, dokumen-dokumen dan foto-foto ketika ke lapangan yang ada korelasinya dengan penelitian ini. Tentunya dalam perjalanannya tidak menutup kemungkinan ada data-data lain yang dapat dipakai jika ditemukan ketika dalam prosesi penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah semua unsur data primer yang akan dimintai keterangan serta beberapa penjelasan yang berhubungan dengan kepentingan data yang akan dijadikan acuan oleh peneliti. Adapun yang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini adalah semua unsur yang ada pada data primer seperti yang telah disebutkan di atas.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Ada tiga cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ini yaitu:

1. Melalui Observasi atau Survey Lapangan

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu obbservasi langsung. Dalam hal ini peneliti langsung ke sekolah yang menjadi unit atau obyek penelitian. Adapun sekolah yang dijadikan obyek penelitian adalah Pondok pesantren UII Yogyakarta. Observasi dilakukan untuk mengetahui implementasi kurikulum berbasis Moderasi beragama di Pondok tersebut. Baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun yang dilaknasakan di luar kelas.

2. Melalui Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh atau mengumpulkan data secara mendalam tentang implementasi model kurikulum berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren UII Yogyakarta. Agar wawancara ini memperoleh data yang sesuai dengan yang diharapkan maka peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan melalui instrumen pertanyaan penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen penelitiannya adalah ;

Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Penelitian Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Uii Yogyakarta

NO	VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	ITEM
1	Tujuan	1. Tujuan Khusus	Islam Kontekstual Islam inklusif Islam moderat Islam Fungsional	1,2,3,4
		2. Tujuan Umum	Islam Rahmatatil alamiin Hakekat islam rahmatalilalamiin Washathiyah dalam alquran dan hadits Fleksibilitas ajaran agama dalam perspektif islam	5,6,7,8

» *Implementasi Model Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama*

2	Prinsip-prinsip Kurikulum	1. Prinsip Relevansi	Relevan	9
		2. Prinsip Kontinuitas	Berkesinambungan	10
		3. Prinsip Fleksibilitas	Sesuai dengan tuntutan zaman	11
		4. Prinsip Efektifitas	Bisa dilaksanakan	12
		5. Praktis	Tidak berat pelaksanaannya	13
3	Materi Moderasi Beragama	1. Komitmen Kebangsaan	Pancasila sebagai ideologi negara Tidak menerima ideologi lain Memiliki sikap nasionalisme dan patriotisme	14
		2. Toleransi	ektern agama Intern agama Agama dengan pemerintah	15
		3. Anti Kekerasan	Tidak Radikal baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan	16
		4. Penerimaan terhadap tradisi	Menerima tradisi lokal Moderat dalam memahami berbagai tradisi lokal	17
		5. Karakteristik moderasi beragama	1. Tawassuth (Moderat) 2. Tawazun (Berkeseimbangan) 3. I'tidal (lurus dan Tengah) 4. Tasamuh (Toleran) 5. Musawah (Egaliter dan Non Diskriminasi) 6. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) 7. Tahhaddhur (Berkeadaban) 8. Tathawwur wa ibtikar (dinamis, kreatif dan inovatif)	18 – 25

		6. Konteks global moderasi beragama	1. Radikalisme 2. Liberalisem 3. Sekuralisme 4. Islamfobia	26 - 30
		7. Konteks lokal moderasi beragama	1. Ideologi trans nasional 2. Radikalisme dan terorisme atas nama agama	31,32
		8. Moderasi Beragama dalam tradisi Islam	1. Tradisi arab sebelum adanya islam dan sesudah islam 2. Tradisi jawa sebelum dan sesudah adanya walosongo 3. Konsep moderasi beragama dalam tradisi islam bidang Aqidah, syari'ah atau ibadah, muamalah dan ahlak atau tasawuf	33,34,35
		9. Moderasi beragama berbasis kearifan lokal	1. Karakteristik budaya jawa yang sejalan dengan islam 2. Model dakwah nusantara ala walisongo 3. Interkoneksi budaya jawa dengan Aqidah, ibadah, muamamalh dan ahlak islam	36,37,38
4	Model Pembelajaran	1. Model belajar berbasis Riset	1. Kualitatif 2. Kuantitatif 3. Literatur 4. Ekspeimen 5. Survey	39
		2. Model Active Learning	1. CTL 2. Cooperatif Learning 3. Studi Kasus 4. Debat Activ	40
5	Evaluasi	1. Tertulis 2. Lisan 3. Hiden	Essay atau pilihan ganda, wawancara, pengamatan dan obeservasi	41

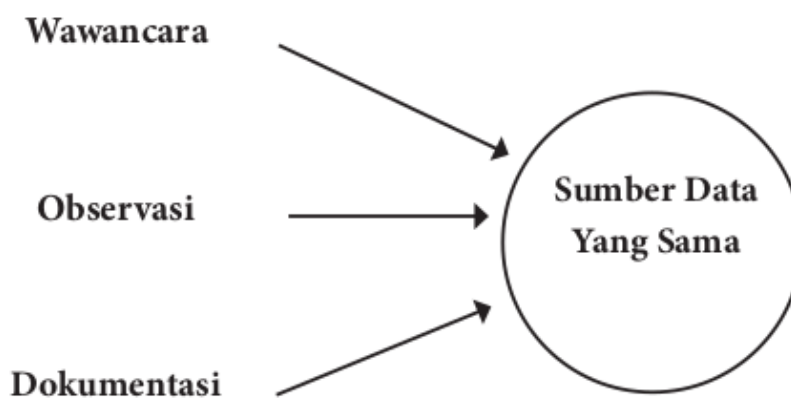
3. Melalui Dokumentasi

Untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan melalui observasi maupun wawancara maka diperlukan dokumentasi.

Hal ini dilakukan agar validitas data yang didapatkan menjadi akurat. Adapun dokumentasi yang dikumpulkan adalah berupa foto-foto, dokumen sekolah tentang profil sekolah, data guru dan pegawai, data siswa serta dokumen perlengkapan guru seperti silabus dan RPP.

E. Tehnik Analisis Data

Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif – deskriptif maka tehnik analisis datanya dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Sehingga aktivitas penelitian ini melalui reduksi data, display data dan verifikasi data¹. Adapun pisau analisisnya menggunakan Triangulasi Tehnik. Karena dalam pelaksanaannya peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hal ini dapat di lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar. I.1. Model Triangulasi Tehnik (diadaptasi dari Model Triangulasi Tehnik Sugiyono)

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 337

Adapun langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar.I.2. Langkah-langkah Penelitian

1. Reduksi Data

36 Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.²

2. Display Data atau Penyajian Data

92 Setelah data di reduksi selanjutnya peneliti melakukan Display data. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, hal tersebut dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak terpaku pada tumpukan data, serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung, Tarsito, 1988, hlm. 129

3. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Setelah data direduksi dan didisplay selanjutnya data diverifikasi. Dengan demikian verifikasi ini merupakan penarikan kesimpulan tahap akhir dan analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian sedang berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab yang terdiri dari,

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian peneliti terdahulu, dan sistematika pembahasan. **Bab Kedua** Kerang Teori, terdiri dari Teori tentang Kurikulum, Teori tentang Agama dan Moderasi Beragama serta Teori tentang pondok pesantren mahasiswa. **Bab Ketiga** Metode Penelitian atau langkah-langkah penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data. **Bab Keempat** hasil penelitian yang terdiri dari Tujuan dan Fungsi Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama, Materi Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama, Metode dan Strategi Pembelajaran Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama, Model Evaluasi Hasil Pembelajaran Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama, Implikasi Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama terhadap Pemikiran Moderat Alumni Santri PP UII Yogyakarta. **Bab kelima** Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

BAB 4

IMPLEMENTASI MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA UII YOGYAKARTA

A. Karakteristik Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama di PP UII

1. Kerangka Pikir Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren UII Dr. Suyanto, M.Pd mengatakan bahwa di Pondok Pesantren UII ini menggunakan dua model kurikulum yaitu Kurikulum terstruktur dan Hiden Kurikulum atau kurikulum tersembunyi¹. Kurikulum terstruktur artinya kurikulum tersebut sudah dibuat terinci persemester dan di buat menggunakan SKS per-mata kuliahnya. Dalam kurikulum tersebut dibahas beberapa materi kuliah yang terdiri dari mata kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Keahlian (MKK), Mata Kuliah Perluasan dan Pendalaman (MKPP) dan Mata Kuliah Kemampuan Tambahan (MKKT)². Sementara yang dimaksud dengan Hiden Kurikulum adalah kurikulum yang

¹ Dr. Suyanto, M.Pd, Pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta, Wawancara, Tanggal 21 September 2021, di Pondok Pesantren UII Yogyakarta.

² Sebenarnya kurikulum di Pondok UII ini sudah mengalami beberapa perubahan, sejak berdiri pada tahun 1996 kurikulum di Pondok UII mengalami tiga kali perubahan, yaitu kurikulum 1996 yang menekankan pada kemampuan berbahasa dan kemampuan dibidang tafsir hadits dan Fiqh, Tahun 2003 menekankan pada kemampuan berdakwah, dan pendalaman fiqh. Sedangkan kurikulum 2010 lebih diarahkan pada kemampuan nalar analisis, dakwah, dan mahir dalam menulis karya ilmiah sertapenelitian serta rencananya mulai tahun 2021 akan menggunakan model kurikulum yang disebut kurikulum Ar-Rasikh. (wawancara dengan Dr. Suyanto, M.Pd pimpinan Pondok UII, tgl 22 September 2021)

tidak dituangkan dalam konsep, sehingga bersifat temporer dan insidental sesuai dengan kebutuhan atau isu-isu kontemporer dan isu-isu kebangsaan serta keberagamaan termasuk didalamnya membahas tentang kurikulum yang berbasis moderasi beragama yang sedang menjadi isu strategis kementreian agama saat ini. Implementasi dari kurikulum yang tersmbunyi ini dilakukan pada saat santri baru diberikan pembekalan atau pekan taatruif santri selama satu minggu.

Sejak berdiri pada tahun 1996 kurikulum di Pondok UII menekankan pada kemampuan berbahasa asing dan kemampuan dibidang tafsir, hadits, Fiqh, akhlak tasawuf dan kristologi. Adanya penekanan kemampuan berbahasa asing disebabkan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang mumpuni maka pintu gerbang utamanya adalah bahasa. Semakin matang ilmu bahasanya maka akan semakin mudah pula untuk memahami, mendalami dan mengkaji berbagai referensi yang berbahasa asing terutama ynag buku atau kitab-kitab yang berbahasa Arab dan Inggris. Demikian juga halnya dengan penekanan pada kemampuan di bidang tafsir dan hadits serta Fiqih dan Ushul Fiqh agar para santri mampu mendalami ilmu agama yang utuh³.

Atas dasar kurikulum inilah diharapkan bisa mencetak para intelektual muslim yang moderat. Istilahnya Dr.Suyanto, M.Pd, jika para santri sudah dibekali dengan berbagai ilmu agama yang lengkap maka bagaikan orang yang bisa menerawang atau terbang ke langit yang bisa melihat semua yang ada dibawahnya. Maskud beliau adalah jika seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang luas maka tidak akan memiliki sikap keberagamaan yang fanatis buta sehingga truth claim itu tidak akan ada. Bahkan

³ Wawancara dengan Dr. Fahrurrazi, M.Pd, Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan Alumni Pondok UII 1996, di Ruang Prodi Pascasarjana MPI UIN Walisongo Semarang, tanggal 20 September 2021 jam 16.00 WIB.

orang tersebut akan memiliki sikap keberagamaan atau pemikiran keagamaan yang inklusif, toleran dan moderat.

Pada kurikulum tahun 1996 ajaran moderasi beragama ada pada beberapa mata kuliah seperti Fiqih Ibadah, Fiqh Munakahat dan perbandingan madzhab, Ushul Fiqh, ilmu kalam, ilmu tafsir dan ilmu hadits, akhlak dan tasawuf serta Kristologi. Pada bidang kajian masalah ibadah (Fiqh dan Ushul Fiqh) diajarkan tentang berbagai madzhab yang ada dalam ajaran Islam. Kajian ini memberikan kesan yang sangat mendalam pada para santri bahwa ternyata dalam ajaran Islam memiliki dinamika pemikiran isbath hukum yang beragam namun masing masing memiliki dalil atau logika berpikir yang valid. Melalui kurikulum inilah sehingga berimplikasi pada pola pikir santri yang tidak memihak atau mencela antara madzhab satu dengan madzhab yang lainnya⁴. Hal ini terbukti dalam kesehariannya di pondok UII ini dari sejak berdirinya tahun 1996 sampai sekarang tidak ada amaliyah khusus yang mengidetntikkan pada ajaran atau madzhab tertentu akan tetapi kepada para santri diberikan kebebasan untuk mengikuti amaliyah manapun dengan syarat yang berbasis madzhab ahli sunnah waljamaah (Sunni)⁵.

Begitu juga dengan kajian tafsir dan haditsnya, di Pondok UII sejak tahun 1996 sampai 2003 lebih memilih pada kajian tafsir dan hadits yang lebih mengarah pada tafsir dan hadits kontekstual atau istilahnya tematik. Oleh sebab itu, kajian-

⁴ Kalau menurut Dr. Nurkhalis, MA alumni pondok UII 1996, para santri saat itu diarahkan pada pemikiran yang moderat agar bisa mengemban misi islam yang rahmatlalalamiin. Islam yang damai, lemah lembut serta memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap agama lain sehingga tidak pikiran yang radikal, wawancara pada tanggal 22 September 2021 di Pondok UII pukul 17.30

⁵ Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren UII Yogyakarta, Dr. Suyanto, M.Pd, pada tanggal 22 September 2021 di Pondok UII, pukul 17.00 WIB.

kajiannya selalu berorientasi pada konsep yang sesuai dengan realita kehidupan. Dengan kata lain kajian-kajiannya selalu membumi tidak melangit. Selain itu, materi pembelajaran Tafsir dan hadits yang diajarkan tidak berpedoman pada satu kitab tafsir dan hadits saja akan tetapi dikombinasikan dengan beberapa kitab lainnya. Melalui kajian-kajian kitab yang beragam ini diharapkan dapat melahirkan para ilmuawan atau cendekiawan muslim yang berwawasan luas sehingga tidak berpikir fanatik buta dan radikal⁶.

Pada tahun 2003 kurikulum Pondok Pesantren UII mulai ada perubahan, tentunya perubahan ini dibuat agar kurikulum dapat mengikuti dinamika perubahan zaman. Konsep kurikulum 2003 Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia lebih menekankan pada kemampuan akademis, dakwah, dan mencetak para mujtahid. Dalam kurikulum ini penekanan pada kemampuan bahasa Asing tidak menjadi orientasi utama. Namun demikian secara tidak langsung berbahasa Asing tetap dipertahankan dengan cara berbahasa setiap harinya tetap menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Hanya saja, bahasa pada kurikulum tahun 2003 ini tidak masuk dalam jumlah SKS yang harus dicapai atau dituntaskan oleh para santri.

Namun demikian, Komponen-komponennya tidak mengalami banyak perubahan, baik dari jumlah mata kuliah maupun bobot SKSnya. Jumlah mata kuliah tetap 39, dan bobot SKS nya sejumlah 90 SKS, kemudian setiap mata kuliah ini dibuat sebaran persemester dan disesuaikan bobot SKS nya. Dalam kurikulum ini memiliki tujuan menjadikan para

⁶ Wawancara dengan Dr. Roy Purwanto, M.Ag, Wakil Dekan FIAI UII dan Mantan Pengasuh Pondok Pesantren UII Yogyakarta, dan Alumni Pondok UII tahun 1996. Wawancara di rumah beliau pada tanggal 22 September 2021 pukul 16.30 WIB.

ilmuawan muslim yang siap menjadi mujtahid-mujatahid yang menyejukkan umat, mujtahid yang mengedepankan ajaran islam yang rahmatilil alamiin. Sehingga para alumni bisa tampil sebagai tokoh masyarakat atau tokoh agama yang menyejukkan ditengah masyarakat yang heterogen baik heterogen sukunya, bahasanya, rasnya, ideologinya maupun agamanya⁷. Dengan demikian kurikulum yang diimplemnetasikan pada Pondok Pesantren ini bisa menghasilkan para santri yang memiliki pemikiran moderat, pemikiran yang inklusif dan Toleran dengan pemikiran-pemikiran lain yang berbeda.

Sedangkan konsep isi kurikulum 2010 lebih diarahkan pada kemampuan nalar analisis, dakwah, dan mahir dalam menulis karya ilmiah serta penelitian, Tentunya pada kurikulum ini sudah mengalami perubahan yang signifikan dari kurikulum sebelumnya. Hal ini dapat di lihat dari sebaran mata kuliah baik dari segi jumlah maupun bobot SKS nya. Adapun jumlah mata kuliah sebanyak 20 mata kuliah dan bobot SKS menjadi 42 SKS⁸. Walaupun mengalami perubahan yang signifikan, capaian kurikulum ini juga sama dengan kurikulum sebelumnya hanya saja lebih diperdalam pada kompteensi risetnya. Dalam proses pembelajaran materi yang diajarkan tetap konsisten yakni belajar lintas madzhab sehingga bisa mengedepankan pemahaman yang berbasis moderasi beragama⁹.

⁷ Wawancara dengan Dr.Nurkhalis, MA alumni pondok pesantren UII dan Dosen di FIAI Jurusan Syari'ah UII Yogyakarta, pada tanggal 21 September 2021 pukul 17.30 WIB

⁸ Zaini Aziz, "Analisis SWOT Pada Kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia," Laporan Penelitian (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2013), hlm. 144

⁹ Rencananya mulai tahun 2021 akan menggunakan model kurikulum yang di sebut kurikulum Ar-Rasikh. Kurikulum ini merupakan terinspirasi oleh kurikulum ulil albab yang sudah dilaksanakan di Kampus UII. Tentunya kurikulum ini masih dalam proses dan akan diberlakukan pada tahun 2022. (Wawancara dengan Dr. Suyanto, M.Pd, pimpinan Pondok Pesantren UII

Isi kurikulum terdiri dari bahan-bahan pengajaran dan pengalaman- pengalaman yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Seringkali para perencana kurikulum mengalami berbagai kesulitan dalam menyusun dan merencanakan isi kurikulum yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai, sebab masyarakat terus berubah dan berkembang, maka banyak masalah kehidupan yang baru timbul dirasa perlu dipecahkan.

Sebaran Mata Kuliah di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia tahun akademik 2010/2011.

NO	MATA KULIAH	SEMESTER	SKS
1	Pemikiran dan Peradaban Islam Klasik	Satu	2
2	Sejarah dan Pemikiran Hukum Islam Klasik	Satu	2
3	TOEFL 1 (Listening)	Satu	2
4	Public Speaking	Satu	2
5	Total SKS		8

Bila melihat sebaran mata kuliah pada semester satu bisa dikatakan orientasi utama yang ingin dicapai pada semester ini ada tiga.

Pertama, pendalaman sejarah dan pemikiran Islam yang tertera dalam dua mata kuliah di atas yaitu mata kuliah Pemikiran dan Peradaban Islam Klasik serta mata kuliah Sejarah dan pemikiran hukum Islam Klasik. Secara implisit jika melihat kedua mata kuliah ini dapat dipastikan bahwa kurikulum ini ingin mengajak pada para santri agar mengetahui bagaimana situasi dan kondisi peradaban Islam dan juga Hukum Islam pada masa klasik. Hal ini diperlukan karena seorang calon ilmuwan islam atau intelektual Islam tidak boleh terjebak dengan pemikiran yang instan, akan tetapi harus tahu sejarah atau

Yogyakarta pada Tanggal 21 September 2021 di Pondok UII Yogyakarta pukul 16.00.)

histori peradaban dan histori hukum di masa rasulullah dan para sahabat. Melalui pemahaman yang luas tentang sejarah ini diharapkan akan melahirkan para ilmuwan yang tidak eksklusif akan tetapi inklusif, ilmuwan yang berpikir moderat bukan radikal sehingga bisa membawa islam yang rahmatilalamiin.

Kedua, di semester ini mulai diajarkan keahlian bahasa Asing dengan belajar TOEFL. Bahasa menjadi tolak ukur kompetensi para santri pondok UII dari sejak didirikan yaitu sejak tahun 1996. Sebab. Bahasa termasuk bagian dari pintu ilmu, melalui keahlian berbahasa inilah maka keilmuan akan terbuka baik ilmu agama ataupun ilmu Umum.

Ketiga, pada semester satu sudah diberikan materi Public Speaking. Hal ini bertujuan agar para alumni santri UII dapat menyampaikan ilmunya dengan baik kepada umat maka diperlukan ketrampilan cara berbicara atau cara menyampaikan dengan efektif dan inofatif. Salah satu ilmu yang bisa memberikan jawaban tersebut adalah melalui penguasaan ilmu publik speaking.

NO	MATA KULIAH	SEMESTER	SKS
1	Pemikiran dan Peradaban Islam Kontemporer	Dua	2
2	Sejarah dan Pemikiran Hukum Islam Kontemporer	Dua	2
3	Metode Penulisan Karya Ilmiah	Dua	2
4	TOEFL 2 (Structure/Reading	Dua	2
5	Total SKS		8

Kalau di semester satu para santri diberikan pengetahuan tentang pemikiran, peradaban dan sejarah islam pada masa klasik maka di semester dua ini para santri sudah diajak berpikir dan diberi pengetahuan tentang pemikiran, peradaban serta sejarah islam di masa kini atau istilah lain kontemporer. Dengan demikian para santri pada akhirnya akan memiliki kedalaman

berpikir tentang betapa beragamnya pemikiran dan peradaban islam itu.

Hal ini sangat penting agar para santri memiliki kedewasaan berpikir dalam memberikan pendapat atau memahami pemikiran keagamaan sehingga pendapat yang disampaikan pada masyarakat tidak bersifat tekstual akan tetapi kontekstual. Bahkan yang lebih positifnya para santri akhirnya memiliki sikap keberagaman yang inklusif tidak berpikir eksklusif.

Di semester dua ini para santri tidak hanya mendapatkan kemampuan intelektual dan spiritual saja akan tetapi para santri juga diberikan kemampuan karya ilmiah. Artinya para santri kedepannya bukan hanya dituntut untuk pintar secara lisan akan tetapi dituntut juga mumpuni dalambentuk tulisan. Melalui karya ilmiah ini para santri akhirnya bisa mengeksplorasikan atau mengimplementasikan ide-ide atau gagasan gagasan pikirannya melalui berbagai macam bentuk tulisan, bahkan mungkin bisa di publish dibeberapa jurnal baik lokal, nasional maupun international. Tentunya hal ini sangat penting agar gagasan gagasan pemikiran islam Moderat atau Islam rahmatilil alamiin bisa turut andil dalam dunia maya atau media media sosial.

NO	MATA KULIAH	SEMESTER	SKS
1	Metodologi Pemikiran Islam	Tiga	2
2	Filsafat Ilmu dan Logika	Tiga	2
3	Metode Penulisan di Media Massa	Tiga	2
4	Total SKS		6

Pada semester tiga para santri mulai diberikan metodologi, ilmu filsafat dan ilmu logika. Melalui mata kuliah ini diharapkan para santri memiliki kompetensi metodologi yang baik dalam menyampaikan pemikiran islam serta logis dan berbobot dalam berpikir sehingga hasil-hasil pemikiran atau tulisannya menjadi berkualitas. Agar ide-ide pemikiran para santri tidak bersifat

personal maka diperlukan keahlian dalam menyampaikan gagasan gagasannya melalui berbagai tulisan terutama di media massa. Oleh sebab itu di semester ini diberikan mata kuliah metode penulisan di media massa. Dengan demikian tulisan para santri bisa meramaikan diberbagai media massa yang ada di Indonesia.

NO	MATA KULIAH	SEMESTER	SKS
1	Metodologi Penelitian Agama dan Sosial	Empat	2
2	Fahmun Nash	Empat	2
3	Bahasa Mandarin	Empat	2
4	Total SKS		6

Pada semester empat para santri mulai dibekali metodologi penelitian agama dan sosial. Sebab, untuk mendalami beberapa gejala atau beberapa pemahaman keagamaan di masyarakat tidak cukup hanya dengan menganalisa dengan beberapa gagasan akan tetapi diperlukan penenlitian mendalam apalagi jika berhubungan dengan gejala-gejala sosial dan agama di masyarakat.

Agar tidak salah dalam menafsirkan serta menganalisa nash nash dalam ajaran islam maka para santripun di semester ini diberikan mata kuliah fahmun Nash. Sebab, dalam ajaran islam terdapat macam macam dalil yang harus dipahami dan dikuasai dengan benar agar tidak salah berhujah dan tidak salah menafsirkan.

Pada semester ini yang paling menarik para santri sudah diajarkan Bahasa Mandarin, ini berarti memberikan makna implisit bahwa di Pondok ini para santri sudah diajak berpikir inklusif terutama dalam berbahasa. Dengan kata lain melalui pembelaaran bahasa mandarin ini menuntut para santri untuk bersifat terbuka dengan dunia luar atau lintas negara bahkan lintas agama. Sebab, ada beberapa pemahaman yag keliru bahwa

mempelajari bahasanya orang-orang non Muslim atau orang Kafir itu menjadi Tabu.

NO	MATA KULIAH	SEMESTER	SKS
1	Filsafah dalam Islam	Lima	2
2	Islam dan Science	Lima	2
3	Politik Islam Kontemporer	Lima	2
4	Total SKS		6

Di semester ini para santri mulai diberikan pemahaman kegamaan yang lebih mendalam atau menganalisa pemahaman keislaman yang lebih beragama. Untuk itu, dalam mata kuliah yang diajarkan pada semester ini para santri mulai diajak berpikir untuk berbicara tentang Islam yang dipandang dari berbagai perspektif. Pertama, para santri diberikan pemahaman bagaimana korelasi antara Falsafah dengan ajaran Islam, betentangkankah atau justru beriringan atau menguatkan. Kedua, para santri diberikan pemahaman tentang korelasinya antara islam dengan sains. Hal ini sangat penting karena ada pemahaman dualisme pengetahuan atau dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama. tetapi dalam mata kuliah ini tentunya ingin mencoba memadukan antara ilmu Islam dan ilmu umum (sains). Ketiga, para santri mulai diajarkan tentang politik islam kontemporer. Tentunya melalui mata kuliah ini para santri menjadi tahu tentang betapa pentingnya ilmupolitik dalam islam.

NO	MATA KULIAH	SEMESTER	SKS
1	Studi Islam Nusantara	Enam	2
2	Kewirausahaan	Enam	2
3	Total SKS		4

Di semester ini para santri diberikan pemahaman tentang Islam Nusantara. Melalui pemahaman tentang islam nusantara maka para santri memahami dengan betul tentang karakteristik

keislaman di nusantara yang disebarluaskan oleh para ulama nusantara diantaranya para walisongo. Karakteristik keislaman nusantara tentunya yang membedakan antara budaya orang islam di Indonesia dengan budaya keislaman di negara lain termasuk di timur tengah. Bagaimana tentang islam nusantara, dan apa saja kelebihan serta manfaatnya di indonesia maka akan dibahas dengan tuntas dalam mata kuliah Studi Islam Nusantara.

NO	MATA KULIAH	SEMESTER	SKS
1	Skripsi dan Publikasi	Tujuh	2
2	Total SKS		2

Di semester akhir ini mahasiswa dituntut selain harus membuat tugas akhir berupa skripsi maka harus juga membuat tulisan yang harus dipublikasi. Dengan demikian ilmu yang didapat selama mondok di pesantren UII dari semester satu sampai enam dapat dibuktikan hasilnya melalui tugas akhir berupa skripsi dan publikasi.

Penyusunan isi kurikulum 2010 yang ditekankan pada kemampuan penelitian ini karena penelitian dianggap sesuai dengan keadaan santri baik yang berbackground agama maupun non-agama, selain itu riset juga merupakan salah satu hal yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, baik dari kebutuhan masyarakat maupun institusi yang membutuhkan berbagai hasil penelitian yang dapat mendongkrak Universitas Islam Indonesia ke kelas dunia.

2. Tujuan dan Pendekatan Kurikulum

Tujuan kurikulum Pondok Pesantren UII adalah mencetak kader-kader umat yang memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan, pengembangan Riset dan *akhlakul karimah*.

Berdasarkan Tujuan kurikulum tersebut maka Isi kurikulum Pondok Pesantren UII dibagi dalam beberapa bidang kajian, yaitu; kebahasaan, kemampuan berijtihad, dasar-dasar intelektual, dakwah, dan akhlak, yang semua itu berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu metodologis Akademik.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren UII adalah berpusat pada Guru (*Teacher Oriented*), sedangkan strategi yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan survei masyarakat.

3. Asas-asas Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum yang disusun di Pondok Pesantren ini menggunakan lima asas. Adapun kelima asas itu adalah asas Religi, asas filosofi, asas psikologi, asas sosiologi dan asas teknologi.

Pertama, Asas religi dalam kurikulum di pondok pesantren UII ini dapat dilihat dari sebaran mata kuliahnya mulai dari semester pertama sampai dengan semester enam sumber-sumbernya atau referensinya tidak pernah terlepas dari sumber ajaran islam yang utama yaitu Alqur'an dan Hadits nabi, bahkan Ijma dan Qiyas.

Pada setiap semester selalu ada kajian keislaman baik itu berupa sejarah, pemikiran, peradaban, filsafat, metodologi dan bahkan tentang fahmun nash yang tidak pernah keluar dari sumber-sumber keislaman. Dengan demikian melalui matakuliah yang berasaskan religi ini diusahakan para alumni memiliki pemahaman keagamaan yang baik, pemahaan keagamaan yang moderat, inklusif dan konstekstual. Hal ini sangat berdampak baik pada sikap kberagamaan alumni yang nantinya tidak terjebak pada pemikiran islam yang radikal apalagi terjerat dengan pemikiran teroris.

Kedua, Asas Filosofi. Asas filosofi yang dipakai dalam kurikulum pondok pesantren UII ini juga terlihat bahwa dalam beberapa mata kuliah dibahas tentang materi yang berbasis filosofis. Ada filsafat Ilmu dan ada Filsafat Islam. melalui mata kuliah ini tentunya para santri dididik bagaimana cara atau pola pikir yang radix, sistematis dan efektif serta efisien. Sehingga para santri dapat mengungkapkan gagasan baik melalui tulisan maupun lisan secara sistematis dan logis.

Ketiga, Asas Psikologi. Asas psikologi adalah salah satu asas yang mana setiap materi atau isi kurikulum selalu sesuai dengan kebutuhan user baik dari segi umur maupun dari segi kebutuhan intelektual dan spiritual. Jika mengamati materi atau kurikulum berdasarkan setiap sebaran mata kuliah per-semester dapat dilihat bahwa materi tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan user. Bahkan setiap materi seolah berusaha untuk menjawab kebutuhan user yang sesuai dengan zaman. Hal ini dapat dilihat pada beberapa mata kuliah yang membahas materi yang dikontekstualisasikan dengan kebutuhan kontemporer.

Keempat, Asas Sosiologi. Pada kurikulum pondok pesantren UII asas sosiologi juga dijadikan acuan. Hal ini dapat dilihat dari materi yang membahas tentang sejarah pemikiran dan peradaban baik pada masa klasik maupun pada masa kontemporer. Begitu juga dengan kondisi sosiologis bangsa ada dibahas satu mata kuliah khusus tentang hubungan islam dengan nusantara yang dikaji pada mata kuliah studi Islam Nusantara.

Kelima, Asas Tehnologi. Asas ini dapat terlihat pada proses pembelajaran dan strategi pembelajarannya sudah menggunakan media berbasis tehnologi seperti menggunakan infokus serta berbasis internet.

4. Perbedaan Model Kurikulum Arrasikh dan Kurikulum Ulil Albab

Pondok pesantren UII adalah Pondok Pesantren Mahasiswa yang tidak bisa terpisahkan dengan induknya yakni Universitas Islam Indonesia. Namun demikian dalam hal pendalaman materi keagamaan terdiri dari dua model kurikulum yakni kurikulum keagamaan yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa di seluruh fakultas dan Prodi dan ada kurikulum keagamaan yang khusus di pondok UII.

Untuk seluruh mahasiswa kurikulum keagamaan yang dipakai disebut dengan kurikulum Ulul Albab sedangkan untuk di pondok UII saat ini kurikulumnya di sebut dengan istilah kurikulum Al-rasikh. Tentunya kedua kurikulum ini memiliki ciri khas masing masing walaupun pada dasarnya mengembangkan orientasi yang sama yakni berorientasi pada pemahaman keagamaan yang rahmatilil alamiin.

Adapun perbedaan dari kedua kurikulum ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a. Kurikulum Rasikh¹⁰

Semangat yang melatarbelakangi berdirinya Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 8 Juli 1945 (27 Rajab 1364 H) adalah keinginan untuk mencetak kader bangsa dari kalangan umat Islam Indonesia, yang ketika itu sedang menyongsong kemerdekaannya. Di dalam gagasan para pendiri yang kemudian mengkristal di dalam dokumen-dokumen historik tentang UII tergambar tujuan bahwa UII ini diharapkan mampu mencetak muslim intelek yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Dengan kata lain UII didirikan untuk turut mendidik kader bangsa

¹⁰ Dokumen Kurikulum Pondok Pesantren UII Yogyakarta dari Pimpinan Pondok UII Yogyakarta Dr. Suyanto, M.Pd

yang memiliki jiwa kepeloporan atas dasar integritas keimanan dan keilmuan sehingga dapat melahirkan sarjana-sarjana yang khas sebagai produk pendidikan tinggi Islam.

Dengan semangat yang diemban ketika mendirikan UII itu, maka penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Universitas Islam Indonesia diupayakan untuk membangun kemampuan menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam mendidik, mengajarkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu ilahi, dalam rangka melahirkan pemimpin-pemimpin umat dan bangsa yang mampu menampakkan prinsip-prinsip Islam sebagai prinsip-prinsip modern yang membawa rahmat bagi seluruh bangsa dan umat manusia. Namun dalam kenyataannya setelah pihak UII melakukan kontemplasi dan menerima masukan-masukan dari masyarakat, ternyata disadari bahwa sampai saat ini UII belum sepenuhnya dapat merealisasikan cita-cita para pendirinya untuk mencetak kader bangsa atau muslim intelektual yang spesifik dicetak (oleh) UII, sehingga publik juga kurang dapat melihat ciri khas yang membedakan antara lulusan UII dan lulusan perguruan tinggi lainnya. Oleh karena itu, maka diperlukan langkah-langkah yang lebih konkret untuk mendekati apa yang dipesankan oleh para pendiri UII itu.

Selain itu, disadari pula bahwa pencanangan catur dharma yang mengedepankan dakwah Islamiyah sebagai unsur dominan dalam mengkristalkan misi Universitas Islam Indonesia menjadi tanggungjawab seluruh civitas akademika dan alumni UII. Misi ini “menghendaki

agar UII dapat mencetak muslim intelek yang memiliki integritas keilmuan dan kepribadian Islami yang berakar pada tauhid. Keterkaitan ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrowi perlu dibangun dalam jalin kelindan yang kokoh.

Atas dasar harapan dan pemikiran sebagaimana diungkapkan di atas inilah, maka Universitas Islam Indonesia kemudian menawarkan program rekrutmen mahasiswa unggulan yang mana nantinya para peserta yang lulus seleksi akan dibina secara intensif dalam sebuah lembaga Pondok Pesantren, yang dikombinasikan dengan pendidikan reguler strata satu (S-1) di fakultas yang ada di UII, sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga diharapkan nantinya bisa menghasilkan lulusan (*output*) sebagaimana yang dicita-citakan oleh UII.

¹⁴ Program ini pada tahun pertama (tahun ajaran 1996/1997) diperuntukkan bagi Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah (sekarang Fakultas Ilmu Agama Islam), sedang untuk tahun kedua dan seterusnya dibuka untuk seluruh fakultas yang ada di lingkungan UII. Sejak pertama kali dibuka pesantren diperuntukkan untuk santri putra, dan alhamdulillah sejak tahun 2011 telah dibuka santri putri. Santri putra ditempatkan di tanah wakaf hibah dari Perpustakaan Islam Yogyakarta yang beralamat di Jl. Selokan Mataram, Dabag, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta sedang santri putri ditempatkan di kompleks Kampus Terpadu UII.

Idealisme awal dibukanya program pesantren ini adalah dihasilkannya lulusan (*output*) yang akan kembali dan mengabdikan di daerahnya masing-masing. Namun

dalam perjalanan waktu, kepada lulusan program ini diberikan ruang pengabdian yang lebih fleksibel, tanpa ada keharusan untuk kembali ke daerah asalnya. Kebijakan ini diambil dengan berbagai pertimbangan, di antaranya yaitu agar pelaksanaan pengabdian dapat dilakukan secara lebih efektif, optimal dan terkontrol, serta memberikan kemaslahatan yang jelas, baik bagi masyarakat (umat) secara umum maupun bagi lingkungan lembaga UII sendiri.

1. Proses Peninjauan Kurikulum

Proses peninjauan kurikulum ini dilakukan secara rutin lima tahunan dalam rangka penyesuaian kurikulum terhadap beberapa dinamika dan perkembangan pendidikan secara umum. Dokumen kurikulum ini disusun ketika perkuliahan pesantren UII dilaksanakan sejak berdiri pertama kalinya. Dalam konteks peninjauan kurikulum ini, tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan evaluasi bersama *stakeholder*
- b. Melakukan FGD pengembangan kurikulum berbasis kurikulum ulil albab UII
- c. Melakukan telaah terhadap kebijakan penyusunan kurikulum
- d. Melakukan evaluasi dan peninjauan kembali kurikulum yang meliputi aktivitas:
 - (1) Meninjau dan menyusun kembali profil lulusan
 - (2) Meninjau dan menyusun kembali capaian pembelajaran lulusan (CPL)
 - (3) Meninjau dan menyusun kembali bahan kajian yang diperlukan

- (4) Meninjau dan menyusun kembali mata kuliah kurikuler dan ko-kurikuler
 - (5) Meninjau dan menyusun kembali strategi pembelajaran
 - (6) Meninjau dan menyusun kembali teknik asesmen
 - (7) Merumuskan skema lulusan
- e. Melakukan penyesuaian kurikulum dengan mengacu pada Peraturan Rektor Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pedoman penyusunan kurikulum Universitas Islam Indonesia.
 - f. Review dan FGD atas hasil penyesuaian kurikulum oleh pakar dan dewan dosen
 - g. Simulasi implementasi kurikulum baru
 - h. Sidang dewan taujih ponpes UII untuk persetujuan
 - i. Pengesahan dokumen kurikulum oleh Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Evaluasi Diri Pondok Pesantren UII

Evaluasi diri yang dilakukan oleh pondok pesantren UII yang melibatkan stakeholders, baik pimpinan universitas, dewan taujih, dewan dosen, pengelola, santri dan alumni terjabarkan dalam analisa SWOT berikut ini:

(Tabel 1.1) Analisis SWOT Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	<ul style="list-style-type: none">• Input santri unggulan• Tenaga pendidik yang berkualitas.• Keragaman konsentrasi bidang studi santri.	<ul style="list-style-type: none">• Desain kurikulum belum mencirikan penguatan sasaran mutu ponpes sesuai keinginan stakeholders

<p>PELUANG (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya kenaikan minat masyarakat untuk belajar di ponpes Dukungan positif para stakeholders 	<p>Strategi S – O</p> <p>Optimalisasi desain kurikulum berbasis outcome dan berorientasi pada keunggulan/prestasi di tingkat nasional dan internasional</p>	<p>Strategi W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan peninjauan dan pengembangan kurikulum, dan monev proses pembelajaran secara berkala
<p>ANCAMAN (T)</p> <p>-Semakin banyaknya pesantren tingkat mahasiswa (kampus) yang mendirikan pesantren serupa</p>	<p>Strategi S – T</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan potensi input dan ragam konsentrasi studi santri dengan kurikulum yang unggul (rasikh) dan integratif. Mengembangkan kurikulum berlandaskan kriteria profil lulusan. 	<p>Strategi W – T</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendesain kurikulum berbasis keunggulan (<i>rasikh</i>). Memodifikasi kajian ke arah penguatan metodologi dan skill keilmuan. Mengembangkan pembelajaran berbasis integrasi keilmuan dan pendekatan multidisipliner

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Pondok Pesantren adalah “Terwujudnya Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang *rahmatan lil’alamin*, memiliki keunggulan, dan kompetensi keilmuan, keislaman, dan dakwah”.

Misi Pondok Pesantren adalah “Membina kader-kader umat yang memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan, pengembangan riset dengan keunggulan kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, serta keluhuran akhlak.”

Tujuan Pondok Pesantren adalah:

- a) Melahirkan Intelektual Muslim yang bertakwa, memiliki keunggulan di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan pengembangan riset, dan akhlakul karimah
- b) Melahirkan Intelektual Muslim yang memiliki komitmen yang tinggi dan kemampuan yang handal dalam dakwah Islamiah
- c) Melahirkan Intelektual Muslim berkualitas yang mampu menyampaikan ide dan gagasannya dalam Bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana pengembangan keilmuan dan media komunikasi dalam percaturan global.

4. Landasan Teologis Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum Pondok Pesantren UII terinspirasi dari al-Quran surat Ali-Imran ayat 7:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

78
“.... Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.

Di dalam ayat ini terdapat kriteria Ulul Albab (berakal rangkap) sebagai syarat untuk dapat mencapai kompetensi memahami ayat-ayat Allah swt secara mendalam dan mendeklarasikan keimanan dengan penuh kemantaban. Pengembangan kurikulum ponpes UII merupakan upaya melahirkan insan ulil albab sebagaimana termaktub di dalam kurikulum ulil albab UII. Lebih dari itu, kurikulum ponpes UII didesain melahirkan insan yang rasikh¹¹ (lulusan ideologis UII) seperti yang diharapkan para pendirinya.

5. Rasikh Sebagai Sosok Profil Lulusan

Konsep Insan Rasikh dalam Keilmuan

Insan yang “rasikh” dalam keilmuan merupakan gambaran sosok dari Capaian Pembelajaran Lulusan kurikulum Ini. Penamaan “rasikh” diinspirasi dari al-Quran surah Ali-Imran ayat 7 di atas yang erat kaitannya dengan insan Ulil Albab. Dengan kata lain, rasikh dalam ayat ini tidak akan tercapai kecuali bertolak dari kepribadian insan ulil albab. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita stakeholders pondok pesantren UII yang memimpikan lulusannya menjadi role model (anak ideologis) dari UII yang memiliki kurikulum besar Ulil Albab.

¹¹ Secara bahasa, kata *rasikh* bermakna mendalam dan berakar kuat. Adapun dalam tafsir al-Qur'an, kata *rasikh* ini dipergunakan untuk menunjuk orang-orang yang memahami *ta'wil* ayat-ayat mutasyabih dalam al-Qur'an dan beriman kepada Allah Swt (lihat Tafsir Ibnu Katsir, al-Baghawi dan al-Qurtubi). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa golongan *rasikhun* memiliki pengetahuan yang mendalam akan detail-detail ayat-ayat al-Qur'an sekaligus memiliki tingkat keimanan yang tinggi. Dari makna tersebut, profil sebagai intelektual muslim yang *rasikh* ditujukan untuk mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang ilmu keislaman, metodologi keilmuan dan dakwah Islamiyah sekaligus memiliki akidah yang kuat dan tercermin dalam kelurusan syariat.

Dari beragam referensi kitab tafsir, kata “rasikh” memiliki beberapa makna, antara lain:

(1) Kedalaman

“Rasikh” dalam keilmuan berarti mendalam pemahamannya sehingga mengetahui sampai ke akar-akarnya. Imam Thabari dalam tafsirnya menjelaskan Rasikh sebagai sosok *tsabit* (menancap keilmuannya) *mutqin* (paripurna dalam pemahaman), *wa’I* (kesadaran diri), *hafidz* (dokumenter ilmu yang handal) sehingga tidak terdapat keraguan dalam pemahamannya. Pemahaman mendalam tersebut menjadikannya dapat menafsirkan beragam fenomena keilmuan yang dihadapinya dengan cermat dan tepat (Ibn Kasir).

(2) Keluasan

“Rasikh” dalam keilmuan mendapat pujian karena memiliki “*jaudah al-Dzihn*” (akal yang cermat) dan “*husn al-Nazr*” (konsepsi yang baik). Kemampuan tersebut tidak mungkin dicapai kecuali mereka yang *tabahhur* (luas lagi mendalam) dari beragam keilmuan untuk menafsirkan ayat-ayat Allah swt semisal ilmu kalam, bahasa, ushul fikih, dan keilmuan lainnya (Nawawi al-Jawi: Marah Labid). Memiliki keluasan pengetahuan dalam beragam perspektif merupakan ciri dari insan yang rasikh.

(3) Spiritual

Dalam riwayat Abu Dard⁸⁰ yang diceritakan dalam tafsir Ibn Kasir, Rasulullah pernah ditanya mengenai pengertian orang-orang yang mendalam ilmunya, beliau bersabda: “Orang-orang yang menunaikan sumpahnya, jujur lisannya, lurus hatinya dan terjaga perut dan kemaluannya”. Ibn Kasir juga menukil pendapat Ibnu

Mundzir dalam menjelaskan insan rasikh sebagai orang yang tawadhu, tidak berbesar diri terhadap orang yang berada di atasnya dan tidak menghina orang yang berada di bawahnya.

6. Rasikh dalam Operasional Pembelajaran

Definisi rasikh sebagai sosok yang menggambarkan Capaian Pembelajaran Lulusan kurikulum ini. Pembelajaran pada setiap matakuliah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren UII didesain untuk memenuhi beberapa aspek, yaitu (a) aspek filosofis, (b) aspek metodologis, (c) aspek perbandingan dengan ilmu lain yang relevan / multiperspektif, dan (d) aspek afeksi / manfaat spiritual. Aspek-aspek tersebut dapat tertuang di dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dirancang oleh setiap dosen pengampu matakuliah. Rencana Pembelajaran Semester dijalankan dengan proses pembelajaran yang efektif dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala.

7. Profil dan Peran Lulusan

Profil lulusan (*output*) yang diharapkan adalah melahirkan intelektual Muslim yang *rasikh* dalam **ilmu keislaman, metodologi keilmuan, dakwah Islamiyah pada level nasional dan global**. Konsep *rasikh* ini selaras dengan desain kurikulum Ulil Albab yang dimiliki UII. Pada hakikatnya, desain kurikulum Ulil Albab ditujukan untuk mencetak lulusan (*output*) yang berkarakter RASIKH, yaitu:

- a. Rasional dalam membangun ide, gagasan dan argumen.
- b. Akidah yang kokoh dan tercermin dalam kelurusan syariat.

- c. Saintifik (ilmiah) dalam bangunan Keilmuannya.
- d. Integratif dan interkoneksi antara ilmu keislaman dan keilmuan yang ditekuninya.
- e. Kompetitif dengan memiliki kemampuan unggul dan daya saing tinggi serta mampu menjadi pemimpin di lingkungannya.
- f. Husnul khulq: memiliki perilaku yang baik, terbuka, toleran, inklusif dan menjadi tauladan di masyarakat

Lulusan dengan profil tersebut dapat berkontribusi di masyarakat dengan peran sebagaimana tabel berikut:

(Tabel 2.1) Kontribusi Peran Lulusan Pondok Pesantren UII di Masyarakat

Peran	Uraian
Peneliti	Mampu melakukan penelitian pada bidang keilmuan keislaman dan keilmuan yang digeluti di program studinya
Pendidik / Dosen	Mampu melakukan pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan mengembangkannya melalui integrasi dan interkoneksi keilmuan yang ditekuninya dengan nilai-nilai keislaman.
Tenaga Ahli / Konsultan	Tenaga Ahli yang mampu memecahkan permasalahan di masyarakat, memiliki kemampuan analisa, keterampilan teknis, manajerial, kinerja profesional, fleksibel dalam mengembangkan profesi dan berbasis nilai-nilai keislaman

34

B. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Pondok Pesantren UII dirumuskan berdasarkan evaluasi pembelajaran, perkembangan keilmuan dan masukan dari *stakeholders*. Adapun gambaran Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Pondok Pesantren UII sebagaimana tertuang dalam tabel berikut:

(Tabel 2.2) Capaian Pembelajaran Lulusan Pondok Pesantren UII

Kode CPL	Rumusan CPL
A. SIKAP: KEPERIBADIAN ISLAMIS	
	46
CPL 1	Mampu menunjukkan sikap ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menjalankan syariatnya dalam kehidupan sehari-hari serta menjunjung etika Islam universal
CPL 2	Mampu menunjukkan pandangan hidup inklusif dan dapat bergaul di masyarakat global dengan tetap mempertahankan identitas keislaman dan keindonesiaan
B. KETERAMPILAN UMUM: BERKEPIMIMPINAN PROFETIK	
	81
CPL 3	Mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan keteladanan di masyarakat dan lingkungan kerjanya
	81
CPL 4	Mampu merumuskan peran kontributif untuk memajukan masyarakat
C. KETERAMPILAN KHUSUS: BERKETERAMPILAN TRANSFORMATIF	
	20
CPL 5	Mampu menerjemahkan semangat inovasi untuk memecahkan masalah di bidang kerjanya
CPL 6	Mampu menyebarkan gagasan dalam bidang ilmunya ke masyarakat melalui beragam media yang berkembang di masanya
D. PENGETAHUAN: BERPENGETAHUAN INTEGRATIF	
CPL 7	Menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan memiliki wawasan keragaman pandangan antar madzab
	46
CPL 8	Menguasai prinsip dasar pengintegrasian nilai keislaman pada ilmu yang ditekuninya
CPL 9	Mampu melakukan kajian dan validasi ¹² sesuai bidang keahliannya dalam menghadapi problematika di masyarakat
	112
CPL 10	Mampu menyusun ide, gagasan, hasil pemikiran dan argumen secara bertanggung jawab berdasarkan etika akademik, serta mampu mengkomunikasikan kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas
CPL 11	Mampu mengidentifikasi masalah terkait teori dan isu-isu sosial keagamaan di masyarakat, menjadikannya ke dalam peta penelitian, melakukan pendalaman, perluasan dan kritik yang dikembangkan melalui pendekatan interdisiplin atau multidisiplin

¹² Yaitu memiliki kemampuan untuk melakukan kajian secara kritis berdasarkan pengetahuan yang mendalam dan argumentasi yang kuat, sehingga termasuk golongan yang disebut dalam al-Qur'an sebagai golongan yang "yastami'una al-qaula fayattabiuna ahsanahu (Az-Zumar:18)".

1. Pengembangan Bahan Kajian

Bahan kajian di dalam kurikulum ini diturunkan dari visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren UII. Bahan kajian kurikulum ini terdiri dari empat (4) kajian utama: Ilmu-ilmu keislaman, Metodologi Keilmuan, Dakwah Islamiyah dan Keterampilan Global. Selanjutnya, gambaran tentang pengembangan bahan kajian untuk mendukung CPL, peta matakuliah pendukung CPL dan peta bahan kajiannya sebagaimana tabel berikut:

(Tabel 2.3) Pengembangan Bahan Kajian pendukung CPL

No	Bahan Kajian	CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Ilmu-ilmu Keislaman	√	√					√				
2	Metodologi Keilmuan				√	√	√	√	√	√		√
3	Dakwah Islamiyah			√	√	√	√		√		√	
4	Keterampilan Global			√			√			√		

(Tabel 2.4) Peta Matakuliah Pendukung CPL

No	Matakuliah	CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Studi Islam Indonesia											
2	Ilmu al-Quran dan Tafsir											
3	Ulumul Hadis											
4	Hadis (Arba'in Nawawi)											
5	Aqidah											
6	Akhlak											
7	Tasawuf (al-Hikam)											
8	Shiroh Nabawiyah											
9	Sejarah Sosial Hukum Islam (Tarikh Tasyri')											
10	Ushul Fiqih											
11	Ilmu Al-Maqashid (Maqashid al-Syari'ah)											
12	Qawaid Fiqhiyyah											
13	Pengantar ilmu logika											

(Tabel 2.5) Peta Bahan Kajian dan Aktivitas Pendukungnya

Bahan Kajian	Aktivitas Pendukung			
	Kurikuler (Matakuliah)	Kokurikuler	EkstraKurikuler	<i>Hidden Curriculum</i>
Ilmu-ilmu Keislaman	Studi Islam Indonesia	Kewajiban Hafalan Al-Quran, Kewajiban Hafalan Hadits, dan Diskusi Terstruktur.	Olahraga, Kesenian Kaligrafi, Kesenian Tilawah, Kesenian Rebana dan Sholawat	Sholat Berjamaah, Sholat Tahajjud, Khataman Al-Qur'an, Kegiatan Yasin dan Tahlil, Kehidupan Rukun di Pesantren, Penegakkan Hukuman, dan Suasana Harmonis di Pesantren
	Ilmu al-Quran dan Tafsir			
	Ulumul Hadis			
	Hadis (Arba'in Nawawi)			
	Aqidah			
	Akhlak			
	Tasawuf (al-Hikam)			
	Shiroh Nabawiyah			
	Sejarah Sosial Hukum Islam (Tarikh Tasyri')			
	Tafsir Maudhu'i			

Metodologi Keilmuan	Ushul Fikih	FGD Mingguan dan Bahsul Masail	Khutbah
	Ilmul Al-Maqashid (Maqashid al-Syari'ah)		
	Qawaid Fiqhiyyah		
	Pengantar ilmu logika		
	Muqoronatul Madzahib Fiqhiyyah		
	Takhrijul Furu' alal Ushul		
	Filsafat Ilmu		
	Metodologi Pemikiran Islam		
	Pemikiran dan Peradaban Islam		
	Problematika Fikih Kontemporer		
Dakwah Islamiyah	Fiqh al-Dakwah	Pengabdian, Pengajaran TPA dan Penerbitan Bulletin Al-lu'lu'.	
	Public Speaking 1		
	Public Speaking 2		
	Kristologi dan Fiqh Ta'ayush		
Keterampilan Global	Psikologi Komunikasi	Kultum Dua Bahasa, <i>Leadership Training, Muhadatsah</i> , Kajian Subuh, Pendampingan Publikasi Ilmiah dan Tugas Akhir, serta Pendampingan <i>International Event</i> .	Suasana Bilingual, Penegakkan <i>Reward and Punsishment</i> , serta Organisasi Santri.
	Nahwu		
	Shorof		
	Balaghah		
	Qiraatul Kutub		
	IELTS 1 (Reading & Speaking)		
	IELTS 2 (Listening & Writing)		
	Metode Penulisan Publikasi Ilmiah		
Tugas Akhir			

2. Struktur Kurikulum

Kurikulum ini menitikberatkan pada empat keterampilan atau keahlian, yaitu: ilmu-ilmu keislaman, metodologi keilmuan, dakwah islamiah dan kemampuan komunikasi global. Struktur kurikulum di Pondok Pesantren UII yang berlaku mulai tahun Akademik 2021/2022 terdiri dari kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler

a. Kurikuler

Kurikulum kurikuler di Pondok Pesantren UII dari perspektif matakuliah berjumlah 33 matakuliah yang terdiri dari 68 SKS. Program kurikuler tersebut harus ditempuh oleh mahasiswa selama 7 semester. Adapun sebaran matakuliah berdasarkan bahan kajian dan sebaran matakuliah setiap semester sebagaimana terlampir dalam tabel dibawah ini:

(Tabel 2.6) Sebaran Matakuliah berdasarkan Bahan Kajian

NO	MATA KULIAH	SKS
A	ILMU-ILMU KEISLAMAN	
1.	Studi Islam Indonesia	2
2.	Ilmu al-Quran dan Tafsir	2
3.	Ulumul Hadis	2
4.	Hadis (Arba'in Nawawi)	2
5.	Aqidah	2
6.	Akhlak	2
7.	Tasawuf (al-Hikam)	2
8.	Shiroh Nabawiyah	2
9.	Sejarah Sosial Hukum Islam (Tarikh Tasyri')	2
10.	Tafsir Maudhu'i	2
Jumlah		20

B.	METODOLOGI KEILMUAN	
1.	Ushul Fikih	2
2.	Ilmul Al-Maqashid (Maqashid al-Syari'ah)	2
3.	Qawaid Fiqhiyyah	2
4.	Pengantar ilmu logika	2
5.	Muqoronatul madzahib fiqhiyyah	2
6.	Takhrijul Furu' alal Ushul	2
7.	Filsafat Ilmu	2
8.	Metodologi Pemikiran Islam	2
9.	Pemikiran dan Peradaban Islam	2
10.	Problematika Fikih Kontemporer	2
Jumlah		20
C.	DAKWAH ISLAMIAH	
1.	Fiqh al-Dakwah	2
2.	Public Speaking 1	2
3.	Public Speaking 2	2
4.	Kristologi dan Fiqh Ta'ayush	2
5.	Psikologi Komunikasi	2
Jumlah		10
D.	KETERAMPILAN GLOBAL	
1.	Nahwu	2
2.	Shorof	2
3.	Balaghah	2
4.	Qiraatul Kutub	2
5.	IELTS 1 (Reading & Speaking)	2
6.	IELTS 2 (Listening & Writing)	2
7.	Metode Penulisan Publikasi Ilmiah	2
8.	Tugas Akhir	4
Jumlah		18
TOTAL		68

(Tabel 2.7) Sebaran Matakuliah Setiap Semester

NO	SEMESTER 1	SKS	NO	SEMESTER 2	SKS
1	Nahwu	2	1	Balaghah	2
2	Shorof	2	2	IELTS 2 (Listening & Writing)	2
3	IELTS 1 (Reading & Speaking)	2	3	Ilmu al-Quran dan Tafsir	2
4	Public Speaking 1	2	4	Fiqh al-Dakwah	2
5	Aqidah	2	5	Public Speaking 2	2
6	Akhlak	2	6	Metode Penulisan Publikasi Ilmiah	2
7	Pemikiran dan Peradaban Islam	2			
Total		14	Total		12
NO	SEMESTER 3	SKS	NO	SEMESTER 4	SKS
1	Ushul Fikih	2	1	Qawaid Fiqhiyyah	2
2	Ulumul Hadis	2	2	Metodologi Pemikiran Islam	2
3	Hadis (Arba>in)	2	3	Ilmul Al-Maqashid (Maqashid al-Syari'ah)	2
4	Tafsir Maudhu'i	2	4	Shiroh Nabawiyah	2
5	Filsafat Ilmu	2	5	Qiraatul Kutub	2
			6	Sejarah Sosial Hukum Islam ('Tarikh Tasyri')	2
Total		10	Total		12
NO	SEMESTER 5	SKS		SEMESTER 6	SKS
1	Problematika Fikih Kontemporer	2	1	Kristologi dan Fikih Ta'ayush	2
2	Pengantar ilmu logika	2	2	Studi Islam Indonesia	2
3	Psikologi Komunikasi	2	3	Takhrijul Furu' alal Ushul	2
4	Muqoronatul madzahib fiqhiyyah	2	4	Tasawuf (al-Hikam)	2

Total		8	Total		8
NO	SEMESTER 7	SKS			
1	Tugas Akhir	4			
Total		4			

b. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan Pondok Pesantren UII merupakan penunjang kurikuler yang telah ditetapkan. Kegiatan kokurikuler ini antara lain (a) kultum berbahasa Arab atau Inggris, (b) diskusi terstruktur, (c) pelatihan-pelatihan kepemimpinan dan motivasi, (d) hafalan *Juz 'Amma* dan dua Juz lainnya dari Al-Qur'an, (e) hafalan hadits *Arba'in* berikut penguasaan kandungannya, (f) pengabdian, (g) FGD mingguan dan *Bahsul Masail*, (h) pengajaran TPA, (i) penerbitan buletin Al-Lu'lu', (j) kajian subuh, (k) pendampingan publikasi ilmiah dan tugas akhir, (l) pendampingan *International Event*, dan (g) kegiatan – kegiatan lainnya.

c. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan Pondok Pesantren UII merupakan kegiatan tambahan pendukung aktifitas santri Pondok Pesantren UII. Kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain (a) olahraga, (b) kesenian kaligrafi, (c) kesenian *tilawah*, dan (d) kesenian rebana dan sholawat.

3. Beban Aktivitas Santri

¹⁶ Beban aktivitas santri ditunjukkan dengan Satuan Kredit Partisipasi (SKP). ²¹ Aktivitas santri dihitung sebagai SKP apabila menunjang Capaian Pembelajaran Lulusan yang dirancang di dalam kurikulum ini. Aktivitas dapat bersifat wajib dan pilihan.

Beban aktifitas ini diselenggarakan oleh Pondok Pesantren UII atau kegiatan mandiri santri. Berikut ini terlampir tabel beban aktivitas santri dalam Satuan Kredit Partisipasi (SKP).

(Tabel 2.8) **Beban Aktivitas Santri Pondok Pesantren UII**

No	Bahan Kajian	Kegiatan/ Sifat	SKP	Metode Pembelajaran	Penyelenggara
Karakter Keislaman, Ke-UII-an dan Kebangsaan					
1	Pendalaman nilai ke-UII-an dan Kebangsaan	Aktivitas Mahasiswa/wajib	10	Pekan Taaruf Santri	PonPes
2	Pendalaman keislaman	Aktivitas Mahasiswa/wajib	6	Hafal tiga juz dan 40 Hadis	PonPes
Kepemimpinan Profetik					
1	Leadership Training	Aktivitas Mahasiswa/wajib	10	Leadership Training	Ponpes
2	Kelembagaan Mahasiswa	Aktivitas Mahasiswa/pilihan	2	Praktik Kepemimpinan	Universitas
Keterampilan Transformatif					
1	Bahasa Asing untuk komunikasi	Aktivitas Mahasiswa/wajib	2	Partisipasi dalam Perlombaan Nasional dan Internasional	Mandiri
2	Pengabdian Masyarakat	Aktivitas Mahasiswa/pilihan	2	Mengajar dan pengabdian sejenis	Mandiri
Pengetahuan Integratif					
1	Penulisan karya ilmiah	Aktivitas Mahasiswa/wajib	2	Buku keislaman, konferensi, simposium, jurnal	Mandiri
SKP Wajib Minimal yang harus ditempuh: 30 SKP (minimal yang harus ditempuh)					
SKP Pilihan Minimal yang harus ditempuh: 4 SKP (minimal yang harus ditempuh)					

C. Sistem Pembelajaran

23

Sistem pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren UII adalah sistem SKS (Satuan Kredit Semester) yang diberikan secara paket dalam tiap semester, yang kurikulumnya dikelompokkan ilmu-ilmu keislaman, metodologi keilmuan, dakwah islamiah dan kemampuan komunikasi global. Dalam proses belajar mengajar digunakan sistem klasikal. Sistem pembelajarannya diatur di dalam sebuah aturan akademik, yang terdiri dari aturan umum dan aturan khusus.

1. Aturan Umum

Prinsip dasar proses belajar mengajar di Pondok Pesantren UII menganut pola penggabungan antara perguruan tinggi dengan Pondok Pesantren. Model Perguruan Tinggi yang dimaksud adalah proses pembelajaran dengan menggunakan SKS (Satuan Kredit Semester) dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan model Pondok Pesantren yang dimaksud adalah proses pembelajaran dengan penguasaan *kitab kuning* atau buku-buku asing tertentu.

2. Aturan Khusus

a. Santri

Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar perlu tata aturan bagi santri, sebagai berikut:

1. Setiap santri harus mengikuti dan menempuh seluruh mata kuliah sebagaimana yang diatur dalam kurikulum dan silabi.
2. Setiap santri pada prinsipnya harus menggunakan Bahasa Arab dan atau Bahasa Inggris selama mengikuti perkuliahan.

3. Setiap santri harus mengikuti dan memenuhi tugas-tugas perkuliahan dan tugas-tugas yang berkaitan dengan kuliah.
4. Setiap santri harus mengikuti kuliah sekurang-kurangnya 75% dari setiap mata kuliah.
5. Santri yang mengikuti kuliah kurang dari 75 % untuk setiap mata kuliah tidak diperbolehkan mengikuti ujian mata kuliah tersebut.
6. Santri diwajibkan memiliki salah satu kitab/buku utama untuk pegangan kuliah.
7. Setiap santri harus berpakaian rapi, sopan dan menutup aurat pada saat mengikuti perkuliahan di kelas.

b. Ustadz/Dosen

Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar maka perlu tata aturan bagi ustadz/dosen sebagai berikut:

1. Setiap ustadz yang memberikan kuliah harus mengacu pada silabi yang telah ditetapkan.
2. Setiap ustadz pada prinsipnya harus menggunakan Bahasa Arab atau Inggris pada saat memberikan kuliah.
3. Pemberian kuliah ditekankan pada teks Arab dan atau Inggris yang diorientasikan kepada pengembangan pemikiran santri yang berupa pemberian tugas, pelatihan, seminar dan diskusi.
4. Ustadz wajib memberikan kuliah sekurang-kurangnya 75% dari jumlah tatap muka yang ditetapkan dan bagi ustadz yang memberikan kuliah kurang dari 75% dari jumlah tersebut, maka mata kuliah yang bersangkutan tidak dapat diujikan.

5. Seorang yang dapat diangkat sebagai ustadz harus memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a) memiliki ijazah serendah-rendahnya S-2 atau yang setara;
 - b) mampu berkomunikasi baik aktif maupun pasif dalam Bahasa Arab dan/atau Bahasa Inggris;
 - c) memiliki rekam jejak (track record) yang baik; dan
 - d) sehat jasmani dan rohani.

3. Metode Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui kemampuan prestasi hasil belajar mengajar program pendidikan di Pondok Pesantren UII dilakukan evaluasi sebagai berikut:

- a. Semua mata kuliah dilaksanakan dua kali ujian selama satu semester secara terstruktur atau terjadwal yang terdiri dari Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).
- b. Pertemuan dapat dilakukan secara sinkron dan asinkron dengan batasan maksimal 25% untuk pertemuan asinkron.
- c. Ujian bisa dilaksanakan dalam bentuk ujian tulis, ujian lisan, penulisan paper/makalah dan atau presentasi.
- d. Tugas akhir dalam bentuk penulisan skripsi atau jurnal terakreditasi yang diujikan setelah lulus pada semua matakuliah yang diprogramkan
- e. Acuan penilaian didasarkan pada acuan norma (Penilaian Acuan Norma atau Relatif: PAN/PAR). Berdasarkan Peraturan Rektor UII No. 05/PR/REK/BPA/III/2014. Adapun tabel penilaiannya adalah sebagai berikut:

(Tabel 2.9) Tabel Penilaian Berdasarkan PR UII No. 05/PR/REK/BPA/III/2014

Rentang nilai (skala 1-100)	Nilai huruf	Bobot Nilai	Syarat
		Skala 1-4	Minimal
00,00 – 39,99	E	0	0
40,00 – 44,99	D	1	40
45,00 – 49,99	D+	1,25	45
50,00 – 54,49	C/D	1,5	50
55,00 – 59,99	C-	1,75	55
60,00 – 62,49	C	2	60
62,50 – 64,99	C+	2,25	62,5
65,00 – 67,49	B/C	2,5	65
67,50 – 69,99	B-	2,75	67,5
70,00 – 72,49	B	3	70
72,50 – 74,99	B+	3,25	72,5
75,00 – 77,49	A/B	3,5	75
77,50 – 79,99	A-	3,75	77,5
80,00 – 100	A	4	80

- f. Ujian hanya bisa dilakukan apabila telah menyelesaikan sekurang-kurangnya 75% dari jumlah tatap muka. Berikut ini tabel penjelasan mengenai pertemuan setiap 2 SKS.

(Tabel 2.10) Pertemuan Perkuliahan

SKS	Jumlah Pertemuan per-minggu	Jumlah menit per-pertemuan	Total pertemuan selama satu semester	Minimal Pertemuan
2	1	100	14	11

D. Skema Kelulusan

Setiap santri yang telah menyelesaikan pembelajaran berhak mendapatkan sertifikat (*syahadah*) dari Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia sebagai syarat pengambilan ijazah

dari Fakultas masing-masing melalui skema yang harus dilalui. Adapun skema kelulusan sebagaimana tabel berikut ini:

(Tabel 2.11) Skema Kelulusan Santri Pondok Pesantren UII

Aktivitas	Uraian Indikator	Bukti Dokumen
Menyelesaikan 64 SKS (Selain Tugas Akhir)	Lulus semua matakuliah dengan nilai minimal B untuk rumpun matakuliah Metodologi Keilmuan dan B- untuk matakuliah lainnya dengan minimal IPK 3,00	Transkrip Nilai
Non-SKS dan Ekstrakurikuler	Minimal menyelesaikan 30 SKP	Sertifikat dan bukti lain yang dapat dikonversi ke SKP
Tugas Akhir	Lulus dalam sidang ujian Tugas akhir. Dapat memilih salah satu dari dua aktivitas berikut ini untuk diujikan: A. Skripsi dengan bahasa arab atau inggris dengan bimbingan dosen yang ditunjuk oleh Pengelola PonPes B. Naskah hasil penelitian yang telah terbit di jurnal yang terindeks Scopus, SINTA 1 dan 2 dengan pendampingan dosen Pondok Pesantren	Transkrip Nilai Tugas Akhir
Pengabdian	Satu tahun pengabdian di UII	Surat Keterangan dari DPPAI/ PonPes

E. Konversi Matakuliah

Matakuliah-matakuliah yang perlu dikonversi dari kurikulum sebelumnya tertuang dalam tabel berikut:

(Tabel 2.12) Konversi Matakuliah

Kurikulum 2016	SKS	Kurikulum 2021	SKS
Masail Fiqhiyyah 1 Ibadah*	2	Problematika Fikih Kontemporer**	2
Masail Fiqhiyyah 2 Muamalah*	2	Pengantar ilmu logika**	2
Masail Fiqhiyyah 3 Munakahat mawaris*	2	Muqoronatul madzahib fiqhiyyah**	2
Masail Fiqhiyyah 4 Jinayah*	2	Takhrijul Furu' alal Ushul**	2
Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*	2	Metode Penulisan Publikasi Ilmiah**	2
Ulumul Quran*	2	Ilmu al-Quran dan Tafsir**	2
Kristologi*	2	Kristologi dan Fiqh Ta'ayush**	2
Metode Penulisan di Media Massa***	2		
		Tafsir Maudhu'i****	2

*Matakuliah lama kurikulum 2016 yang dikonversi

**Matakuliah baru kurikulum 2021 hasil konversi

***Matakuliah lama kurikulum 2016 yang dihilangkan

****Matakuliah baru kurikulum 2021 yang diadakan

1. Kurikulum Ulil Albab¹³

82 Tahap penyusunan rancang ulang mata kuliah Universitas dibagi dalam tiga tahap:

- a. Tahap perumusan capaian pembelajaran. Tahap ini merupakan tahap evaluasi pelaksanaan Mata kuliah universitas lama, yakni mengkaji seberapa jauh capaian pembelajaran telah terbukti dimiliki oleh lulusan, dan dapat beradaptasi terhadap perkembangan kehidupan. Informasi untuk pengkajian ini bisa didapatkan melalui

¹³ Dokumen Kurikulum Ulil AlBab UII Yogyakarta, sumber dari Tim Penyusun Kurikulum Ulil Albab Dr. Nurkhalis, MA

penelusuran lulusan, masukan pemangku kepentingan, pengguna lulusan dan perkembangan keilmuan/keahlian. Dalam tahap ini akan dihasilkan rumusan capaian pembelajaran baru yang sesuai dengan standar KKNI dan SN-DIKTI. Dalam tahapan penyusunan capaian pembelajaran adalah:

- (1) Penetapan profil lulusan UII dalam kaitannya dengan pembelajaran Mata kuliah universitas UII. Tahap ini berupaya menetapkan peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan kuliah di UII. Profil dapat ditetapkan berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja yang dibutuhkan pemerintah dan dunia usaha maupun industri, serta kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk dapat menjalankan peran-peran yang dinyatakan dalam profil tersebut diperlukan “kemampuan” yang harus dimiliki.
- (2) Perumusan kemampuan yang diturunkan dari profil. Perumusan kemampuan lulusan harus mencakup empat unsur untuk menjadikannya sebagai capaian pembelajaran (CP), yakni unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus seperti yang dinyatakan dalam SN-DIKTI. Penentuan sejumlah kemampuan (CP) wajib merujuk kepada jenjang kualifikasi KKNI, terutama yang berkaitan dengan unsur kemampuan kerja, sedangkan yang mencakup sikap dan keterampilan umum dapat mengacu pada rumusan yang telah ditetapkan dalam SN DIKTI sebagai standar minimal, yang memungkinkan ditambah sendiri untuk memberi ciri lulusan perguruan tingginya.

- b. Tahap desain ulang dan penyusunan mata kuliah Mata kuliah universitas UII. Pada tahap ini rumusan pengetahuan yang harus dikuasai (diajarkan) dari suatu program studi diurai menjadi bahan kajian dan ditetapkan tingkat penguasaan, keluasan, dan kedalamannya. Untuk membungkus bahan kajian menjadi mata kuliah, harus dimulai dengan membuat matrik antara rumusan capaian pembelajaran (sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus) dengan bahan kajian, untuk menjamin keterkaitan keduanya. Penetapan besaran sks sebuah mata kuliah didasarkan pada perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat memenuhi (bagian) capaian pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah tersebut.
- c. Penyusunan struktur/kerangka kurikulum Mata kuliah universitas UII. Tahap ini adalah menyusun mata kuliah Mata kuliah universitas ke dalam semester. Pola susunan mata kuliah perlu memperhatikan hal berikut beban SKS untuk mata kuliah, ketepatan letak mata kuliah yang disesuaikan dengan keruntutan tingkat kemampuan dan integrasi antar mata kuliah dan strategi pembelajaran yang direncanakan dalam usaha memenuhi capaian pembelajaran lulusan, termasuk di dalamnya cara penilaian atau *assessment*.

Secara berurutan sesuai dengan pedoman di atas Kurikulum UII disusun sebagaimana rincian berikut.

a. Rumusan Profil Lulusan, Strategi Pencapaian dan Capaian Pembelajaran

Rumusan profil ini berlaku untuk semua jenjang studi yang ada di UII meliputi diploma, sarjana, profesi, magister

dan doktor. Secara umum lulusan UII dirumuskan dan digambarkan sebagai :

“Insan Ulil Albab yang berkepribadian Islami, berpengetahuan integratif, berkepemimpinan profetik dan berketerampilan transformatif.”



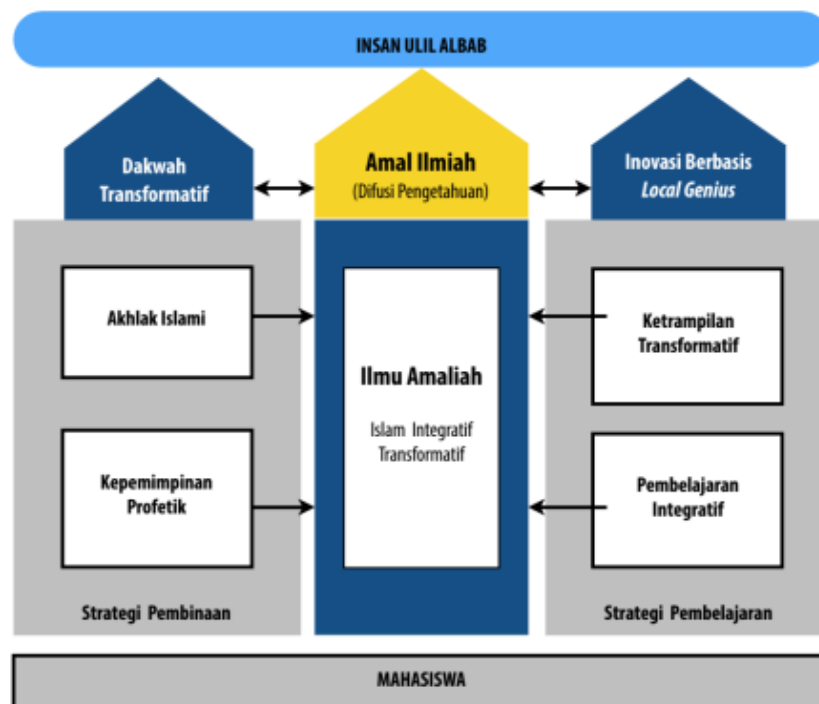
Gambar 1 Pemetaan antara rumusan profil lulusan UII dengan rujukan berupa empat kuadran capaian pembelajaran SN-DIKTI

Gambar 1 menunjukkan gambaran Insan Ulil Albab tersebut dikaitkan dengan empat kuadran KKNi (sikap, pengetahuan, ketrampilan umum dan ketrampilan khusus). Rumusan tersebut merupakan gambaran minimal sehingga program studi dapat mengembangkan profil ini secara lebih detail dan kontekstual pada bidang ilmunya.

Untuk mencapai profil lulusan di atas dilakukan dengan penentuan strategi pembinaan dan pembelajaran yang menjadi dasar penyusunan operasionalisasi kurikulum. Strategi tersebut adalah (1) **Strategi Pembinaan Akhlak**

Islami dan Kepemimpinan Profetik dan (2) Strategi Pembelajaran Integratif dan Transformatif.

Alur pencapaian di atas dijelaskan di Gambar 2. **Strategi Pembinaan Akhlak Islami dan Kepemimpinan Profetik** akan berujung pada proses pembinaan dakwah yang transformatif. Sementara **Strategi Pembelajaran Integratif dan Transformatif** akan menuju pada kemampuan inovasi berbasis *local genius*. Kedua pola di atas akan dibentuk menjadi aktivitas pembinaan kemahasiswaan dan aktivitas perkuliahan yang dirumuskan terpisah per jenjang pendidikan agar dapat disesuaikan baik dari sisi waktu maupun kedalaman. Namun pada prinsipnya diharapkan semua bidang kajian ini tercakup selama masa studi mahasiswa UII secara umum. Inilah esensi dari kurikulum komprehensif **Kurikulum Ulil Albab** yang baru ini yang tergambar dalam diagram di Gambar 2.



Gambar 2 Pola pengembangan kemahasiswaan yang memuat dua pola utama

Sebagai turunan dari rumusan profil di atas, maka dengan demikian, terdapat empat rumusan capaian pembelajaran khas UII yang menjadi inspirasi dari capaian pembelajaran untuk semua aspek. Capaian pembelajaran komprehensif ini bersifat singkat namun padat dan tetap mengandung unsur-unsur capaian pembelajaran yang disyaratkan dalam SN-Dikti. Capaian pembelajaran ini nantinya akan dipakai sebagai rujukan bagi Program Studi dalam menyusun capaian pembelajaran yang lebih rinci dan sebagai rumusan dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) yang diterima oleh setiap mahasiswa. Rumusan ini secara lengkap ada di Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Capaian Pembelajaran Lulusan UII Rujukan untuk SKPI

Domain KKNI	Domain Khas UII	Kompetensi	Capaian Pembelajaran
National Framework	UII Terminologies	Competence	Learning Outcome
Sikap Attitude	Berkepribadian Islami Islamic Attitude	Perilaku & Etika Islami	Mampu menunjukkan sikap ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menjalankan syariatnya dalam kehidupan sehari-hari serta menjunjung etika Islam universal ²⁰
		Islamic Ethic & Behavior	<i>Able to express his or her attitude based on universal Islamic law and ethics or his or her personal belief</i> ⁹
		Bersikap Inklusif ⁹⁸	Mampu menunjukkan pandangan hidup inklusif dan dapat bergaul di masyarakat global dengan tetap mempertahankan identitas keislaman dan keindonesiaan
		Inclusive Mindset	<i>Able to show inclusive worldview engaging global society yet express their own identity of Islam and Indonesia</i> ⁹
Keterampilan Umum General Skills	Berkepemimpinan Profetik Prophetic Leadership	Keteladanan	Mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan keteladanan di masyarakat dan lingkungan kerjanya. ⁸¹

		<i>Exemplification</i>		<i>Able to apply leadership principles in his / her working environment and society.</i>
		Kepekaan Sosial	CP4	Mampu merumuskan peran kontributif untuk memajukan masyarakat
		<i>Social Sensitivity</i>		<i>Able to articulate his/ her contributive role to excel society</i>
Keterampilan Khusus	Berketerampilan Transformatif	Ketrampilan Berorientasi Solusi	CP5	Mampu menerjemahkan semangat inovasi untuk memecahkan masalah di bidang kerjanya
<i>Specific Skills</i>	<i>Transformative Skill</i>	<i>Solution Oriented Skills</i>		<i>Able to enable innovation spirit into actual problem solving in his / her working field</i>
		Berketrampilan difusif	CP6	Mampu menyebarluaskan gagasan dalam bidang ilmunya kemasyarakat
		<i>Transformative Skills</i>		<i>Able to apply and disseminate innovation spirit in his or her discipline or field to community</i>
Pengetahuan	Berpengetahuan Integratif	Berpikir Integratif	CP7	Menguasai prinsip dasar pengintegrasian nilai keislaman pada ilmu yang ditekuninya
Knowledge Competence	Integrative Knowledge	<i>Integrative thinking</i>		<i>Able to express principle of integration of Islamic knowledge within his / her field</i>

Rumusan Capaian Pembelajaran yang tercantum pada Tabel 4 (selanjutnya disebut sebagai CP Universitas) merupakan rumusan yang **wajib diakomodasi** oleh program studi saat merumuskan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi (CPL). Wajib diakomodasi di sini tidaklah dimaknakan sebagai kewajiban penggunaan rumusan CP Universitas secara verbatim (kata demi kata) sebagai rumusan CPL program studi, namun semangat dari seluruh rumusan CP haruslah tercermin pada rumusan CPL program studi. Secara umum panduan untuk program studi dalam merumuskan CPL adalah sebagai berikut.

- (1) Pada domain sikap program studi wajib merumuskan CPL yang **selaras** dengan rumusan CP₁ dan CP₂.
- (2) Pada domain keterampilan umum program studi wajib **mengembangkan** rumusan CP₃ dan CP₄ yang disesuaikan dengan rumusan CP yang disarankan oleh SN-DIKTI sesuai jenjang studi.
- (3) Pada domain keterampilan khusus dan pengetahuan CP₅, CP₆, dan CP₇ adalah **penghubung** antara CPL program studi yang dikembangkan sesuai bidang keilmuan dengan Kurikulum Ulil Albab.
- (4) **Koneksi dan kesesuaian** antara rumusan CPL program studi dan CP Universitas wajib ditunjukkan dalam dokumen kurikulum program studi.

Peta relasi Capaian Pembelajaran antara khas UII dengan SN-Dikti untuk aspek sikap dirumuskan sebagaimana Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Capaian Pembelajaran Lulusan UII komprehensif dan Relasinya dengan aspek sikap dalam SN-Dikti

Capaian Pembelajaran SN-Dikti	Capaian Pembelajaran UII						
	1	2	3	4	5	6	7
1 126 Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;	✓						
2 Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;		✓	✓				✓
3 Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila;				✓			
4 Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;		✓	✓	✓			
5 Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;	✓	✓					
6 Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;				✓	✓	✓	

Capaian Pembelajaran SN-Dikti	Capaian Pembelajaran UII						
	1	2	3	4	5	6	7
7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara			✓	✓		
8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;					✓	✓
9	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;					✓	✓
10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan			✓	✓		

Adapun peta relasi **Capaian Pembelajaran** antara khas UII dengan SN-DIKTI untuk aspek “Keterampilan Umum” dirumuskan di tingkat Program Studi dengan mengacu pada CP rujukan di atas.

b. Rumusan Bidang Kajian

Tahap selanjutnya dari penyusunan Kurikulum Komprehensif Ulil Albab adalah menyusun bidang kajian. Tim Mata kuliah universitas melihat bahwa dari 4 domain “ke-UII-an” yang telah dirumuskan di peraturan terdahulu dapat menjadi inspirasi dalam penyusunan bidang kajian ini. Namun demikian karena Tim melihat keempat domain ke-UII-an tersebut tidak dalam satu level, misalnya keislaman dengan Bahasa Inggris adalah dua level yang berbeda, maka perlu disesuaikan dengan rincian isi bidang kajian dan disetarakan secara substansial. Secara komprehensif bidang kajian perlu diperoleh oleh semua

mahasiswa. Dalam bidang kajian ini dimasukkan pula unsur-unsur *softskill* yang perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai salah satu upaya menampilkan keunggulan.

Bahan kajian dikelompokkan menjadi empat bagian sebagai upaya mengembangkan pengelompokan berbasis ranah CP:

- (1) Kelompok bahan kajian untuk pengembangan ciri lulusan bertata nilai **Islam Rahmatan Lil Alamin**
- (2) Kelompok bahan kajian untuk pengembangan ciri lulusan di ranah **Kepemimpinan, Kenegarawanan dan Keumatan**
- (3) Kelompok bahan kajian untuk pengembangan ciri lulusan di ranah *soft skill* utamanya Kreativitas dan Kemandirian
- (4) Kelompok bahan kajian untuk pengembangan ciri lulusan di ranah **Sikap Ilmiah, Komunikasi & Dakwah**

Rincian dari bidang kajian dan hubungannya dengan CP Universitas diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6 Peta Bidang Kajian dan Capaian Pembelajaran

		Ranah Bidang Kajian			
		Islam Rahmatan Lil Alamin	Kepemimpinan, Kenegarawanan dan Keumatan	Kreativitas dan Kemandirian	Sikap Ilmiah, Komunikasi & Dakwah
1	Mampu menunjukkan sikap ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menjalankan syariatnya dalam kehidupan sehari-hari serta menjunjung etika Islam universal	Aqidah			Baca Tulis Al-Quran
		Ibadah			Hafalan Al-Quran & Hadist
2	Mampu menunjukkan pandangan hidup inklusif dan dapat bergaul di masyarakat global dengan tetap mempertahankan identitas keislaman dan keindonesiaan	Akhlak			Bahasa Arab untuk Memahami Al-Quran & Hadist
					Teknik Dakwah
			Kepemimpinan	Tata Kelola Diri dan Kerjasama	Bahasa Asing untuk Komunikasi
			Pancasila		
			Kewarganegaraan		

3	Mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan keteladanan di masyarakat dan lingkungan kerjanya.		Ketokohan Mandiri UII Lembaga Mahasiswa	Kreatifitas & Strategi Berpikir	Bahasa Inggris untuk Bidang Ilmu
4	Mampu merumuskan peran kontributif untuk memajukan masyarakat	Problematika Umat Kontemporer	Pendidikan Keluarga Islami	Teknik Belajar & Motivasi Diri Etika & Semangat Kerja	Pengetahuan & Teknologi Terapan
5	Mampu menerjemahkan semangat inovasi untuk memecahkan masalah di bidang kerjanya	Pemikiran dan Peradaban Islam		Kewirausahaan Syariah Inkubasi Bisnis Bidang Ilmu	Bahasa Indonesia untuk Komunikasi Ilmiah Etika dan Teknik Penulisan Ilmiah
6	Mampu menyebarluaskan gagasan dalam bidang ilmunya ke masyarakat				Publikasi Karya Ilmiah Program Studi Program Kreativitas Mahasiswa
7	Menguasai prinsip dasar pengintegrasian nilai keislaman pada ilmu yang ditekuninya	Islam Tematik Islam dalam Disiplin Ilmu			

Catatan untuk Tabel 6

- (1) Besar sel tidak menunjukkan besarnya bahan kajian namun untuk memperlihatkan hubungannya dengan capaian pembelajaran.
- (2) Tidak semua bahan kajian akan menjadi kandungan penyusun Mata Kuliah Universitas. Bahan Kajian dapat dijadikan kandungan penyusun kurikulum di tingkat program studi.

Hubungan antara capaian pembelajaran baik SN-DIKTI maupun khas UII dan pengelompokan bidang kajian dirinci pada Tabel 7 berikut. Pada tabel tersebut tampak bahwa dalam pengelompokan dimungkinkan adanya metode pembelajaran (*learning method*) berupa:

- (1) aktivitas pengembangan karakter (di dalam Kurikulum ini disebut sebagai Pola Pembinaan Akhlak Islami & Karakter Kepemimpinan yang diselenggarakan dalam lebih dominan berupa aktivitas kemahasiswaan) ataupun
- (2) bentuk perkuliahan (di Kurikulum disebut sebagai Pola Pembelajaran Integratif & Transformatif yang diselenggarakan melalui Matakuliah Universitas, Fakultas maupun Program Studi).

Tampak bahwa dalam kasus tertentu akan ada kombinasi metode penyampaian yang menunjukkan integrasi dan sekaligus pembagian wilayah kerja masing-masing. Dengan hanya melihat bidang kajiannya saja dan perlunya dirumuskan metode pembelajarannya yang paling efektif untuk masing-masing, maka disusun kerangka sebagaimana Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Peta Bidang Kajian, Metode Pembelajaran dan Tahapan Penyampaianya

STRATEGI & METODE	DOMAIN KKNI	MASA PENDIDIKAN			ASESMEN AKHIR
		AWAL	TENGAH	AKHIR	
Strategi Pembinaan Akhlak	SIKAP	Aqidah	Bidang Kajian Program Studi (bila masih dianggap perlu ditambah)		
		Ibadah			
		Akhlak			
ISLAMI & KARAKTER KEPEMIMPINAN		Baca Tulis Al- Quran	Hafalan Al-Quran & Hadist	Bahasa Arab untuk Pemahaman Al-Quran & Hadist	
ISLAMIC & LEADERSHIP Character Building		Bahasa Asing untuk Komunikasi	Teknik Belajar & Motivasi Diri	Teknik Dakwah	SKPI
Metode Dominan: Aktivitas kemahasiswaan	KETERAMPILAN UMUM	Bahasa Arab untuk Komunikasi	Tata Kelola Diri dan Kerjasama	Pendidikan Keluarga Islami	
		Bahasa Indonesia untuk Komunikasi Ilmiah	Kreatifitas & Strategi Berpikir	Kepemimpinan	

Pemetaan ini masih dalam bentuk bidang kajian agar **memungkinkan diadopsi oleh semua jenjang pembelajaran** (diploma, sarjana, profesi, magister dan doktor) yang bervariasi kedalaman maupun durasi / lama studinya. Penyesuaian dapat dilakukan di level kedalaman maupun lama belajar dari masing-masing bidang kajian.

c. Beban Mahasiswa, Nama Mata Kuliah dan Struktur Kurikulum Terpadu

1. Beban Mahasiswa

Sebagai konsekuensi dari adanya dua strategi pembinaan dan pembelajaran, maka beban mahasiswa juga terdiri dari dua macam yakni (a) beban perkuliahan dan (b) beban aktivitas kemahasiswaan.

a) Beban Perkuliahan dalam Satuan Kredit Semester

Beban Perkuliahan ditunjukkan dengan **satuan kredit semester (sks)** yang besarnya sesuai dengan ketentuan SN-DIKTI yaitu 1 sks adalah setara dengan kegiatan selama 170 menit dalam satu minggu. Beban ini untuk bentuk pembelajaran perkuliahan berupa perkuliahan 50 menit, kegiatan terstruktur 60 menit dan kegiatan mandiri 60 menit. Dengan asumsi minimal bahwa dalam satu semester terdapat minimal 16 pekan maka **1 sks merepresentasikan beban mahasiswa sebesar 45 jam per semester** (rincian dapat dilihat pada ketentuan SN-DIKTI).

b) **Beban Aktivitas Kemahasiswaan dalam Satuan Kredit Partisipasi**

Beban aktivitas kemahasiswaan ditunjukkan dengan satuan kredit partisipasi (skp). Satuan kredit partisipasi (skp) merupakan bentuk penghargaan terhadap sebuah aktivitas

yang diikuti oleh mahasiswa dalam upaya memenuhi capaian pembelajaran yang ditunjukkan dengan angka satuan/besaran yang merupakan jumlah kumulatif dari kegiatan tersebut. Satu skp merepresentasikan kegiatan kemahasiswaan dengan intensitas yang terdiri dari tiga komponen partisipasi yaitu (a) partisipasi inisiatif, (b) partisipasi kerja kolaborasi dan (c) partisipasi evaluatif dan reflektif. **Beban partisipasi 1 skp setara dengan 240 menit atau 4 jam.**

Beban aktivitas mahasiswa standar diperhitungkan sebesar 480 menit (8 jam) dalam satu minggu atau sejumlah 2 skp. Asumsi beban yang dipakai untuk aktivitas kemahasiswaan adalah mahasiswa melakukan aktivitas di hari kerja (Senin, Selasa, Rabu dan Kamis) sebanyak 1 jam sehingga total 4 jam atau 1 skp dan di hari libur yaitu Sabtu sebanyak 4 jam atau 1 skp. Total dalam 1 minggu mahasiswa akan mendapatkan 2 skp. Jumlah minggu dalam 1 semester yang dipakai dalam perhitungan adalah 20 minggu sehingga beban total aktivitas kemahasiswaan yang dijadikan standar adalah sebanyak 40 skp per semester. Tiap kegiatan harus dinilai secara tepat mengingat masing-masing kegiatan berbeda bobot dan intensitasnya serta tingkat kesulitan.

2. Mata Kuliah dan Struktur Kurikulum Terpadu

Setelah dilakukan pemetaan bidang kajian, Kurikulum Komprehensif UII perlu distrukturkan dalam proses pendidikan serta dipetakan beban mahasiswanya. Dalam dokumen ini masa pendidikan dibuat masih tentatif (awal, tengah dan akhir tahun pendidikan) dan bukan kaku per semester. Ini dimaksudkan juga agar dapat diadopsi sebagai panduan untuk semua program.

d. Program Sarjana

Tabel 8 Mata Kuliah Wajib Universitas untuk mahasiswa program sarjana

Nama Mata Kuliah	Bahan Kajian	Beban sks	Saran Pelaksanaan	Bentuk Pembelajaran	Penyelenggara
Pendidikan Agama Islam	Aqidah	2 (dua)	Tahun pertama	Kuliah	Universitas
Islam Ulil Albab	Pemikiran dan peradaban Islam serta ketokohan pendiri UIN	3 (tiga)	Tahun pertama	Kuliah	Universitas
Islam Rahmatan lil 'Alamin	Islam tematik, Islam dalam disiplin ilmu, dan problematika umat kontemporer	3 (tiga)	Tahun ketiga	Kuliah	Universitas
Pendidikan Pancasila	Pancasila	2 (dua)	Ditentukan oleh Program Studi	Kuliah	Universitas
Pendidikan Kewarganegaraan	Kewarganegaraan	2 (dua)	Ditentukan oleh Program Studi	Kuliah	Universitas
Kewirausahaan Syariah	Kewirausahaan syariah dan inkubasi bisnis bidang ilmu	2 (dua)	Tahun kedua atau ketiga	Kuliah dan praktik	Universitas
Bahasa Inggris	Bahasa Inggris bidang ilmu	2 (dua)	Tahun pertama	Kuliah	Universitas
Bahasa Indonesia untuk Komunikasi Ilmiah	Bahasa Indonesia, etika, dan teknik penulisan ilmiah serta metode penelitian	Paling sedikit 2 (dua)	Tahun pertama atau kedua	Kuliah dan praktik	Program Studi

Kuliah Kerja Nyata	Etika dan semangat kerja serta difusi pengetahuan	2 (dua)	Tahun keempat	Praktik lapangan	Universitas
Karya Ilmiah	Program kreativitas mahasiswa dan publikasi karya ilmiah	Paling sedikit 4 (empat)	Tahun keempat	Praktik menulis	Program Studi

Tabel 9 Aktivitas kemahasiswaan yang bersifat wajib untuk mahasiswa program sarjana

Nama Aktivitas Kemahasiswaan	Bahan Kajian	Beban skp	Saran Pelaksanaan	Bentuk Pembelajaran	Penyelenggara
Pendalaman Niai Dasar Islam	Ibadah dan Akhlak	20 (dua puluh)	Tahun pertama atau tahun kedua	Pesantrenisasi dan taklim berkelanjutan	Universitas
Pengembangan Diri Qurani	Baca/tulis Alquran, hafalan Alquran dan Hadis, serta Bahasa Arab untuk memahami Alquran	20 (dua puluh)	Tahun pertama atau tahun kedua	Pesantrenisasi dan taklim berkelanjutan	Universitas dan Fakultas
Pelatihan Pengembangan Diri	Teknik belajar dan motivasi diri, tata kelola dan kerja sama, serta kreatifitas dan strategi berpikir	5 (lima)	Tahun pertama atau tahun kedua	Pesantrenisasi	Universitas
Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah	Kepemimpinan, teknik dakwah, adab pergaulan, dan keluarga Islami	5 (lima)	Tahun pertama atau tahun kedua	Pesantrenisasi	Universitas

Tabel 10 Aktivitas kemahasiswaan yang bersifat pilihan untuk mahasiswa program sarjana

- a) Aktivitas Praktik Kepemimpinan Kelembagaan Mahasiswa memiliki bobot paling banyak 5 (lima) skp berupa kegiatan mandiri atas inisiatif lembaga mahasiswa dan individu mahasiswa;
- b) Aktivitas Bahasa Asing untuk Komunikasi Global memiliki bobot paling banyak 10 (sepuluh) skp berupa kegiatan pelatihan mandiri atas inisiatif individu mahasiswa;
- c) Aktivitas Pelatihan Bahasa Arab memiliki bobot paling banyak 10 (sepuluh) skp berupa kegiatan pelatihan mandiri atas inisiatif individu mahasiswa; dan
- d) Aktivitas Pengabdian Masyarakat memiliki bobot paling banyak 10 (sepuluh) skp berupa kegiatan mahasiswa yang dirancang sesuai minat mahasiswa dan/atau dikembangkan oleh Program Studi sesuai dengan bidang keilmuan.

Catatan:

- 1) Nama Mata Kuliah **Islam Ulil Albab, Islam Rahmatan Lil Alamin, Kewirausahaan Syariah, Kuliah Kerja Nyata, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan** adalah nama yang dibakukan untuk seluruh program studi di lingkungan UII.
- 2) Nama-nama mata kuliah yang dapat disesuaikan dengan bidang ilmu terkait atau tradisi di lingkungan program studi di Indonesia dan dunia internasional. Nama mata kuliah dapat disesuaikan dengan kebutuhan program studi misalnya “English for Engineers” atau sejenis dan “Karya Ilmiah” dapat diganti dengan “Skripsi” atau “Laporan Kerja Praktik” atau “Proyek Akhir Sarjana” atau sejenis. Khusus untuk “Bahasa Indonesia untuk Komunikasi

Ilmiah” penggunaan istilah “Bahasa Indonesia” disarankan tetap dipertahankan.

- 3) Program studi dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan. Disarankan bahan kajian ini diintegrasikan dalam mata kuliah program studi sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai tidak hanya oleh satu mata kuliah ini.
- 4) KKN merupakan akumulasi kegiatan kuliah lapangan dan aktivitas kemahasiswaan. Beban mahasiswa adalah 2 sks dan 10 skp. Beban 2 sks merupakan aktivitas lapangan yang telah ditentukan/didesain oleh Universitas (DPPAM dan DPPAI) sementara beban 10 skp adalah aktivitas mahasiswa yang direncanakan sesuai kebutuhan dan minat mahasiswa. Program studi dapat mengembangkan aktivitas tersebut sesuai dengan bidang keahlian. Total beban mahasiswa ini dapat disetarakan dengan 3 sks sehingga dapat pula dipakai sebagai skema penyetaraan KKN PKM.
- 5) Karya ilmiah terpublikasi mahasiswa program sarjana wajib dipublikasikan dalam bentuk unggahan laporan skripsi, tugas akhir, proyek akhir, atau aktivitas sejenisnya di repository UII, dan dapat digantikan dengan:
 - a) diseminasi di seminar, konferensi, atau sayembara yang karyanya dapat disetarakan dengan skripsi, tugas akhir, proyek akhir, atau aktivitas sejenisnya oleh Program Studi, serta dipublikasikan dalam prosiding ber-ISBN atau ISSN dan diunggah di repository UII; atau
 - b) publikasi jurnal baik nasional maupun internasional yang direkognisi oleh Program Studi.
- 6) Program Kreativitas Mahasiswa disarankan agar diintegrasikan ke dalam proses publikasi karya ilmiah mahasiswa

e. Program Diploma

Tabel 11 Mata Kuliah Wajib Universitas untuk mahasiswa program diploma tiga

37

Nama Mata Kuliah	Bahan Kajian	Beban sks	Saran Pelaksanaan	Bentuk Pembelajaran	Penyelenggara
Pendidikan Agama Islam	Aqidah	2 (dua)	Tahun pertama	Kuliah	Universitas
Islam <i>Uli Albab</i>	Pemikiran dan peradaban Islam serta ketokohan pendiri UIN	3 (tiga)	Tahun pertama	Kuliah	Universitas
Pendidikan Pancasila	Pancasila	2 (dua)	Ditentukan oleh Program Studi	Kuliah	Universitas
Pendidikan Kewarganegaraan	Kewarganegaraan	2 (dua)	Ditentukan oleh Program Studi	Kuliah	Universitas
Kewirausahaan Syariah	Kewirausahaan syariah dan inkubasi bisnis bidang ilmu	2 (dua)	Tahun kedua atau ketiga	Kuliah dan praktik	Universitas
Bahasa Inggris	Bahasa Inggris bidang ilmu	2 (dua)	Tahun pertama	Kuliah	Universitas
Bahasa Indonesia untuk Komunikasi Ilmiah	Bahasa Indonesia, etika, dan teknik penulisan ilmiah	P a l i n g sedikit 1 (satu)	Tahun pertama atau kedua	Kuliah dan praktik	Program Studi
Karya Ilmiah	Program kreativitas mahasiswa dan publikasi karya ilmiah	P a l i n g sedikit 2 (dua)	Tahun ketiga	Praktik menulis	Program Studi

Tabel 12 Aktivitas kemahasiswaan yang bersifat wajib untuk mahasiswa program diploma

Nama Aktivitas Kemahasiswaan	Bahan Kajian	Beban skp	Pelaksanaan	Bentuk Pembelajaran	Penyelenggara
Pendalaman Niai Dasar Islam	Ibadah dan Akhlak	10 (sepuluh)	Tahun pertama atau tahun kedua	Pesantrenisasi dan taklim berkelanjutan	Universitas
Pengembangan Diri Qurani	Baca/tulis Alquran, hafalan Alquran dan tulis, serta Bahasa Arab untuk memahami Alquran	10 (sepuluh)	Tahun pertama atau tahun kedua	Pesantrenisasi dan taklim berkelanjutan	Universitas dan Fakultas
Pelatihan Pengembangan Diri	Teknik belajar dan motivasi diri, tata kelola dan kerja sama, serta kreatifitas dan strategi berpikir	5 (lima) 20	Tahun pertama atau tahun kedua	Pesantrenisasi	Universitas
Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah	Kepemimpinan, teknik dakwah, adab pergaulan, dan keluarga Islami	5 (lima)	Tahun pertama atau tahun kedua	Pesantrenisasi	Universitas

Tabel 13 Aktivitas kemahasiswaan yang bersifat pilihan untuk mahasiswa program diploma

- a) Kegiatan Praktik Kepemimpinan Kelembagaan Mahasiswa memiliki bobot paling banyak 5 (lima) skp berupa kegiatan mandiri atas inisiatif lembaga mahasiswa dan individu mahasiswa;
- b) Kegiatan Bahasa Asing untuk Komunikasi Global memiliki bobot paling banyak 10 (sepuluh) skp berupa kegiatan pelatihan mandiri atas inisiatif individu mahasiswa;
- c) Kegiatan Pelatihan Bahasa Arab memiliki bobot paling banyak 10 (sepuluh) skp berupa kegiatan pelatihan mandiri atas inisiatif individu mahasiswa; dan
- d) Aktivitas Pengabdian Masyarakat memiliki bobot paling banyak 10 (sepuluh) skp berupa kegiatan mahasiswa yang dirancang sesuai minat mahasiswa dan/atau dikembangkan oleh Program Studi sesuai dengan bidang keilmuan.

Catatan:

- 1) Nama Mata Kuliah **Islam Ulil Albab, Kewirausahaan Syariah, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan** adalah nama yang dibakukan untuk seluruh program studi di lingkungan UII.
- 2) Nama-nama mata kuliah yang dapat disesuaikan dengan bidang ilmu terkait atau tradisi di lingkungan program studi di Indonesia dan dunia internasional. Nama mata kuliah dapat disesuaikan dengan kebutuhan program studi misalnya “English for Engineers” atau “Karya Ilmiah” dapat diganti dengan “Laporan Kerja Praktik” atau sejenis. Khusus untuk “Bahasa Indonesia untuk Komunikasi Ilmiah” penggunaan istilah “Bahasa Indonesia” disarankan untuk dipertahankan.

- 3) Program studi dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan. Disarankan bahan kajian ini diintegrasikan dalam mata kuliah program studi sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai tidak hanya oleh satu mata kuliah ini.
- 4) Karya ilmiah terpublikasi mahasiswa program diploma wajib dipublikasikan dalam bentuk unggahan laporan tugas akhir, proyek akhir, laporan kerja praktik, atau sejenisnya di repository UII.
- 5) Program Kreativitas Mahasiswa disarankan agar diintegrasikan ke dalam proses publikasi karya ilmiah mahasiswa

f. Program Profesi

Tabel 14 Mata Kuliah Wajib Universitas untuk mahasiswa program profesi

Nama Mata Kuliah	Bahan Kajian	Beban sks	Saran Pelaksanaan	Bentuk Pembelajaran	Penyelenggara
Islam <i>Ulil Albab</i>	Pemikiran dan peradaban Islam serta ketokohan pendiri UUI	3 (tiga)	Tahun pertama	Kuliah	Universitas
Etika Profesi	Etika profesi	2 (dua)	Ditentukan oleh Program Studi	Kuliah	Program Studi
Karya Ilmiah	Bahasa Indonesia, etika dan teknik penulisan ilmiah, metode penelitian, serta publikasi karya ilmiah	Paling sedikit 2 (dua)	Ditentukan oleh Program Studi	Praktik menulis	Program Studi

Tabel 15 Aktivitas kemahasiswaan yang bersifat wajib untuk mahasiswa program profesi

Nama Aktivitas Kemahasiswaan	Bahan Kajian	Beban skp	Pelaksanaan	Bentuk Pembelajaran	Penyelenggara
Studi Intensif Al-Quran	Aqidah, ibadah, akhlak, akhlak, bacatulis Alquran, hafalan Alquran dan Hadis, serta Bahasa Arab untuk memahami Alquran.	2 (dua)	Ditentukan oleh Program Studi	Kuliah umum lokakarya, seminar, dan/atau pelatihan mandiri	Universitas, Fakultas, Program Studi, dan/atau inisiatif mahasiswa
Islam <i>Rahmatan lil 'Alamin</i>	Islam tematik, Islam dalam disiplin ilmu, dan problematika umat kontemporer.	2 (dua)	Ditentukan oleh Program Studi	Serial kuliah umum	Universitas, Fakultas, Program Studi, dan/atau inisiatif mahasiswa
Pengabdian Kepada Masyarakat	Kewirausahaan syariah, inkubasi bisnis bidang ilmu, etika dan semangat kerja, serta difusi pengetahuan	2 (dua)	Akhir masa pembelajaran	Kegiatan mandiri	Universitas, Fakultas, Program Studi, dan/atau inisiatif mahasiswa

Tabel 16 Aktivitas kemahasiswaan yang bersifat pilihan untuk mahasiswa program profesi

- a) Aktivitas Pelatihan Pengembangan Diri yang berisi bahan kajian teknik belajar dan motivasi diri, tata kelola dan kerja sama, serta kreatifitas dan strategi berpikir memiliki bobot paling banyak 5 (lima) skp menggunakan metode kuliah umum lokakarya, seminar, dan pelatihan mandiri dengan penyelenggara Universitas, Fakultas, Program Studi, dan/atau inisiatif mahasiswa;
- b) Aktivitas Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah yang berisi bahan kajian kepemimpinan, teknik dakwah, adab pergaulan, dan keluarga islami, serta kelembagaan mahasiswa memiliki bobot paling banyak 5 (lima) skp metode kuliah umum lokakarya, seminar, dan pelatihan mandiri dengan penyelenggara Universitas, Fakultas, Program Studi, dan/atau inisiatif mahasiswa; dan
- c) Aktivitas Bahasa Asing untuk Komunikasi Global memiliki bobot paling banyak 5 (lima) skp berupa kegiatan pelatihan mandiri atas inisiatif individu mahasiswa.

Catatan :

- 1) Nama-nama mata kuliah yang dapat disesuaikan dengan bidang ilmu terkait atau tradisi di lingkungan program studi di Indonesia dan dunia internasional. Nama mata kuliah dapat disesuaikan dengan kebutuhan program studi.
- 2) Pengabdian kepada Masyarakat merupakan akumulasi aktivitas kemahasiswaan. Program studi dapat merancang kegiatan yang disetarakan dengan aktivitas ini.
- 3) Karya ilmiah terpublikasi mahasiswa program profesi wajib dipublikasikan dalam bentuk unggahan laporan tugas

akhir, proyek akhir, atau aktivitas sejenisnya di repository UII, dan dapat digantikan dengan:

- a) makalah yang dipresentasikan dalam seminar yang diselenggarakan di lingkungan UII dengan mengundang pihak luar dan diunggah di repository UII;
 - b) diseminasi karya berupa makalah dan/atau poster dalam pameran, makalah dipresentasikan dalam seminar, konferensi, karya pengabdian, atau sayembara yang dapat disetarakan dengan karya akhir profesi atau sejenisnya oleh Program Studi, serta dipublikasikan dalam prosiding ber-ISBN atau ISSN dan diunggah di repository UII; atau
 - c) publikasi jurnal baik nasional maupun internasional yang direkognisi oleh Program Studi dan diunggah di repository UII.
- 4) Program Kreativitas Mahasiswa disarankan agar diintegrasikan ke dalam proses asistensi atau interaksi dengan mahasiswa jenjang di bawahnya (sarjana, diploma)

g. Program Magister dan Doktor

Tabel 17 Mata Kuliah Wajib Universitas untuk mahasiswa program magister dan program doktor

Nama Mata Kuliah	Bahan Kajian	Beban sks	Saran Pelaksanaan	Bentuk Pembelajaran	Penyelenggara
Islam <i>Ulil Albab</i>	Pemikiran dan peradaban Islam serta ketokohan pendiri UUI	2 (dua)	Awal pembelajaran	Kuliah	Universitas dan Program Studi
Publikasi Karya Ilmiah	Bahasa Indonesia, etika dan teknik penulisan ilmiah, metode penelitian, serta publikasi karya ilmiah	Paling sedikit 4 (empat)	Ditentukan oleh Program Studi	Praktik menulis	Program Studi

Tabel 18 Aktivitas kemahasiswaan yang bersifat wajib untuk mahasiswa program magister dan program doktor

Nama Aktivitas Kemahasiswaan	Bahan Kajian	Beban skp	Pelaksanaan	Bentuk Pembelajaran	Penyelenggara
Studi Intensif Al- Quran	Aqidah, ibadah, akhlak, baca tulis Alquran, hafalan Alquran dan Hadis, serta Bahasa Arab untuk memahami Alquran	5 (lima)	Ditentukan oleh Program Studi	Kuliah umum lokakarya, seminar, dan/atau pelatihan mandiri	Universitas, Fakultas, Program Studi, dan/atau inisiatif mahasiswa
Islam <i>Rahmatan lil 'Alamin</i>	Islam tematik, Islam dalam disiplin ilmu, dan problematika umat kontemporer	3 (tiga)	Ditentukan oleh Program Studi	Serial kuliah umum	Universitas, Fakultas, Program Studi, dan/atau inisiatif mahasiswa
Pengabdian Kepada Masyarakat	Kewirausahaan syariah, inkubasi bisnis bidang ilmu, etika dan semangat kerja, serta difusi pengetahuan	2 (dua)	Akhir masa pembelajaran	Kegiatan mandiri	Universitas, Fakultas, Program Studi, dan/atau inisiatif mahasiswa

Tabel 19 Aktivitas kemahasiswaan yang bersifat pilihan untuk mahasiswa program magister dan program doktor

- a) Aktivitas Pelatihan Pengembangan Diri yang berisi bahan kajian teknik belajar dan motivasi diri, tata kelola dan kerja sama, serta kreatifitas dan strategi berpikir memiliki bobot 5 (lima) skp menggunakan metode kuliah umum lokakarya, seminar, dan pelatihan mandiri dengan penyelenggara Universitas, Fakultas, Program Studi, dan/atau inisiatif mahasiswa;
- b) Aktivitas Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah yang berisi bahan kajian kepemimpinan, teknik dakwah, adab pergaulan, dan keluarga Islami memiliki bobot 2 (dua) skp menggunakan metode kuliah umum lokakarya, seminar, dan pelatihan mandiri dengan penyelenggara Universitas, Fakultas, Program Studi, dan/atau inisiatif mahasiswa;
- c) Aktivitas Bahasa Asing untuk Komunikasi Global yang memiliki bobot 3 (tiga) skp berupa kegiatan pelatihan mandiri atas inisiatif individu mahasiswa.

Catatan:

- 1) Nama-nama mata kuliah yang dapat disesuaikan dengan bidang ilmu terkait atau tradisi di lingkungan program studi di Indonesia dan dunia internasional. Nama mata kuliah dapat disesuaikan dengan kebutuhan program studi. Khusus untuk **Islam Rahmatan lil Alamin** merupakan nama seri kuliah umum (*series of general lecture*) yang diselenggarakan oleh Universitas, Fakultas ataupun Prodi.
- 2) Pengabdian kepada Masyarakat merupakan akumulasi aktivitas kemahasiswaan. Program studi dapat merancang kegiatan yang disetarakan dengan aktivitas ini.

- 3) Karya ilmiah terpublikasi mahasiswa program magister wajib dipublikasikan dalam bentuk:
 - a) tesis yang diunggah di repository UII, atau diseminasi dalam seminar, konferensi, sayembara yang dapat disetarakan dengan tesis oleh Program Studi dan dipublikasikan dalam prosiding ber-ISBN atau ISSN dan diunggah di repository UII; dan
 - b) publikasi jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional yang direkognisi oleh Program Studi dan diunggah di repository UII.
- 4) Karya ilmiah terpublikasi mahasiswa program doktor wajib dipublikasikan dalam bentuk:
 - a) disertasi yang diunggah di repository UII, atau diseminasi dalam seminar, konferensi, atau sayembara yang dapat disetarakan dengan karya akhir oleh Program Studi dan dipublikasikan dalam prosiding ber-ISBN atau ISSN dan diunggah di repository UII;
 - b) publikasi jurnal internasional bereputasi yang direkognisi oleh Program Studi dan diunggah di repository UII.
- 5) Program Kreativitas Mahasiswa disarankan agar diintegrasikan ke dalam proses asistensi atau interaksi dengan mahasiswa jenjang di bawahnya (sarjana, diploma)

Struktur kurikulum terpadu ini berlaku untuk semua jenjang dengan mempertimbangkan masa studi dan beban kredit sesuai proporsi. Dalam SN-DIKTI kedalaman kajian sangat ditentukan oleh jenjang pendidikan. Secara umum ketentuannya adalah sebagai berikut.

Tabel 20 Kedalaman penguasaan materi sesuai jenjang pendidikan

Jenjang	Kedalaman minimal
D1	21 menguasai konsep umum, pengetahuan, dan keterampilan operasional lengkap;
D2	menguasai prinsip dasar pengetahuan dan keterampilan pada bidang keahlian tertentu;
D3	menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum;
D4, Sarjana	menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam;
Profesi	menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu;
Magister, Magister 37 S2, Spesialis Satu	menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu;
Doktor, Spesialis Dua	menguasai filosof keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu.

F. Tata Kelola Kurikulum Ulil Albab

1. Unit Penanggung Jawab dan Penyelenggara

Penanggungjawab pelaksanaan kurikulum Ulil Albab adalah Rektor yang dalam pelaksanaannya didelegasikan kepada Wakil Rektor yang membidangi akademik.

Penanggung jawab kurikulum Ulil Albab untuk mata kuliah wajib di level universitas adalah Direktorat Layanan Akademik yang menempatkan seorang dosen dalam posisi sebagai koordinator implementasi kurikulum Ulil Albab yang berkoordinasi dengan Direktorat Pengembangan Akademik, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, serta Badan Sistem Informasi. Sedangkan pada level fakultas, unit penanggungjawabnya adalah program studi.

Penyelenggara kurikulum Ulil Albab untuk aktivitas kemahasiswaan wajib pada level universitas adalah Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Agama Islam yang berkoordinasi dengan Direktorat Layanan Akademik, Direktorat Kemahasiswaan, Direktorat Pengembangan Akademik, serta Badan Sistem Informasi sedangkan pada level fakultas adalah program studi dengan berkoordinasi dengan divisi yang membidangi akademik di fakultas.

Tata kelola kurikulum ulil albab diharapkan mengarah terwujudnya Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di era modern. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, Baitul Hikmah yang semula adalah perpustakaan kemudian bermetamorfosa menjadi Akademi Ilmu Pengetahuan pertama di dunia, didirikan oleh Khalifah Harun ar-Rasyid dan mencapai puncaknya dimasa kepemimpinan putranya, Khalifah Al-Ma'mun. Baitul Hikmah, bahkan kemudian diperluas menjadi lembaga perguruan tinggi, perpustakaan, dan tempat penelitian. Banyak ilmuwan terkenal untuk saling berbagi informasi, pandangan dan budaya di Baitul Hikmah serta membuat kontribusi asli yang besar di berbagai bidang keilmuan. Baitul Hikmah menjadi pusat untuk studi humaniora dan ilmu pengetahuan yang terbaik pada abad pertengahan Islam, meliputi bidang matematika, astronomi, kedokteran, alkimia dan kimia, zoologi, geografi dan kartografi. Selain itu, juga melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang berkontribusi terhadap pengembangan ilmu melalui kajian dan penemuan-penemuan mereka. Baitul Hikmah juga mengoleksi literatur-literatur dari India, Yunani, dan Persia. Lembaga ini memiliki ribuan buku ilmu pengetahuan (Meri & Bacharach, 2006). Dalam hal operasional kurikulum ulil albab, Baitul Hikmah menjadi sumber rujukan dan inspirasi untuk pengembangan.

Hal-hal yang lebih detil terkait dengan implementasi kurikulum Ulil Albab, baik silabi, rencana pembelajaran, skenario pelatihan, modul perkuliahan, modul training/pelatihan, instrumen evaluasi, dan lain-lain yang terkait dibuat dalam dokumen yang terpisah dengan dokumen ini.

2. Kualifikasi Dosen dan Tutor

Kualifikasi dosen pengampu mata kuliah adalah sebagai berikut:

- a. Berprofesi sebagai dosen dengan keahlian yang sesuai, baik dosen tetap Universitas Islam Indonesia (UII), dosen tetap dengan perjanjian kerja, maupun dosen tidak tetap UII.
- b. Dosen pengampu memiliki jabatan akademik, minimal asisten ahli.
- c. Dosen pengampu memiliki kompetensi keilmuan yang ditandai dengan ijazah karya yang relevan.

Kualifikasi *trainer* adalah sebagai berikut:

- a. Berprofesi sebagai *trainer* atau dosen dengan keahlian yang sesuai, baik dari dalam Universitas Islam Indonesia (UII), maupun dari luar UII.
- b. Memiliki pengalaman dalam bidang pelatihan.
- c. Memiliki kompetensi keilmuan yang ditandai dengan ijazah atau karya yang relevan. Kualifikasi tutor/*muallim* adalah sebagai berikut:

1. Mampu membaca Al-Quran dengan fasih.
2. Berakhlak mulia.
3. Memiliki keahlian yang sesuai, baik dari dalam Universitas Islam Indonesia (UII), maupun dari luar UII.

4. Memiliki kompetensi keilmuan yang ditandai dengan latar belakang atau karya yang relevan atau aktivitas yang relevan.
5. Memiliki *manhaj* keislaman yang sesuai dengan visi UII yang rahmatan lil alamin.

3. Metode Pembelajaran

Sifat aktivitas pembelajaran dibagi dalam tiga kategori, yaitu kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran kurikuler di kelas diarahkan untuk berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*) menggunakan metode *reflective learning* dan *contextual learning*. *Reflective learning* adalah proses pembelajaran melalui refleksi, yaitu mahasiswa merefleksikan apa yang telah dipelajarinya dengan pengalaman atau situasi yang pernah/sedang dialami oleh masing-masing mahasiswa. *Contextual learning* adalah proses pembelajaran melalui kontekstualisasi apa yang dipelajari dengan persoalan nyata yang terdapat di masyarakat baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Melalui metode ini dosen dituntut untuk lebih kreatif dalam mengemas materi menjadi aktivitas pembelajaran yang variatif dan kreatif, baik dalam bentuk studi kasus, studi lapangan, dan lain-lain.

Pembelajaran kurikuler didukung oleh ko-kurikuler yang berbentuk *training/workshop* atau pelatihan *leadership*, kajian intensif, dan kursus-kursus yang ditentukan. Sedangkan untuk pembelajaran ekstra kurikuler, universitas bersama program studi akan memberi fasilitas mahasiswa, baik secara individu maupun yang tergabung dalam organisasi intra maupun ekstra kampus yang relevan untuk mengembangkan diri dengan berbagai aktivitas yang mengarah pada terciptanya budaya

mahasiswa yang kritis, kreatif, inovatif, dan transformatif sebagai bagian karakteristik insan ulil albab.

37 Perkuliahan mata kuliah wajib universitas seperti Pendidikan Agama, Islam Ulil albab, Islam Rahmatan lil'alam, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan akan diselenggarakan multi disiplin. Artinya setiap kelas akan diberi kuota asal masing-masing program studinya sehingga akan terjadi interaksi bidang ilmu.

4. Model Evaluasi

Model evaluasi menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan:

Tabel 21 Model evaluasi CP

Strategi Pencapaian CP	Metode pembelajaran yang distandarkan	Model evaluasi yang distandarkan
Strategi Pembelajaran Integratif & Transformatif.	Perkuliahan di kelas	Unjuk keaktifan dalam kelas, ujian, dan penugasan mandiri, portofolio, unjuk kerja
	Kuliah lapangan	Laporan oleh mahasiswa dan responsi
Strategi Pembinaan Akhlak Islami dan Kepemimpinan Profetik dan (2)	Pesantrenisasi, pelatihan atau <i>training</i>	Ujian kompetensi di akhir pelatihan dan observasi
	Tutorial/ pendampingan	Ujian kompetensi di tengah dan akhir tutorial atau responsi serta observasi

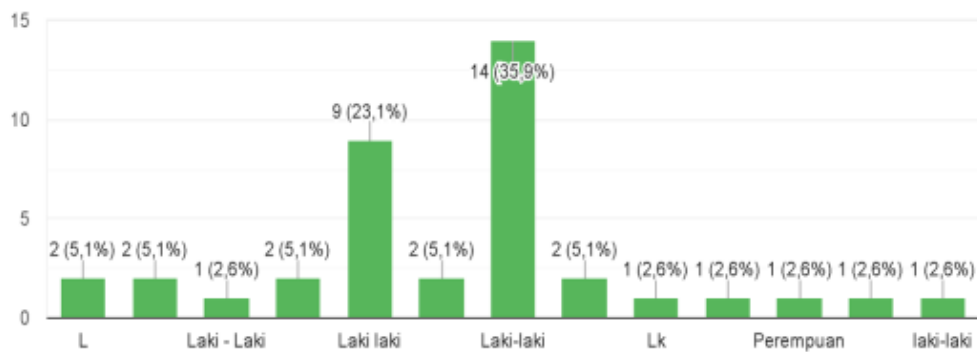
5. Penyelenggaraan untuk Kelas Internasional dan Mahasiswa Non- Muslim

Untuk International Class maka Kurikulum Ulil Albab ini juga tetap berlaku. Hal-hal yang berkaitan dengan keindonesiaan perlu dimaknai sebagai bagian dari upaya mengenalkan Indonesia ke pentas dunia dan menempa mahasiswa asing agar mampu menghargai Indonesia di samping negara asalnya.

Pada prinsipnya UII menganut pemahaman Islam yang inklusif sehingga bagi mahasiswa non- Muslim Kurikulum Ulil Albab ini secara umum tetap berlaku utamanya di hal-hal yang bersifat kognitif dan *soft skill*. Diharapkan mahasiswa non-Muslim dapat mengambil pelajaran nilai Islam sebagai *rahmatan lil-alamin* dan dapat menjadi duta pemahaman yang lebih baik terhadap Islam secara umum. Untuk kegiatan yang bersifat ibadah secara Islam tidak disyaratkan sebagai bagian dari pencapaian skp. Untuk itu mereka perlu difasilitasi untuk dapat memenuhi skp yang berbasis keagamaan secara mandiri.

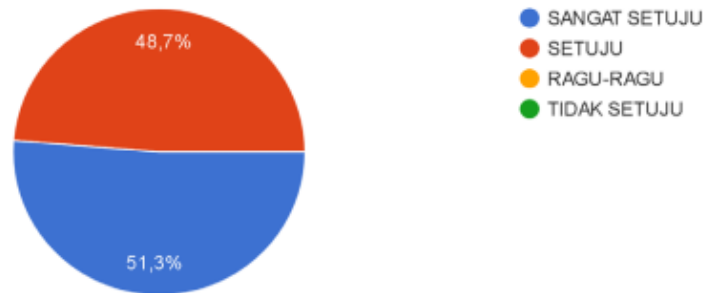
G. Implikasi Materi Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama terhadap Sikap Keberagaman Santri dan Alumni Pondok Pesantren UII Yogyakarta

Jenis Kelamin
39 jawaban

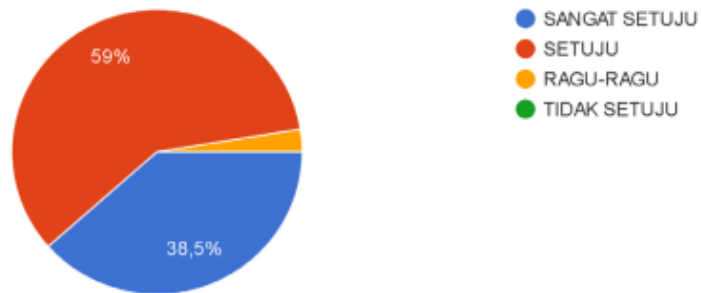


1. Implikasi Terhadap Sikap Berbangsa dan Bernegara

Bagi saya Pancasila sebagai ideologi negara adalah harga mati
39 jawaban

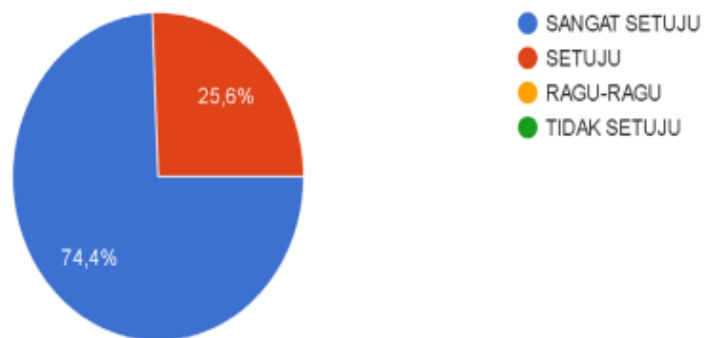


Bila ada ideologi selain pancasila maka saya akan menolaknya
39 jawaban



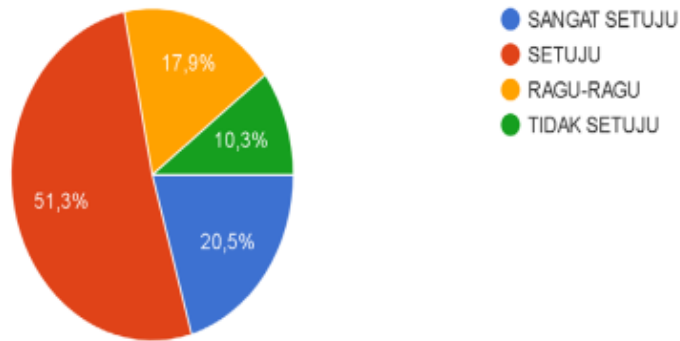
2. Implikasi Terhadap Sikap Toleransi Beragama

Bagi saya agama selain agama saya juga harus dihargai dan dihormati
39 jawaban



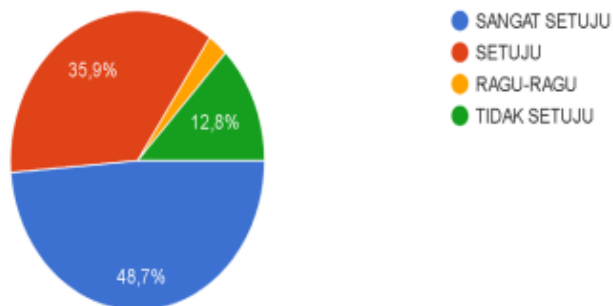
Menurut saya relasi agama dan pemerintah selama ini sudah baik

39 jawaban



Saya tidak suka dengan sikap Radikal baik radikal dalam pemikiran maupun radikal dalam tindakan

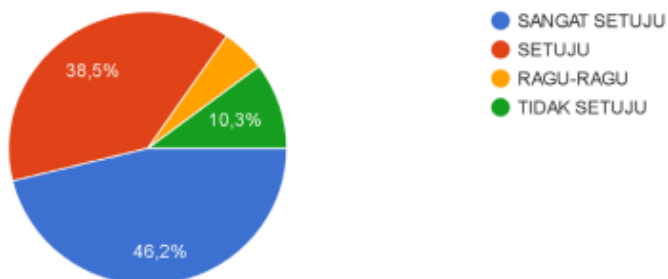
39 jawaban



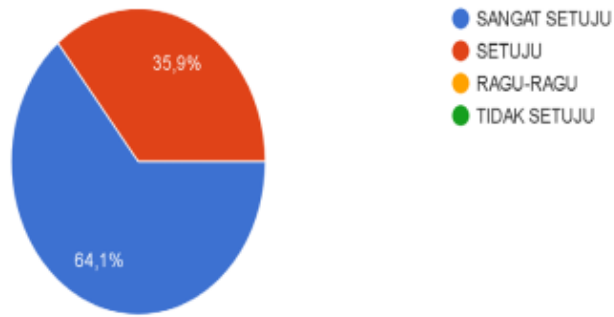
3. Implikasi Terhadap Cara Pandang terhadap Budaya atau Tradisi Lokal

Saya menyukai semua budaya yang ada di daerah saya dan sekitar saya

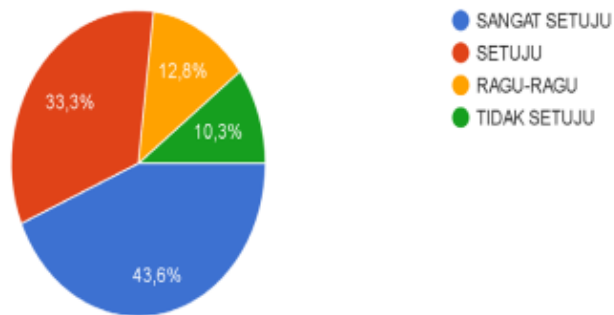
39 jawaban



Saya tidak suka dengan orang yang selalu memaksakan pemikirannya dan selalu merasa benar
39 jawaban

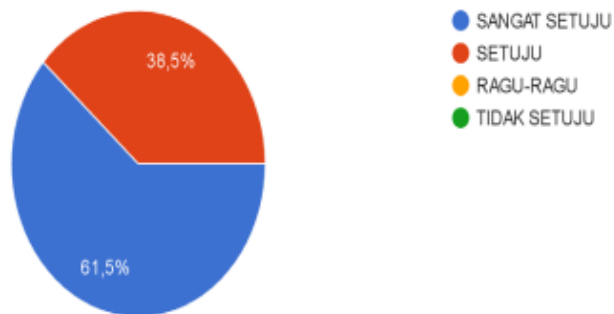


Menurut saya semua budaya yang ada di Indonesia baik untuk dilestarikan
39 jawaban



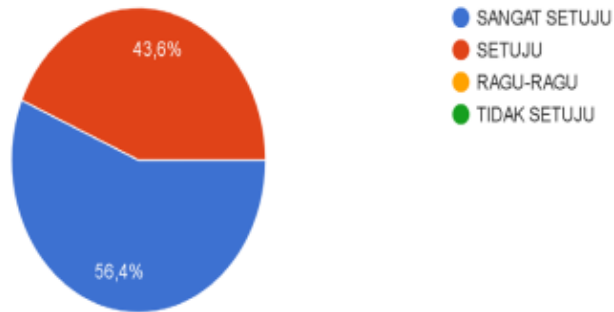
4. Implikasi Terhadap Pola Pikir Beragama yang Moderat

Menurut saya semua pendapat jika ada sumbernya walaupun berbeda beda tetap harus kita hargai
39 jawaban



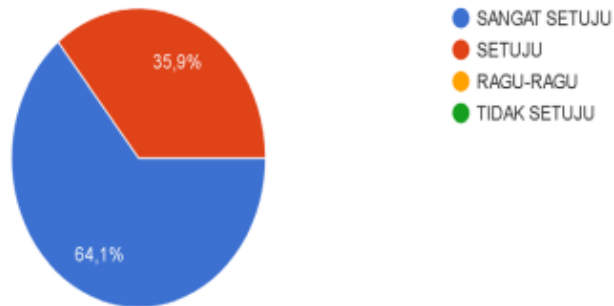
Apapun aliran atau organisasinya jika tidak melanggar ajaran agama dan undang undang negara saya terima

39 jawaban



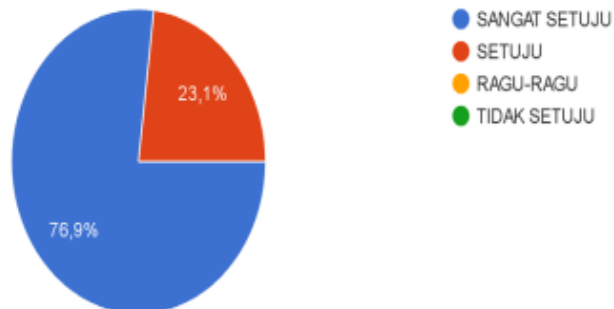
Berteman dengan siapapun baik beda suku bahasa dan agamanya sangatlah mulia

39 jawaban



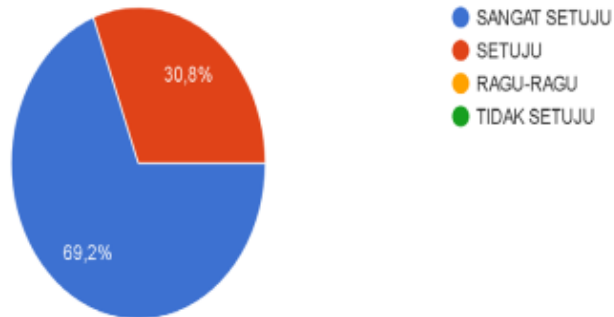
Walaupun disekitar rumah mayoritas beragama sama dengan saya tapi saya tidak semena mena terhadap agama yang minoritas

39 jawaban



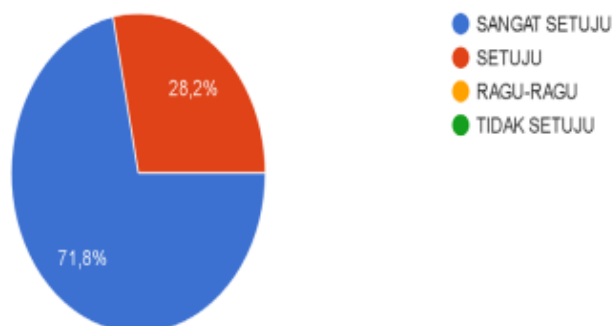
Kepada siapapun baik beda suku bahasa dan agamanya jika sedang membutuhkan bantuan maka saya bantu

39 jawaban



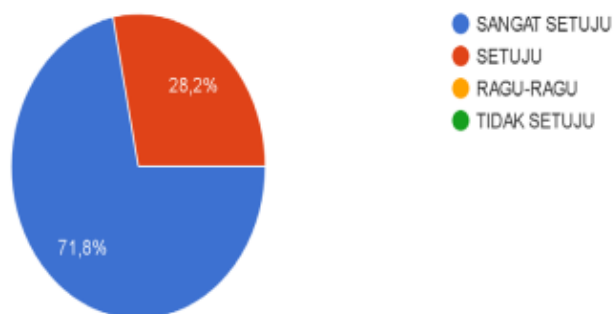
Walaupun berbeda suku dan agamanya saya tidak pernah meremehkan dan merasa saya paling benar

39 jawaban



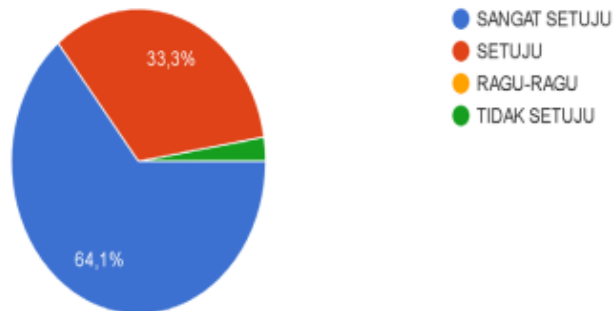
Dalam urusan bermuamalah bergotong royong dengan semua orang yang beda agamanya adalah termasuk perbuatan yang baik

39 jawaban



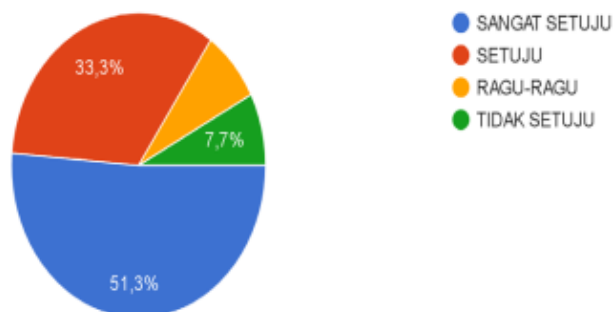
Saya paling tidak suka terhadap orang yang mengkafir – kafirkan yang lain apalagi sampai mau mengajak saya agar benci dan memusuhi agama yang lain

39 jawaban



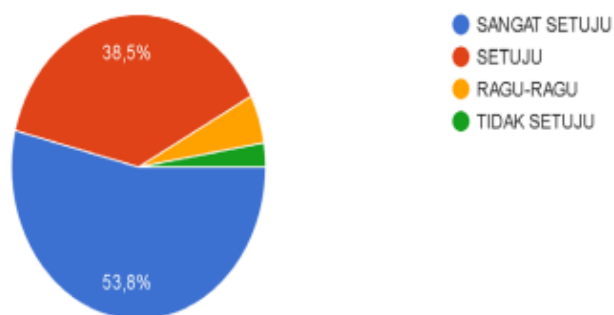
Bagi saya berpikir terlalu bebas tanpa batas apalagi masalah ajaran keagamaan adalah sebuah penyelewengan dan kesesatan

39 jawaban



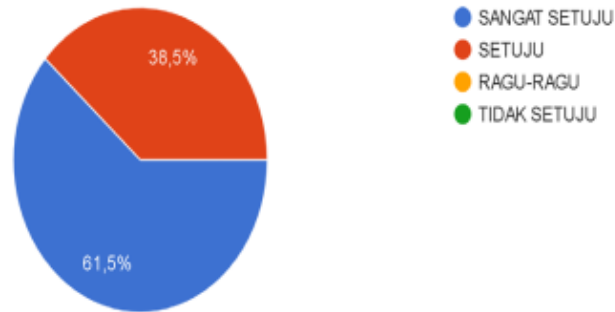
Bila ada orang yang mengatakan bahwa agama harus dipisahkan dengan masalah publik atau masalah urusan duniawi maka saya menolak

39 jawaban



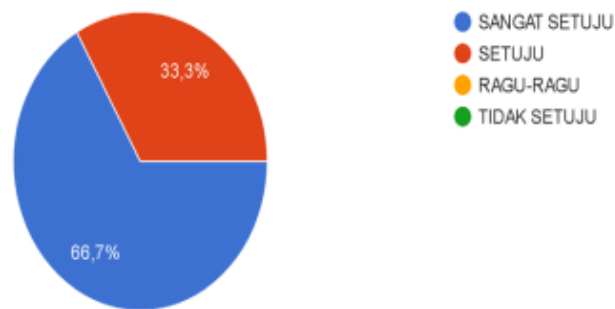
Bila ada ideologi baru yang ingin mengganti ideologi pancasila apalagi memecah belah umat atas nama agama maka sikap saya menolak

39 jawaban



Bagi saya orang yang menjelek-jelekkan agama orang lain apalagi sampai mengajak memusuhi orang yang seagama adalah perbuatan tercela

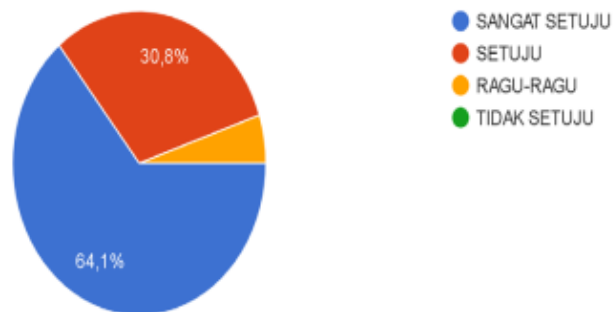
39 jawaban



5. Implikasi terhadap Pandangan tentang Radikalisme, Skularisme, Kapitalisem dan Transnasioanal

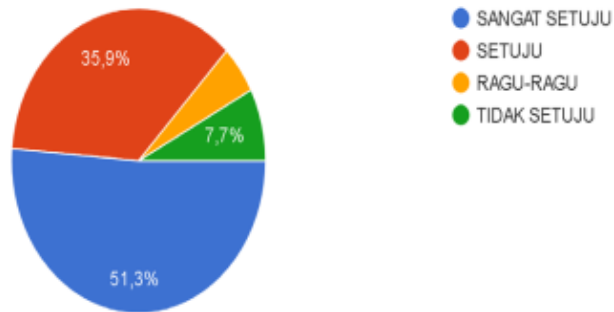
Jika ada orang yang memerangi atau memusuhi agama lain dengan mengatasnamakan perintah agama atau atas nama jihad maka saya tidak mengikutinya

39 jawaban



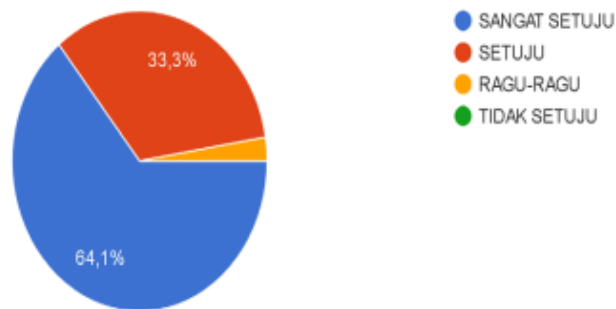
Menurut saya tradisi apapun yang ada di indonesia harus kita hargai sebagai kekayaan budaya indonesia

39 jawaban



Saya menyukai model dakwah yang dilakukan oleh Wali songo dengan berbasis budaya lokal

39 jawaban



BAB 5

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model kurikulum berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren UII adalah :

1. Implementasi model kurikulum berbasis moderasi beragama di pondok Pesantren UII tercantum dalam materi-materi atau isi kurikulum yang dilaksanakan setiap semester. Dalam kurikulum tersebut secara jelas dalam setiap mata kuliahnya berisi tentang materi yang memiliki pemikiran yang berbasis moderasi beragama. Hampir di setiap semester matakuliah yang diberikan selalu ada kaitannya dengan cara berpikir yang inklusif dan berpikir moderat. Begitu juga dalam prosesi belajarnya di pondok UII sudah menggunakan model pelajaran yang berbasis media, karena memang sebagian dari isi mata kuliahnya diorientasikan pada kompetensi intelektual dan juga berbasis riset dan karya ilmiah.
2. Implikasi dari kurikulum yang berbasis moderasi beragama ini sangat berimplikasi positif terhadap pemikiran atau sikap keberagamaan para santri dan juga para alumni. Dari setiap indikasi moderasi beragama yang ditanyakan memiliki jawaban rata-rata 85% mereka bersikap moderat. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa kurikulum berbasis moderasi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswa UII ini memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap sikap keberagaman para santri dan juga para alumninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdou Filali Ansary, *Pembaharuan Islam dari Mana dan Hendak Kemana?*, PT Mizan Pustaka, Bandung 2009
- Ahmad Baedowi dkk, *Potret Pendidikan Kita*, PT Pustaka Alvabet, Ciputat Tangerang Selatan, 2015
- Abdurrahman Annahlawy, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Penerjemah, Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- A Syafi'i Ma'arif, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, Makalah Seminar, Yogyakarta: 1997
- Abu Dhabi Declaation, *Dokumen Persaudaraan Kemanusiaan*, pada tanggal 4 Februari 2019
- Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, liberalisme, dan Pluraisme Paradigma baru Islam Indonesia*, PUSAM UMM, Malang, 2018
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Dr. Suparta, M.Ag, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Raja Wali Pers, Depok, 2019
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004

Edukasi: Jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan, 18 (2) 2020 hal. 145 – 158, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago press, 1982

Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, PT.Mizan Pustaka, Bandung, 2011

Intizar Vol. 25, No. 2, Desember 2019, ISSN 1412-1697, e-ISSN 2477-3816

Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari-Maret 2019, Jurnal Balitbang dan Diklat Kemenag 2019

Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1 ISSN 2657-1188 (online) ISSN 1978-9009 (print)

Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2011

Keputusan dirjen nomor 7272 tahun 2019 tentang pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2019

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung, Tarsito, 1988

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Dr.Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Prof. Dr. H.Ahmad Rofiq, MA dan Dr. Aksin Wijaya,dkk, *Berislam di Jalur Tengah:Dinamika Pemikiran Keislaman dan Keindonesiaan Kontemporer*, Yogyakarta, Cet. Pertama, IRCiSoD, 2020

- Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, *Islam dan Modernitas dari Teori Modernisasi hingga Penegakkan Kesalehan Modern*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015
- Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, *Islam Fungsional Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman*, PT.Elex Media Komputindo, Jakarta, 2014
- Prof. Dr. H. Samsul Nizar, MA, dan Dr. Muhammad Syaifudin, MA, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2010
- Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sitem Pendidikan Islam*, PT Ciputat Press, Jakarta, 2005
- PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen ISSN: 2338-0489 (Print) Volume 15, Nomor 2 Oktober 2019
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Cetakan ke Dua, Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), Bandung, 2011
- Suprpto dalam buku Bunga Rampai “Berislam di Jalur Tengah:dinamika pemikiran keislaman dan keindonesiaan kontemporer, percikan pemikiran para direktur pascasarjana PTKIN indonesia”, Yogyakarta, IRCiSoD, 2020,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007

Informan Wawancara

- Dr. Suyanto, M.Pd (Pimpinan Ponpes UII)
- Dr. Roy Purwanto, M.Ag (mantan Pimpinan Ponpes UII)
- Dr. Nurkhalis, MA (wakil Dekan II dan Alumni PP UII)
- Dr. Supriyanto Abdi, MA (Dosen Pasca MSI dan alumni PP UII)
- Dr. Fahrurrazi, M.Pd (Ketua Prodi MPI Pasca UIN Walisongo dan Alumni PP UII)

Dr. Zaenal Abidin, M.Ag (Kepala LP2M UIN Antassari Kalimantan Selatan dan Alumni PP UII)

Dr. Ahmad Afnan Anshari, MA (Ketua PCINU Belanda dan Alumni PP UII)

Dr. Aang Kunaefi, M.Ag (Dosen PAI Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo dan alumni PP UII)

BIODATA PENELITI

Identitas Diri

1. Nama Lengkap (dengan gelar) Dr. Suparta, M.Ag
2. Jenis Kelamin Laki-laki
3. Jabatan Fungsional Lektor Kepala
4. NIP 197706052006041003
5. NIDN 2005067703
6. No. Identitas Peneliti 200506770308364
7. Tempat, Tanggal Lahir Jakarta, 05-06-1977
8. E-mail Partasuparta23@yahoo.co.id
9. No. HP 081314562546
10. Alamat Kantor Jalan Kedondong Kace, Mendo Barat, Bangka
11. Mata Kuliah Yang Diampu
 - a. Pengembangan Kurikulum PAI
 - b. Pengembangan Sistem PAI Kontemporer
 - c. Ilmu Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan

Jenjang Kesarjanaan	S.1	S.2	S.3
Nama PT	FIAI UII Yogyakarta	IAIN SUKA Yogyakarta	UIKA Bogor
Bidang Ilmu	Pendidikan Agama Islam	Pemikiran Pendidikan Islam	Pendidikan Islam
Tahun Masuk-Lulus	1996 - 2000	2001-2003	2010 - 2013

Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)
1.	2015	Filosofi dan Implikasi nganggung terhadap solidaritas umat di Desa Kace Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka	DIPA STAIN	Rp. 10.000.000
2.	2016	Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Bangka Belitung (Studi Analisis di MAN I Tanjung Pandan Belitung, MA Al-Muhajirin Koba dan MA Nurul Falah Air Mesu)	DIPA STAIN	Rp. 16.000.000
	2017	Khilafah dan Implikasinya terhadap Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Basyaraiyah dan Ukhuwah wathaniyah dalam Persepsi Ulama Babel	DIPA STAIN	Rp 20.000.000

Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1.	2018	Persepsi Ulama Bangka Belitung tentang Teori Khilafah dan Implikasinya Terhadap Uklhwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah dalam Keutuhan NKRI di Bangka Belitung	P-ISSN; 1693-069X E-ISSN;2356-2420 AKADEMIKA, IAIN Metro Lampung Sinta 2	Vol. 23, No. 02 Juli-Desember 2018
2.	2018	Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Karakter di SMPN 2 Koba Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung	Millah: Jurnal studi Agama issn: 2527-922X (p); 1412-0992 (e) UII Yogyakarta Sinta 3	Vol. 17, no. 2 (2018), pp. 267-296, 2018
3.	2017	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendobarat Kabupaten Bangka	Madania Jurnal Kajian Keislaman, IAIN Bengkulu Sinta 2	Volume.21, Nomor.1, 2017

Karya Buku dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI	2019	294 Halaman	PT. Rajagrafindo Persada Jakarta
2	Pemetaan Pendidikan Toleransi Beragama di Bangka Belitung	2020	110 Halaman	Idea Pres Yogyakarta

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Bantuan Dana Penelitian BOPTN IAIN SAS BABEL.

Petaling, 7 Mei 2021

Ketua Peneliti,



Dr. Suparta, M.Ag

Biodata Anggota Peneliti

Nama : Prof.Dr.H.Hatamar Rasyid ,MA
Nip : 196509151992031005
Pangkat/gol/Ruang : Pembina Utama Madya IV/d
Pekerjaan : Guru Besar dan Wakil Rektor II IAIN
SAS Babel sejak 2015- skrg.

Riwayat Pendidikan

1. SDN di Rajik Bangka tamat thn 1980
2. MtsN di Pesantren Seribandung dan Sakatiga Ogan Ilir tahun 1983
3. PGAN Palembang thn 1986
4. S1 Jur Bahasa Arab Tarbiyah UIN Palembang tahun 1990
5. S2 Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1994
6. S3 Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2006

Pengalaman Jabatan

1. Guru Besar Ilmu Politik pd UIN Palembang dan IAIN SAS Babel 2015-sekarang
2. Kakanwil Kemenag Babel 2011-2015
3. Dekan fak.Adab & Humaniora UIN Radeb Fatah Palembang 2004- 2008 periode I dan tahun 2008-2012 periode II
4. Pembantu Dekan Adab & Humniora Periode 2000- 2004
5. Dosen Ilmu Politik Fak.Adab & Humaniora UIN Palembang 1992 higga 2011.

Pengalaman Organisasi dan lainnya.

1. PMII Palembang 1996-1998
2. Muatasyar NU Wilayah Babel
3. Panelis Debat Kandidat Bupati Muba Sumsel Peride Jabatan 2011-2016

4. Moderator Debat Bupati Bangka Selatan masa jabatan 2016- 2021
5. Moderator Debat Gubernur dan Wakil Gubernur Babel periode jabatan 2017-2022.
6. Panelis Debat Kabupaten dan Kota di Babel pada Pilkada Serentak tahun 2020.

Pengalaman Penelitian

1. Skripsi ttg: Efektivitas Met.Peng.Gramatika dan Tarjamah di Fak.Tarbiyah UIN Palembang thn 1990.
2. Tesis: Peran Sosial dan Politik Dinasti Mamluk Dlam Konstelasi.Peradaban Islam Abad Pertengahan 2005
3. Islam dan Demokrasi: Studi Komparasi Nilai-Nilai Demokrasi Barat dan Islam 2006
4. Aspek Sosial dan Hukum Demontrasi MKT (studi Kasus Demontrasi MKT di Bangka Belitung. Funding.PT.Timah Tbk 2001
5. Penelitian Peran Keturunan SMB II dalam fenomena «sultan» moderen di Palembang funding: Walikota Palembang thn 2010
6. Budaya Kawin Lari (studi Kasus daerah Komering) 2011.
7. Implementasi PMA 55 tahun 2015 ttg Penelitian dan Pengabdian Masyarakat antara LP3M UIN Palembang dan P3M STAIN SAS BABEL. Peneltian unggulan 2016
8. HTI BABEL dan POLITIK IDENTITAS.Penelitian Unggulan 2017
9. Buku. Ilmu Politik Perspektif Barat dan Islam. Penerbit Rajawalipress 2017.
10. Potensi Pengembangan Wisata Syariah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.Penelitian Unggulan Kemenag thn 2018
11. Penerapan Maqasyid Syariah pada Pengembangan Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat.

Implementasi Model Kurikulum (Suparta&Hatamar)

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	smilefull99.blogspot.com Internet Source	<1 %
2	master.civil.uii.ac.id Internet Source	<1 %
3	dvilestari.blogspot.com Internet Source	<1 %
4	arwinzoelfatas.blogspot.com Internet Source	<1 %
5	islamic-economics.uii.ac.id Internet Source	<1 %
6	journal.umg.ac.id Internet Source	<1 %
7	ilmu-ilman-ulama.blogspot.com Internet Source	<1 %
8	jurnalbimasislam.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
9	diploma.chemistry.uii.ac.id Internet Source	<1 %
10	elihrohayati.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	pulungdwiwardani.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	www.lib4online.com Internet Source	<1 %
13	jurnaledukasikemenag.org Internet Source	<1 %

14	gudeg.net Internet Source	<1 %
15	journal.stbi.ac.id Internet Source	<1 %
16	sarjana.pharmacy.uii.ac.id Internet Source	<1 %
17	pharmacy.uii.ac.id Internet Source	<1 %
18	suarniti.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	eprints.polsri.ac.id Internet Source	<1 %
20	fai.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
21	mbkm.unm.ac.id Internet Source	<1 %
22	septianingsihyulianajo-yulijo.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	arrusmani.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	nurulfadilah27021995.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	zadoco.site Internet Source	<1 %
26	ahnafiabadi.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	am.1lib.limited Internet Source	<1 %
28	ejournal.stitpn.ac.id Internet Source	<1 %

ayloza.blogspot.com

29	Internet Source	<1 %
30	rizkiagustriana.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
32	chandrawati.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	ftp.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
34	lpm.upmk.ac.id Internet Source	<1 %
35	yohanasariikippgriptk.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	R. Sondjana Ali Suganda, R. Darmawan Sundayana, Hery Soesanto, Kusherdyana Kusherdyana, Syaeful Muslim. "Food Safety Management System di Hotel Resort Area Kabupaten Garut", Tourism Scientific Journal, 2020 Publication	<1 %
37	bpa.uii.ac.id Internet Source	<1 %
38	kumpulanskipsi.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	e-journal.unmuhkupang.ac.id Internet Source	<1 %
40	mochamadseftifajri.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	akrommizan.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	vunnywijaya.blogspot.com	<1 %

Internet Source

<1 %

43

ahmadnovianto69.blogspot.com

Internet Source

<1 %

44

rizkarifanny.blogspot.com

Internet Source

<1 %

45

studentsrepo.um.edu.my

Internet Source

<1 %

46

ee.uui.ac.id

Internet Source

<1 %

47

www.alledukasi.com

Internet Source

<1 %

48

jurnal.umpar.ac.id

Internet Source

<1 %

49

wahyuwindarti.blogspot.com

Internet Source

<1 %

50

digilib.iainkendari.ac.id

Internet Source

<1 %

51

www.anwariz.com

Internet Source

<1 %

52

arnimabruria.blogspot.com

Internet Source

<1 %

53

paimakelasxi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

54

repository.unismabekasi.ac.id

Internet Source

<1 %

55

journal.stai-yamisa.ac.id

Internet Source

<1 %

56

Sri Setyaningsih. "Pengelolaan Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Sekolah

<1 %

Dasar Pada Perguruan Tinggi", Jurnal
VARIDIKA, 2017

Publication

57	galihk.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	sumbar.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
59	www.gurupendidikan.co.id Internet Source	<1 %
60	mfr.osf.io Internet Source	<1 %
61	jurnalptiq.com Internet Source	<1 %
62	ojs.staisdharma.ac.id Internet Source	<1 %
63	triwibisonotn07.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	www.perkuliahan.com Internet Source	<1 %
65	Suparta Suparta. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Akhlak di Kabupaten Bangka Tengah", Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 2019 Publication	<1 %
66	pusri1993.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	static.buku.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
68	www.quireta.com Internet Source	<1 %
69	islamsains08.blogspot.com Internet Source	<1 %

70	repository.iainpekalongan.ac.id Internet Source	<1 %
71	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
72	Submitted to Purdue University Student Paper	<1 %
73	umat10slamet.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1 %
75	fifianggrn.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	pambudirini.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	Submitted to Universitas Wiraraja Student Paper	<1 %
78	nuryanti296.blogspot.com Internet Source	<1 %
79	zbook.org Internet Source	<1 %
80	enjoyquran.org Internet Source	<1 %
81	textiles.uii.ac.id Internet Source	<1 %
82	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
83	alkalam.id Internet Source	<1 %
84	calonsarjanapgsd.blogspot.com Internet Source	<1 %

85	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
86	journal.iainnumetrolampung.ac.id Internet Source	<1 %
87	zainalarifin1961.blogspot.com Internet Source	<1 %
88	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
89	vikar.wordpress.com Internet Source	<1 %
90	Submitted to Sogang University Student Paper	<1 %
91	difarepositories.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
92	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
93	www.hidayatullahmalut.or.id Internet Source	<1 %
94	www.pencerahanhati.com Internet Source	<1 %
95	wwwraja07.blogspot.com Internet Source	<1 %
96	Submitted to Higher Education Commission Pakistan Student Paper	<1 %
97	Submitted to Santa Barbara City College Student Paper	<1 %
98	apoteker.uii.ac.id Internet Source	<1 %
99	bdk-surabaya.e-journal.id Internet Source	<1 %

100	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
101	www.gurumadrasah.com Internet Source	<1 %
102	antosantawi.blogspot.com Internet Source	<1 %
103	journal.iaingorontalo.ac.id Internet Source	<1 %
104	mgmppaismpkotamalang.wordpress.com Internet Source	<1 %
105	tadho11.blogspot.com Internet Source	<1 %
106	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	<1 %
107	opac.perpusnas.go.id Internet Source	<1 %
108	trihadiputra.blogspot.com Internet Source	<1 %
109	abdulghofur91.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
110	akhi-anta-wijaya.blogspot.com Internet Source	<1 %
111	pramonosdk.blogspot.com Internet Source	<1 %
112	Submitted to Universitas Sumatera Utara Student Paper	<1 %
113	blogafandy.blogspot.com Internet Source	<1 %
114	elachem.blogspot.com Internet Source	<1 %

nurhibatullah.blogspot.com

115	Internet Source	<1 %
116	andibatarathezazter.blogspot.com Internet Source	<1 %
117	ejournal.stainkepri.ac.id Internet Source	<1 %
118	romantikabook.id Internet Source	<1 %
119	www.lenteranyahati.com Internet Source	<1 %
120	anshar-mtk.blogspot.com Internet Source	<1 %
121	journal.ipmafa.ac.id Internet Source	<1 %
122	ulumuna.or.id Internet Source	<1 %
123	blog.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
124	kalimahsawa.id Internet Source	<1 %
125	ldii.or.id Internet Source	<1 %
126	lpkp.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
127	simlitbangdiklat.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
128	analisismodelpengembangankurikulum.blogspot.com Internet Source	<1 %
129	charlesmalinkayo.blogspot.com Internet Source	<1 %
130	efendihatta.blogspot.com	

Internet Source

<1 %

131

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

132

ilmutentangagamaislam.blogspot.com

Internet Source

<1 %

133

ulankeyla.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On